

**NILAI-NILAI KEASWAJAJAN DALAM KITAB *AL-HUJAJ AL-QATH'IYYAH FII SHIHHAH AL-MU'TAQADAAT WA AL-AMALIYYAAT AL-NAHDLIYYAH* SEBAGAI UPAYA  
PENANGKAL RADIKALISME**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
Tri Yuni Shofrotul Khoiroh  
NIM : T20161090

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2020**


**NILAI-NILAI KEASWAJAJAN DALAM KITAB *AL-HUJAJ AL-QATH'IYYAH FII SHIHHAH AL-MU'TAQADAAT WA AL-AMALIYYAAT AL-NAHDLIYYAH* SEBAGAI UPAYA  
PENANGKAL RADIKALISME**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Oleh:  
Tri Yuni Shofrotul Khoiroh  
NIM : T20161090

Disetujui Pembimbing



**Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd.**  
NIP. 198008162009011012

**NILAI-NILAI KEASWAJAJAN DALAM KITAB *AL-HUJAJ AL-QATH'IYYAH FII SHIHHAH AL-MU'TAQADAAT WA AL-'AMALIYYAAT AL-NAHDLIYYAH* SEBAGAI UPAYA  
PENANGKAL RADIKALISME**

**SKRIPSI**

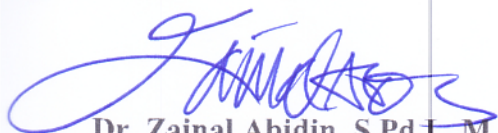
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal: 23 Desember 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si  
NIP. 198106092009121004

Sekretaris



Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si  
NIP. 198703162019032005

Anggota :

1. Dr. Mashudi, M.Pd
2. Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Mukni'ah, M.Pd.I  
19640511 199903 2 001

## MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap atau perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”. (QS. Al-Baqarah [2]: 143)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Pantja Cemerlang, 2014), 22.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, abah Ach. Baidlowi Syauby dan ummi Mardiatik yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan dan kenangan manis. Sehingga seumur hidup tidak akan cukup untuk menikmati semuanya.
2. Kedua kakak perempuan, kedua kakak ipar, dan ketiga keponakan saya yang manis-manis.
3. Keluarga besar saya dari abah maupun ummi.
4. Semua guru saya yang telah membagikan serta memberikan ilmunya kepada meskipun satu huruf.
5. Teman-teman saya yang tergabung dalam kerecehan dan kewacanaan yang hakiki.
6. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A3 “ADIPATI TARBIYAH” yang telah membagikan pengalaman indah selama perkuliahan.
7. Teman-teman seperjuangan IAIN Jember angkatan 2016.
8. Teman-teman PPME Nuris 2 Mangli, Jember.

Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi support system dan yang membantu selama penulisan skripsi ini.

## ABSTRAK

Tri Yuni Shofrtotul Khoiroh, 2020: *Nilai-Nilai Keaswajaan dalam Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah sebagai Upaya Penangkal Radikalisme.*

Kata kunci: Nilai-nilai keaswajaan, Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*, Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Sedangkan radikalisme merupakan akar dari terbentuknya terorisme.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal radikalisme? 2) Bagaimana tiga ajaran utama agama Islam dalam *Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal paham radikalisme? 3) Bagaimana persoalan bid'ah dalam *Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal paham radikalisme?.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji data-data yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analis* atau analisis isi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan, diantaranya: 1) Nilai-nilai keaswajaan yang terkandung dalam kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* ada tiga, yakni nilai *tawassuth*, *tawazun* dan *al-I'tidal*. Contoh dari aliran radikal yang keluar dari ketiga nilai ini yaitu: a) HTI tidak *tawassuth*, karena ingin mengubah sistem pemerintahan Indonesia menjadi *khilafah*, b) Wahabi tidak *tawazun*, karena mudah menganggap sesat dan mengkafirkan seseorang yang tidak sependapat dengan mereka. c) FPI tidak menerapkan *al-I'tidal*, ditandai dengan banyaknya ujaran kebencian melalui sosial media. 2) Tiga ajaran utama agama Islam yang terdapat di kitab ini yakni akidah, fikih dan tasawuf. Contoh pemahaman salah kaum radikal dalam hal ini yaitu: a) Tauhid dibagi menjadi tiga yaitu tauhid trinitas, b) Kaum radikal menolak *qiyas* dan madzhab yang empat, c) Menyesatkan sampai mengharamkan tasawuf. 3) Persoalan bid'ah dalam kitab ini dibagi menjadi dua, yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah sayyia'ah. Contoh dari amalan atau tradisi yang dianggap sesat oleh kaum radikal, yaitu seperti: tahlilan, ziarah kubur, *tawassul* dan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW.

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat diselesaikan dengan lancar.

Shalawat beserta salam, semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar, Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi akhir Zaman, yang selalu memberikan tauladan yang patut untuk dianut oleh seluruh umat.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku rektor IAIN Jember yang selalu memberikan segala sarana yang memadai selama kami menuntut ilmu.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selalu membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahnya dalam perkuliahan.
4. Ustadz Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak/ibu dosen civitas akademika IAIN Jember yang telah memberikan bekal pengetahuan.

6. KH. Muhyiddin Abdussomad, selaku pengarang kitab dalam *Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* dan santri beliau yang bernama Agus Wahyudi yang telah memberikan banyak informasi mengenai kitab.

Tiada balasan yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan “Jaza kumullah khoiru jaza” dan semoga amal beserta baktinya diterima oleh Allah SWT.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis menyadari apabila ditinjau dari kacamata keilmuan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis selalu mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan lebih lanjut. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 28 November 2020

IAIN JEMBER

Penulis

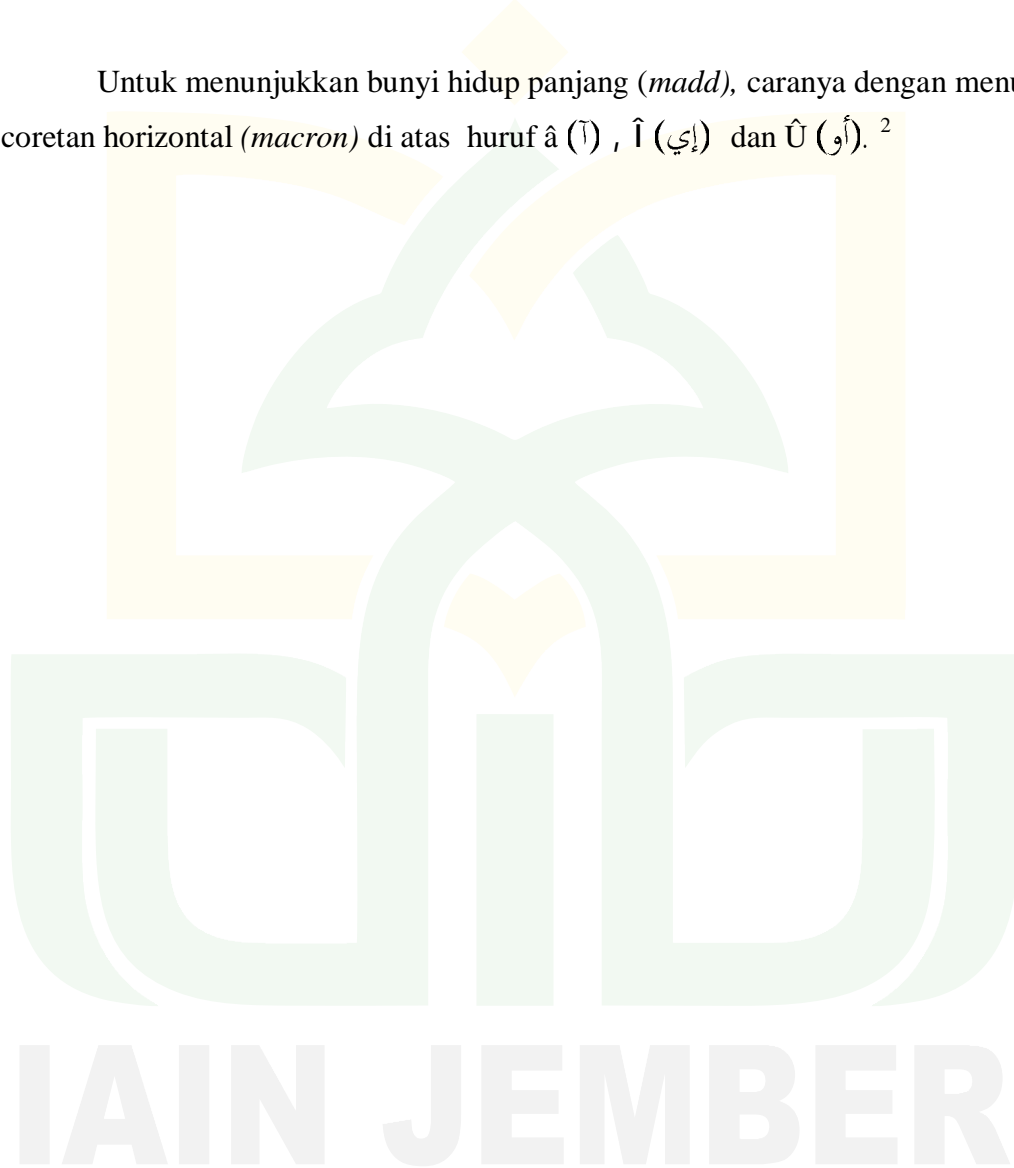


## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	ʾ	ط	ṭ
2	ب	B	ظ	zh
3	ت	T	ع	ʿ
4	ث	Ts	غ	gh
5	ج	J	ف	f
6	ح	<u>H</u>	ق	q
7	خ	Kh	ك	k
8	د	D	ل	l
9	ذ	Dz	م	m
10	ر	R	ن	n
11	ز	Z	و	w
12	س	S	هـ	h
13	ش	Sy	ء	ʾ
14	ص	Sh	ى	y

15	ض	DI		
----	---	----	--	--

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf â (آ) , Ê (إِي) dan Û (أُو).<sup>2</sup>



<sup>2</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan *Karya Ilmiah*, (Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2019), 31-32.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETEJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	18

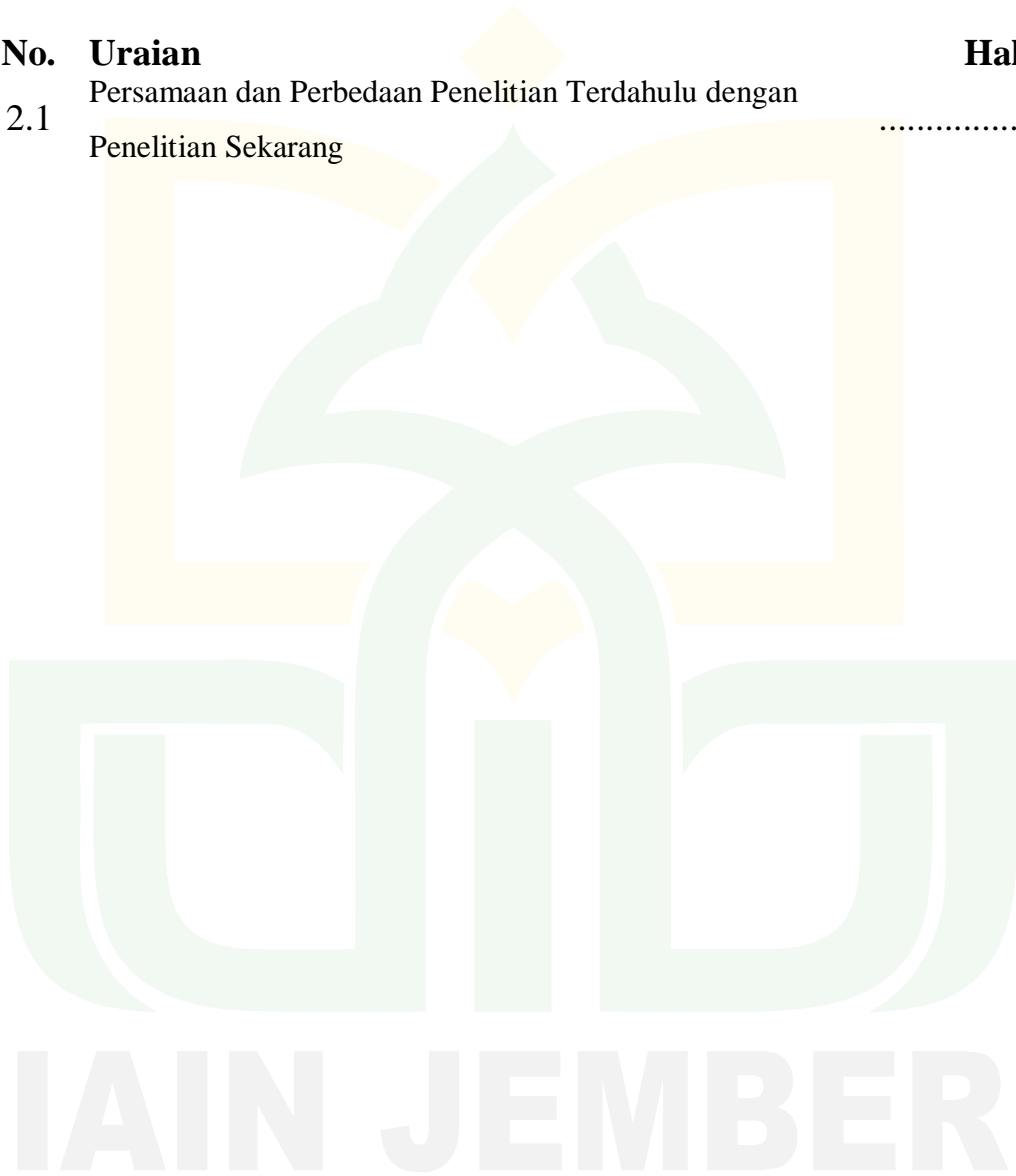
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	59
B. Metode Pengumpulan Data .....	60
C. Metode Analisis Data.....	61
D. Sumber Data.....	62
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Sekilas Tentang <i>Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah</i> .....	64
B. Penyajian Data.....	68
1. Nilai-nilai Keaswajaan dalam <i>Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah</i> .....	68
2. Tiga Sendi Agama Islam dalam <i>Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah</i> .....	78
3. Persoalan Bid'ah dalam <i>Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah</i> .....	89
C. Analisis Data .....	94
1. Analisis Nilai-nilai Keaswajaan dalam <i>Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah</i> sebagai Upaya Penangkal Radikalisme .....	94

2. Analisis Tiga Sendi Utama Agama Islam <i>dalam Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah</i> sebagai Upaya Penangkal Radikalisme.....	105
3. Analisis Persoalan Bid'ah dalam <i>Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah</i> sebagai Upaya Penangkal Radikalisme.....	124
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>134</b>
A. Kesimpulan .....	134
B. Saran .....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>138</b>
<b>Bagian Akhir</b>	
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Matriks Penelitian	
Jurnal Penelitian	
Lampiran Isi Kitab	
Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang	.....17



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama peradaban yang membawa rahmat bagi semesta alam, bukan agama yang keras, dan bukan pula agama teroris. Terdapat beberapa hal penting yang seharusnya menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap orang yakni toleran, moderat, dan akomodatif. Bagi seorang muslim, keimanan yang hanya dibalut dengan simbol-simbol tidaklah cukup. Orang yang beriman harus disempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji.<sup>3</sup> Keimanan dan keislaman seseorang bukan dikenal ataupun dilihat dari simbol yang dipakai oleh seseorang, melainkan dari hati dan perbuatan yang baik kepada semua orang dan ibadah kepada-Nya yang bersungguh-sungguh.

Secara historis, munculnya agama Islam di Indonesia sangat damai, toleransi dan relevan dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui penyeimbangan dengan budaya lokal. Pada masa itu mereka juga hidup damai berdampingan dengan umat lain yang berbeda agama ataupun aliran. Namun dengan seiring berkembangnya zaman, sekarang telah banyak bermunculan sekte-sekte, aliran-aliran, ormas-ormas, dan madzhab baru yang mengatasnamakan agama Islam dan berkembang pesat sesuai dengan kondisi alam yang eksis di daerah penganutnya.

---

<sup>3</sup> Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 9.

Dari hal di atas, dapat dicermati bahwa di Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu Islam garis keras atau yang lebih dikenal dengan istilah radikalisme. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.<sup>4</sup> Sedangkan radikalisme merupakan akar dari terbentuknya terorisme.

Sementara pengertian terorisme berdasarkan UU No 5 Tahun 2018 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti UU Nomor 1 Tahun 2002 tentang pemberantas tindak pidana terorisme, yaitu:

“Terorisme adalah perbuatan menggunakan kekerasan atau ancaman yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut yang meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat masal dan menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional yang motif ideologi, politik atau gangguan keamanan.”<sup>5</sup>

Terorisme yang terjadi di Indonesia ini memiliki keterkaitan ideologis, sejarah, dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional. Kendatipun aksi terorisme yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh orang Indonesia dan hanya sedikit aktor-aktor dari luar, namun tak dapat dibantah bahwa aksi terorisme saat ini merupakan suatu gabungan antara para pelaku

---

<sup>4</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 116.

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2018.



domestik (*indigenous*) dengan mereka yang memiliki jejaring tradisional (*trans-national networks*).<sup>6</sup>

Meningkatnya jumlah terorisme sejak awal era reformasi memperlihatkan kurang tanggapnya aparat keamanan terhadap ancaman-ancaman yang tidak terlihat. Ancaman tersebut membawa ideologi radikal yang mampu menggerakkan kaum sipil (*non state-actor*) menjadi pelaku teror. Warga sipil seharusnya menjadi komponen pendukung pertahanan justru berpotensi menjadi pelaku tindakan radikalisme yang dapat mengganggu integrasi bangsa Indonesia. Kondisi internal semacam ini memperlihatkan bahwa ancaman tidak datang dari luar saja dalam bentuk agresi militer dari negara lain, namun ancaman datang dari luar negeri berupa pergerakan radikal yang dilakukan oleh warga Negara Indonesia itu sendiri.

Al-Qur'an adalah sumber agama pertama dan yang paling utama bagi agama Islam, dan dapat pula ditemukannya beberapa ayat al-Qur'an tentang ketidaksetujuannya terhadap radikalism, salah satunya sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (البقرة :

(١٤٣)

<sup>6</sup> Muhammad A. S. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: Buku Kompas, 2016), 33-34.

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap atau perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”.<sup>7</sup>

Ayat di atas menjelaskan manusia untuk memiliki sifat *tawassuth* yang artinya sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun tidak ekstrim kiri. Karena dari sikap *tawassuth* akan lahir sikap toleransi atau menghargai satu sama lain dan tidak fanatik.

Isu radikalisme telah banyak terjadi di Indonesia, diantaranya dengan munculnya kelompok-kelompok yang mengklaim dirinya Wahabbi, Hidzbu Tahrir Indonesia, LDII, dan lain-lain. Munculnya kelompok tersebut merupakan format global kelompok radikal Islam terhadap kemodernan dunia. Hal tersebut juga dikaitkan dengan kebijakan-kebijakan miring para pengikutnya, salah satunya dengan menyalahkan keberadaan Pancasila dan mudah menghakimi orang lain yang tidak sesuai dengan mereka.

Secara garis besar, gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 2:143.

diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan sesama elemen. Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat.<sup>8</sup>

Radikalisme bisa menimpa siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tidak peduli anak-anak, remaja, orang dewasa, tidak pandang mereka miskin atau kaya, tidak pandang mereka kelompok elit maupun rakyat biasa. Radikalisme lebih banyak disebabkan oleh adanya paham atau pemikiran yang sempit terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, radikalisme akan bisa ditelan atau dieliminir bahkan dihilangkan, harus diawali dari pembinaan atau bimbingan cara pandang atau cara pikir terhadap suatu fenomena perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman.

Aparat keamanan dan institusi pemerintah sering menuding kaum Muslimin sebagai pelaku terorisme. Padahal dalam agama Islam telah diajarkan tentang kontra radikalisme karena Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang berasal dari Allah sang pencipta alam yang Maha Penyayang. Islam juga mengajarkan kedamaian bagi para pemeluknya. Sebagai bentuk riil, KH. Muhyiddin Abdussomad secara khusus menulis kitab *Hujaju Al-Qoth'iyah Fii Sihhati Al-Mu'taqidat Wal Amaliyyat An-Nahdliyah* yang berisi tentang pokok-pokok ajaran agama Islam dan amalan-amalan keseharian *Ahlussunnah wal*

---

<sup>8</sup> Saifuddin, *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metaforfosa Baru)*, Volume XI Nomor 1, Juni 2011.

*Jama'ah*, serta dilengkapinya pendapat-pendapat para ulama *Ahlussunnah wal Jamaah* yang merespon pendapat mereka yang mudah mengkafirkan sesama umat Islam. Dalam kitab ini juga mengajarkan akan tidak bolehnya melakukan aksi-aksi radikalisme yang ditujukan pada umat Islam dan agar selalu berpegang teguh pada agamanya.

Untuk itu, maka akan ditawarkan konsep nilai-nilai keaswajaan yang terdapat dalam kitab tersebut agar dimanfaatkan bagi seluruh umat Islam sesuai dengan tuntutan para pendahulu yang salih yang jauh dari paham radikal. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya penangkalan paham radikalisme dengan mengambil judul “**Nilai-Nilai Keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath’iyyah fii Shihhah al-Mu’taqadaat Wa al-‘Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai Upaya Penangkal Radikalisme**”.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath’iyyah fii Shihhah al-Mu’taqadaat Wa al-‘Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal radikalisme?
2. Bagaimana tiga ajaran utama agama Islam dalam *Kitab Al-Hujaj Al-Qath’iyyah fii Shihhah al-Mu’taqadaat Wa al-‘Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal paham radikalisme?

3. Bagaimana persoalan bid'ah dalam *Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal paham radikalisme?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai keaswajaan dalam *Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal radikalisme.
2. Untuk mengetahui tiga ajaran utama agama Islam dalam *Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal radikalisme.
3. Untuk mengetahui persoalan bid'ah dalam *Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal radikalisme.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keteladanan nilai-nilai keaswajaan dalam *Kitab Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat*

*Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan serta menjadi suatu masukan dan pengembangan penelitian pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kejadian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengupayaan menangkal paham radikalisme.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi dan bahan acuan bagi masyarakat agar dapat meneladani nilai-nilai keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*.

## E. Definisi Istilah

Berikut beberapa istilah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Nilai-nilai Keaswajaan

Nilai-nilai keaswajaan adalah suatu hal yang menjadi intisari atau pokok penting yang mendasari Ahlussunnah wal Jama'ah yang harus

dipahami oleh setiap orang Islam dan dapat dijadikan prinsip dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini.

## 2. Radikalisme

Paham radikalisme adalah suatu gagasan atau paham dengan cara ingin melakukan perubahan pada sistem sosial atau fenomena yang sering terjadi dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau ekstrim. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan dalam waktu yang singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

Jadi, nilai-nilai keaswajaan disini dapat dijadikan sebagai upaya untuk membendung atau menangkal arus radikalisme yang terjadi di masa saat ini. Melalui rekonstruksi nilai-nilai keaswajaan, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap ajaran Islam yang moderat dan mengedepankan toleransi. Karena sejatinya agama Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan dan kedamaian bagi setiap pemeluknya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini akan

dituangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

BAB pertama merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua merupakan bab kajian kepustakaan, yang terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori. Dalam kajian teori ini membahas tentang kajian teoritis yang terkait dengan judul penelitian.

BAB ketiga merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB keempat merupakan bab yang berisikan biografi pengarang dan gambaran umum Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*, penyajian data dan analisis data yang terdiri dari analisis nilai-nilai keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal radikalisme, analisis tiga ajaran utama agama Islam dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal radikalisme dan analisis persoalan bid'ah dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya penangkal radikalisme.



BAB kelima merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Fungsi bab ini adalah sebagai suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu memberikan saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran yang berisi pernyataan keaslian tulisan, matriks penelitian, jurnal kegiatan penelitian, dan biodata peneliti.



IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa studi yang peneliti temukan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Lailiyah pada tahun 2019 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember yang berjudul “*Peran Gerakan Pemuda Ansor Ambulu dalam Menangkal Radikalisme di Ambulu Jember*”. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ambulu dalam menangkal Radikalisme di Ambulu Jember (2) mengetahui hasil dari kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ambulu dalam menangkal Radikalisme di Ambulu Jember (3) mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi oleh Gerakan Pemuda Ansor Ambulu dalam menangkal Radikalisme di Ambulu Jember. Pendekatan dalam penelitian ini ialah termasuk pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (*field research*). Peneliti menentukan subjek dengan menggunakan metode *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan documenter. Analisis data dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif Milles Huberman dengan langkah-langkah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknis

dan triangulasi sumber. Berdasarkan penelitian dihasilkan kesimpulan (1) kegiatan yang dilakukan Gerakan pemuda Ansor Ambulu dalam menangkal radikalisme di Ambulu ada dua jenis kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan keagamaan meliputi kegiatan dzikir dan sholawat Rijalul Ansor serta kegiatan sosial meliputi bersih masjid dan peduli serta berbagi. (2) hasil dari kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ambulu dalam menangkal radikalisme adalah mendapat pengetahuan baru dan pengagalan pendirian masjid di Desa Andongsari yang beraliran wahabbi pada tahun 2018. (3) tantangan yang dihadapi Gerakan Pemuda Ansor Ambulu dalam menangkal radikalisme Ambulu adalah mengenai keanggotaan yang masih belum bisa seimbang antara kewajiban keluarga, pekerjaan dan organisasi, namun hal ini sudah bisa diatasi oleh organisasi Gerakan Pemuda Ansor Ambulu.<sup>9</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mujahadatul Muhidin pada tahun 2019 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember yang berjudul *“Peran Organisasi Aswaja Center dalam Menangkal Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember”*. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran Aswaja Center dalam menangkal paham radikalisme terhadap santri di Pondok Pesantren Nurul Islam? 2) Bagaimana peran Aswaja Center dalam menangkal paham radikalisme terhadap ustadz di Pondok Pesantren Nurul Islam? 3) Bagaimana peran Aswaja Center dalam

---

<sup>9</sup> Siti Lailiyah, *“Peran Gerakan Pemuda Ansor Ambulu dalam Menangkal Radikalisme di Ambulu Jember”*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2019).

menangkal paham radikalisme terhadap masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Islam? Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan organisasi Aswaja Center dalam menangkal paham radikalisme terhadap santri di Pondok Pesantren Nurul Islam. 2) Untuk mendeskripsikan organisasi Aswaja Center dalam menangkal paham radikalisme terhadap ustadz di Pondok Pesantren Nurul Islam. 3) Untuk mendeskripsikan organisasi Aswaja Center dalam menangkal paham radikalisme terhadap masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan *purposive*. Analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman meliputi: Kondensi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber data teknik. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) memberikan pembelajaran terhadap santri berupa pelajaran yang berkaitan dengan keaswajaan dan pembelajaran dilakukan di kelas. Pelajaran yang digumakam dalam kegiatan belajar mengajar ini menggunakan buku dari karangan KH. Muhyiddin Abdussomad seperti Hujjah NU dan Fiqih Tradisionalis. Setiap bulannya diadakan evaluasi berupa ujian lisan, tujuannya untuk mengetahui seberapa paham santri dalam memahami pelajaran Aswaja. 2) mengadakan kegiatan khusus asatidz yang mengajar di Lembaga diniyah, yang tujuannya untuk menyalurkan dari

pelajaran yang didapatkan di Aswaja Center Nuris. Kegiatannya dilaksanakan setiap dua minggu sekali dengan menggunakan buku karangan KH. Muhyiddin Abdussomad dan kitab yang berkaitan dengan Aswaja lainnya. 3) memberikan pendampingan terhadap masyarakat dan mengikuti kegiatan masyarakat yang dianggap bermasalah oleh kelompok lain seperti tahlilan, sholawatan, dan lain sebagainya serta memberikan beberapa tentang pentingnya akidah *Ahlussunnah Wal Jamaa'ah*.<sup>10</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Muhammad Kamil pada tahun 2018 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme dalam Kitab I'tiqad Al-Bukhari*”. Latar belakang dari penelitian ini adalah maraknya aksi terorisme yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh masyarakat yang dapat menerima perubahan sosial dengan baik sehingga terjadi banyak kesenjangan dalam lingkungan kehidupan. Aksi terorisme yang memunculkan segala bentuk tindakan radikal sangat membahayakan umat manusia. Banyak masyarakat terjerumus tindakan radikalisme karena jauh dari pemahaman agama yang benar. Maka dibutuhkan pemahaman agama yang benar melalui proses pendidikan untuk dapat menangkal segala bentuk radikalisme yang muncul di masyarakat. Imam Al-Bukhari seorang ulama Ahlussunah di dalam kitab *I'tiqad al-Bukhari* memberikan acuan bagaimana seorang muslim dapat

---

<sup>10</sup> Mujahadatul Muhidin, “*Peran Organisasi Aswaja Center dalam Menangkal Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*”, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2019).

beragama dengan benar agar tidak mengikuti langkah orang kafir dalam melakukan aksi radikal, karena Islam merupakan agama kedamaian. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme dalam kitab *I'tiqad al-Bukhari* dan relevansinya dengan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dalam artian bahwa data-data dalam penelitian ini yang bersumber dari kajian pustaka, baik ensiklopedia, jurnal, dan sebagainya. Dalam menghimpun data, penulis mendapatkannya dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi gagasan dalam kitab *I'tiqad al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari tentang nilai-nilai kontra radikalisme. Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis konten, yakni penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis dengan memaparkannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat empat nilai kontra radikalisme dalam kitab tersebut, yaitu 1) Damai dengan masyarakat umum; 2) Damai dengan pemerintah; 3) Damai dengan sesama umat Islam; dan 4) Damai dengan penganut agama lain. Relevansi nilai-nilai kontra radikalisme terhadap pendidikan Islam di Indonesia terdapat pada lima bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan pendidikan Indonesia, relevansi terhadap kurikulum

pendidikan Islam di Indonesia, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta metode pendidikan Islam di Indonesia.<sup>11</sup>

Kegiatan penelitian di atas akan dicari persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang yang akan disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No.	Nama Peneli dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Siti Lailiyah, “ <i>Peran Gerakan Pemuda Ansor Ambulu dalam Menangkal Radikalisme di Ambulu Jember</i> ”.	a. Sama-sama membahas tentang upaya dalam menangkal paham radikalisme agama. a. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	b. Perbedaannya terletak pada objek yang teliti. menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian <i>field research</i> , sedangkan penelitian yang sekarang
2.	Mujahadatul Muhidin, “ <i>Peran</i> ”	a. Sama-sama membahas tentang upaya dalam	a. Perbedaannya terletak pada objek yang teliti. b. Penelitian terdahulu

<sup>11</sup> Hanif Muhammad Kamil, “*Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme dalam Kitab I’tiqat Al-Bukhari*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).

1	2	3	4
	<i>Organisasi Aswaja Center dalam Menangkal Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember”.</i>	menangkal paham radikalisme agama. b. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> .
3.	Hanif Muhammad Kamil, “ <i>Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme dalam Kitab I’tiqat Al-Bukhari</i> ”	a. Sama-sama membahas tentang nilai-nilai kontra radikalisme. b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> atau penelitian kepastakaan.	Objek yang diteliti di penelitian terdahulu menggunakan <i>Kitab I’tiqat Al-Bukhari</i> , sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan <i>Kitab Al-Hujaj Al-Qath’iyyah fii Shihhah al-Mu’taqadaat Wa al-‘Amaliyyaat al-Nahdliyyah</i> .

## B. Kajian Teori

### 1. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah

#### a. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama’ah

Dalam istilah masyarakat Indonesia, aswaja merupakan singkatan dari *Ahlussunnah Wal Jama’ah*. Ada tiga kata kata yang membentuk



istilah tersebut. *Alh* berarti keluarga, golongan atau pengikut. *As-sunnah* yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya, semua yang datang dari Rasulullah SAW berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Rasulullah SAW. *Al-Jama'ah* yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *Khulafaur Rasyidin* (Khalifah Abu Bakar RA, Umar Bin Khaththab RA, Utsman Bin Afan RA, dan Ali Bin Abi Thalib RA).<sup>12</sup>

Menurut istilah, sunnah adalah *thariqah* atau metode Nabi Muhammad SAW. Ibn Rajab al-hanbali menyebutkan maksud sunnah menurut ulama adalah jalan yang ditempuh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang selamat dari keserupaan (*syubhat*) dan syahwat. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي سُنَّةَ الْخُلَفَاءِ الرَّشِيدِينَ مِنْ بَعْدِي

Artinya: “Ikutilah sunnahku dan sunnah para Khulafa Rasyidin setelahku.”

Dalam Al-Ghunya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (471-561 H/1077-1166 M) menjelaskan:

فَالسُّنَّةُ مَا سَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

<sup>12</sup>Muhyiddin Abdussomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 4.

Artinya : “As-Sunnah adalah apa yang diajarkan Rasulullah SAW (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau).”

Dengan begitu, orang yang mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW. dan Sahabat RA itulah yang disebut Ahlussunnah wal Jama’ah. Sedangkan orang yang menolak ajaran Sahabat RA, tentu tidak masuk kategori Ahlussunnah wal Jama’ah.<sup>13</sup>

Dari pengertian diatas, munculah definisi-definisi yang menjelaskan siapakah yang disebut sebagai pengikut Ahlussunnah wal Jama’ah. Hadaratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari dalam Kitabnya Ziyadah at-Ta’liqat menjelaskan:<sup>14</sup>

أَمَّا أَهْلُ السُّنَّةِ فَهُمْ أَهْلُ التَّفْسِيرِ وَ الْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ فَإِنَّهُمْ الْمُهْتَدُونَ الْمُتَمَسِّكُونَ بِسُنَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَ الْخُلَفَاءِ بَعْدَهُ الرَّاشِدِينَ وَهُمْ الطَّائِفَةُ النَّاجِيَةُ قَالُوا وَقَدْ اجْتَمَعَتْ الْيَوْمَ فِي مَذَاهِبٍ أَرْبَعَةٍ الْحَنْفِيُّونَ وَ الشَّافِعِيُّونَ وَ الْمَالِكِيُّونَ وَ الْحَنَبَلِيُّونَ

Artinya : “Adapun Ahlussunnah wal Jama’ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadits dan ahli fikih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW dan sunnah al-Khulafaur ar-Rasyidin setelahnya. Merekalah adalah kelompok yang selamat dari (al-firqah an-najiyah). Ulama’ mengatakan: “Sungguh kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam

<sup>13</sup> Tim Aswaja Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja Center PWNU Jawa Timur, 2016), 11-12.

<sup>14</sup> Muhammad Hasyim Asy’ari, *Ziyadat Ta’liqat*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, 1995), 23-24

mazhab yang empat, yaitu pengikut mazhab Hanafi, Syafi’I, Maliki, dan Hanbali.”

## b. Sejarah Ahlussunnah Wal Jama’ah

Istilah *Ahlussunnah wal Jama’ah*, sebenarnya baru dikenal setelah adanya sabda Nabi Muhammad SAW, yakni seperti pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, meriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:<sup>15</sup>

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً وَ  
تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً, كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَحِدَةً

Artinya : “Orang-orang Yahudi terpecah-belah menjadi 71 golongan.

Orang-orang Nasrani terpecah-belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja.”

Para sahabat bertanya: “Siapakah golongan yang selamat itu, ya Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Mereka adalah Ahlussunnah wal Jama’ah”.

Istilah tersebut bukan *Ahlussunnah wal Jama’ah* tetapi *al-jama’ah* sebagai komunitas yang selamat dari api neraka. Menurut hemat penulis meskipun secara tersurat penyebutan istilah dalam hadits tersebut adalah

<sup>15</sup> Tim Aswaja Center PWN Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 17.

*al-jama'ah*, tetapi secara tersirat yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Dalam perkembangan selanjutnya, jika *Ahlussunnah* adalah penganut sunnah Nabi SAW dan *al-jama'ah* adalah penganut paham sahabat-sahabat Nabi SAW, maka ajaran Nabi SAW dan para sahabatnya yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW secara terpecah-pecah dan belum tersusun secara teratur, kemudian dikomodifikasikan (dikonsepsikan secara sistematis) oleh Abu Hasan al-Asy'ari (lahir di Bashrah tahun 324 H dan wafat pada usia 64 tahun). Pada periode *Ashab al-Asy'ari* inilah, *Ahlussunnah wal Jama'ah* mulai dikenal sebagai suatu aliran dalam Islam. Hal ini dipelopori oleh al-Baqillani (w. 403 H), al-Baghdadi (w 429 H), al-Juwaini (w. 478 H), al-Ghazali (w. 505 H), al-Syahrastani dan al-Razi (w. 606 H), meskipun demikian, mereka tidak secara tegas membawa bendera *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai mazhab.<sup>16</sup>

Dalam sumber lain, diterangkan bahwa *Ahlussunnah* dikenal luas dan populer sejak adanya kaum Mu'tazilah yang menggagas rasionalisme dan didukung oleh penguasa Bani Abbasiyah. Sebagai madzhab pemerintah, Mu'tazilah menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi lawan-lawannya.<sup>17</sup> Aliran ini memaksa pada pejabat dan

<sup>16</sup> Munawir, *Kajian Hadits Dua Madzhab*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), 9.

<sup>17</sup> Munawir, *Kajian Hadits Dua Madzhab*, 13.

tokoh-tokoh agama untuk berpendapat tentang kemakhlukan al-Qur'an. Akibatnya, aliran ini melakukan *mihnah (inquisition)*, yaitu ujian akidah kepada para pejabat dan ulama'. Materi pokok yang diujikan adalah masalah al-Qur'an. Tujuan al-Makmum melakukan *mihnah* adalah membebaskan manusia dari syirik.<sup>18</sup>

Jumlah ulama' yang pernah diuji sebanyak 3 orang dan diantaranya ulama' yang melawannya secara gigih adalah Ahmad bin Hanabl. Kegiatan tersebut akhirnya memunculkan term *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Aliran Mu'tazilah yang menjadi lokomotif pemerintahan tidak berjalan lama. Setelah khalifah al-Makmum wafat, lambat laun aliran Mu'tazilah menjadi lemah seiring dengan dibatalkannya sebagai madzhab pemerintah oleh al-Mutawakkil. Selanjutnya, para fuqaha dan ulama' yang beraliran sunni dalam penkajian akidah menggantikan kedudukan mereka, serta usaha mereka didukung oleh para ulama' terkemuka dan para khalifah.<sup>19</sup>

Selain itu, istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* tidak dikenal pada zaman Nabi SAW, pada pemerintahan *al-Khulafa ar-Rasyidin* dan pada zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-1331 H/611-750 M). Istilah ini pertama kali dipakai pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (170-194 H/785-809 M),

<sup>18</sup> Nawawi, *Ilmu Kalam: Dari Reosentris Menuju Antroposentris*, (Malang: Genius Media, 2014), 82-83.

<sup>19</sup> Munawir, *Kajian Hadits Dua Madzhab*, 13.

keduanya berasal dari Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* semakin tampak pada zaman pemerintahan Khalifah al-Makmum (198-218 H/813-833 M).<sup>20</sup>

Mengenai *Ahlussunnah wal Jama'ah*, KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar Nahdlatul Ulama memberikan *tasawwur* (gambaran) tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sebagaimana ditegaskan dalam *al-Qanun al-Asasi*. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* versi Nahdlatul Ulama yaitu suatu paham yang mengikuti Abu Hasan Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, dalam teologi mengikuti salah satu empat madzhab fiqih (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali) dan mengikuti al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi dalam tasawuf.

### c. Karakteristik Ahlussunnah Wal Jama'ah

Semakin berkembangnya pemikiran-pemikiran tentang Aswaja, maka Aswaja pun bukan lagi hanya sebatas madzhab dalam beribadah yang meliputi bidang akidah, fikih, dan tasawuf saja. Namun Aswaja sudah menjadi warna dalam setiap sendi-sendi kehidupan manusia. Paham Ahlussunnah wal Jama'ah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata dimasyarakat dengan serangkainya sikap yang bertumpu pada karakter tawasuth dan I'tidal sebagaimana disebutkan dalam khittah NU butir 4, yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Nawawi, *Ilmu Kalam: Dari Reosentris Menuju Antroposentris*, 80.

<sup>21</sup> Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), 27.

### 1) *Tawassuth*

*Tawassuth* artinya sikap tengah atau yang sering disebut dengan moderat, maksud disini adalah menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*I'tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Sikap tengah harus dijadikan suatu prinsip dalam hidup karena dengan begitu seseorang dapat menjunjung tinggi dalam berperilaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.

Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang akidah, bidang fikih, maupun bidang akhlak selalu mengutamakan prinsip tengah-tengah. Juga dalam bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus ditengah-tengah kehidupan bersama, sehingga dapat menjadi panutan atau teladan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem dengan sikap dan pendirian.

### 2) *Tasamuh*

*Tasamuh* adalah sikap toleran. Dalam hal ini seseorang harus mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan atau pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang

bersifat *furu'* (cabang) atau menjadi khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Dalam masalah sikap toleran pernah dicontohkan oleh pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari saat muncul perdebatan tentang perlunya negara Islam atau tidak di Indonesia. Kakek Mantan Presiden Abdurrahman Wahid itu mengatakan, selama umat Islam diakui keberadaannya dan peribadatannya, negara Islam atau bukan, tidak menjadi soal. Sebab, negara Islam bukan persoalan final dan masih menjadi perdebatan.

### 3) *Tawazun*

Sikap tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyertakan khidmah kepada Allah SWT khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

### 4) Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar makruf nahi mungkar yang berarti melakukan kebaikan mencegah kemungkaran merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang agar selalu terdorong dalam melakukan perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah terdapat hal-hal yang bersifat kemungkaran yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai atau norma-norma kehidupan yang ada.



## 2. Tiga Sendi Utama Agama Islam

### a. Akidah (Iman)

Secara etimologis, akidah berakar dari kata “*aqada-ya qidu-aqadan-aqidatan*”. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Secara terminologis terdapat beberapa definisi, menurut Hasan al-Bana, ‘*aqaid* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jibir al-Jazairy, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) dan ditolak (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>22</sup>

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir sama dengan istilah akidah, diantaranya:

#### 1) Iman

Ada yang menyampaikan istilah iman dengan akidah dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakan, akidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman. Sebab iman menyangkut aspek

<sup>22</sup> Yanuar Ilyas, *Kuliah Akidah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.

dalam dan aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal.

## 2) Tauhid

Tauhid artinya (mengesakan Allah Tauhidullah). Ajaran tauhid adalah tema sentral akidah dan iman, oleh sebab itu akidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.

## 3) Ushuluddin

Artinya pokok-pokok agama. Akidah, iman dan tauhid disebut juga ushuluddin karena akarannya merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam.

## 4) Ilmu Kalam

Kalam artinya berbicara atau pembicaraan. Dinamai dengan ilmu kalam karena banyak dan luarnya dialog dan perdebatan yang terjadi antara pemikir masalah-masalah akidah tentang beberapa hal. Misalnya tentang al-Qur'an apakah Khaliq atau bukan, hadits atau qadim. Tentang takdir, apakah manusia punya hak ikhtiar atau tidak. Tentang orang yang berdosa besar, kafir atau tidak dan lain sebagainya.

Sumber akidah Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

Akidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semajun kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat amruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.

Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan akidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila memiliki akidah yang benar. Begitu seterusnya bolak-balik dan bersilang.

#### **b. Fikih (Islam)**

Secara etimologis, kata fikih berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar fi'ilnya (kata kerjanya) yaitu: *faqaha-yafqahu-fiqhan* yang berarti faham atau mengerti. Sedangkan secara terminology al-Qur'an dan as-Sunnah, fikih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi dalam terminologi ulama, istilah fikih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam.<sup>23</sup>

Fikih adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-'ilm bisya'Il ma'a al-fahm*). Ibnu Qayyim mengatakan bahwa fikih lebih khusus

<sup>23</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Fikih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 11-12

daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fikih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.<sup>24</sup>

Ilmu fikih ialah ilmu hukum yang sangat luas pembahasannya meliputi seluruh aspek hidup manusia baik pribadi maupun masyarakat, baik di dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan manusia dengan dirinya, dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Fikih Islam bersumber wahyu Allah SWT yang dituangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah nabi. Fikih Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan hukum-hukum lainnya. Karakteristik tersebut bisa dijadikan landasan berbijak atau paradigma ketika menyusun hukum formal islam yang akan diterapkan antara lain:

- 1) Bercorak religius dan mengandung sisi halal dan haram
- 2) Hubungan fikih Islam dan akhlak

---

<sup>24</sup> Beni Ahmad Saebeni dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) 13.

- 3) Balasan melanggar syari'ah bersifat duniawi dan ukhrawi
- 4) Fikih Islam memihak kepentingan kolektif
- 5) Fikih Islam relevan dan diterapkan sepanjang masa zaman.

Fikih adalah bagian dari ilmu syari'ah. Adapun kedudukan, fungsi atau peranan ilmu syari'ah Islamiyah adalah sebagian alat kelengkapan hidup manusia untuk dijadikan sebagai pedoman hidupnya baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Ilmu fikih mengambil bagian dalam bidang hukum yang berkaitan dengan urusan ibadah, mu'amalah, munakahah, uqubah, dan lain sebagainya.

### c. Tasawuf (Ihsan)

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *tashawafa*, *yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memakai kain wol kasar adalah simbol dari kesederhanaan.<sup>25</sup>

Kata tasawuf juga berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan, makna kata *shaff* ini diartikan kepada para jamaah yang berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

barisan terdepan maka akan mendapatkan kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika shalat berada di barisan terdepan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.

Kata tasawuf, yang semula membawa arti penampilan, mode dan formalitas, yaitu memakai baju wol, kini telah mengalami perkembangan dan perubahan, menjadi nama bagi suatu prinsip kehidupan yang menjauhkan diri dari keduniaan. Tasawuf menjadi atribut bagi orang yang menekuni kezuhudan dan ibadah. Tasawuf menjadi nama bagi orang yang menjauhkan diri dari gemerlapnya duniawi.<sup>26</sup>

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, yaitu diantaranya:

- 1) Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan bafsu dari pankalnya khalwat, riya-dloh, taubah dan ikhlas.
- 2) Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan manusia, memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati ke hal-hal yang di ridhoi Allah SWT, bertanggung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji

---

<sup>26</sup> Tim Aswaja Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 275

dengan Allah SWT dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah SAW dalam hal syari'at.

- 3) Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhirnya adalah karunia Ilahi.<sup>27</sup>

Terlepas dari banyak pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh para ahli tersebut, dalam beberapa pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah SWT.

Tasawuf juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah SWT yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Allah SWT.

---

<sup>27</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Terekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para tokoh tasawuf lebih mempercayai bahwa dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih lebih nyata dibandingkan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya.<sup>28</sup>

### 3. Persoalan Bid'ah

#### a. Pengertian Bid'ah

Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang baru. Imam Thurthusy dalam *al-Hawadits wal-Bida'* mengatakan: "*Makna asli dari kata ini adalah al-ikhtira' (kreasi), yaitu sesuatu yang baru diciptakan tanpa pokok yang mendahuluinya atau contoh yang ditirunya dan belum dikenal adanya sesuatu yang serupa dengannya*".<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 2-3

<sup>29</sup> Amirul Ulum, *Kupas Tuntas Bid'ah*, (Yogyakarta: Global Press, 2017), 8



Adapun bid'ah menurut istilah, banyak para ulama yang telah mendefinisikannya. Syaikh Ibnu Hajar dalam Kitab al-Fatawa al-Haditsiyah mengatakan:

هِيَ مَا لَمْ يُمْ دَلِيلٌ شَرْعِيٌّ عَلَى أَنَّهُ وَاجِبٌ أَوْ مُسْتَحَبٌّ سِوَا مَا أُفْعِلَ فِي عَهْدِهِ - ﷺ - أَوْ لَمْ يُفْعَلْ

Artinya : “Bid’ah adalah sesuatu (bentuk ibadah) yang tidak mempunyai dalil syara’ yang menunjukkan bahwa dia wajib atau sunnah, baik dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW maupun tidak dilakukan”.

Maksudnya, suatu ibadah harus ada perintah dari syara’, baik perintah yang bersifat wajib maupun perintah yang bersifat sunnah. Adapun suatu bentuk ibadah yang tidak ada perintah syara’. Maka ia tergolong bid’ah, sesuai dengan definisi di atas.

Imam Syathibi mengemukakan definisi bid’ah seperti berikut ini:

طَرِيقَةٌ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٌ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُفْصَدُ بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعْبُدِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ

Artinya : “Suatu jalan (cara) di dalam agama yang dibuat-buat dan menyerupai perkara yang disyariatkan, serta pelaksanaannya

ditujukan untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah SWT.”

Maksudnya, perkara baru yang dikatakan sesat dalam Hadits Nabi SAW itu adalah perkara baru yang diciptakan dalam urusan agama atau ibadah. Karena itu, perkara baru di dalam urusan dunia atau adat-istiadat manusia, sepanjang tidak bertentangan dengan syara', tidak dikatakan bid'ah menurut syara'.

#### **b. Macam-macam Bid'ah**

Secara garis besar, *bi'ah* terbagi menjadi dua yakni *bid'ah haqiqiyah* dan *bid'ah idhafiyah*.<sup>30</sup>

##### 1) Bid'ah Haqiqiyah

Bid'ah haqiqiyah adalah suatu perbuatan baru dalam Islam yang apanola dilihat dari berbagai aspek perbuatannya todak pernah dilakukam oleh Rasulullah SAW karena tidak terdapat di dalam al-Qur'an. Adapun contoh bid'ah haqiqiyah:

- a) Menyembah kepada selain Allah, membuat perantara (wahilah) ketika bermohon kepada Allah.
- b) Praktik hinduisme dalam penyiksaan diri dengan berbagai cara kekerasan seperti halnya membakar diri atau menjauhkan diri dari kehidupan materi.

<sup>30</sup> Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 32-33.

c) Memutar-balikkan hokum Allah yang sudah jelas halal-haramnya. Seperti menghalalkan minuman keras dengan alasan setelah itu mereka bertaubat.

d) Tawaf di luar Masjidil Haram, wukuf di luar Padang Arafah, membangun altar di atas kuburan, dan perbuatan-perbuatan sesat yang tidak bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai jalan untuk ibadah kepada Allah SWT.

## 2) Bid'ah Idhafiyyah

Bid'ah idhafiyyah adalah perbuatan yang apabila ditinjau dari segi pelaksanaannya tidak bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah, akan tetapi apabila dilihat dari esensi perbuatannya adalah baik. Adapun contoh dari bid'ah idhafiyyah misalnya shalat nifsu sya'ban, shalat birrul walidain, shalat malam syura, melagukan adzan atau qira'at Qur'an.

Persoalan bid'ah secara implisit dengan pengertian “usaha memodifikasi ajaran agama” telah banyak disinggung dalam al-Qur'an, salah satunya terkandung dalam QS. Yunus ayat 59:

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالِ ائْتُونِي بِآخِ لَكُمْ مِّنْ اٰيٰتِكُمْ , اَلَا تَرَوْنَ اٰيَةَ اُوْتِيَ الْكٰتِبَ وَاَنَا

حٰمِلُ الْمُنٰزِلٰتِ

Artinya : “Terangkanlah kepadaku tentang rejeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal”. Katakanlah: “Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?.”

Sebagian ulama bersepakat bahwa hokum bid’ah terbagi ke dalam lima bagian:

a) Bid’ah Wajibah

Bid’ah wajibah ialah bid’ah yang diwajibkan. Adapun contoh dari bid’ah wajibah misalnya belajar ilmu kedokteran, strategi perang, kepemimpinan (*leadership*), dan ilmu-ilmu serta saran dan prasarana yang bersifat mendukung dalam perkembangan dan kejayaan Islam.

b) Bid’ah Muharramah (*dhalalah*)

Bid’ah wajibah ialah bid’ah yang diharamkan. Contohnya ialah mengikuti faham-faham sesat seperti jabariyah, qadariyah, mujasimah, serta berbuat syirik kepada Allah.

c) Bid’ah Mandhubah

Bid’ah mandhubah ialah bid’ah yang diperbolehkan jika dipandang baik untuk kemaslahatan umat meski tidak terdapat pada masa Rasulullah SAW. Contohnya membangun pesantren, sekolah, rumah sakit, atau penemuan-penemuan modern yang

sifatnya memperjelas kebenaran kandungan-kandungan ayat al-Qur'an.

d) Bid'ah Makruhah

Bid'ah makruhah ialah bid'ah yang dimakruhkan. Contohnya ialah memperindah masjid, tempat ibadah, mushaf yang berlebihan.

e) Bid'ah Mubahah

Bid'ah mubahah ialah bid'ah yang dimubahkan. Contohnya ialah berjabat tangan setelah shalat, membuat hidangan, serta bersolek untuk ibadah.

#### 4. Paham Radikalisme

##### a. Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari Bahasa latin *radix*, yang artinya akar, pangkal, dan bagian bawah, atau bias juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan menurut terminologi radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatana politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras. Radikalisme secara umum dipahami sebagai suatu gerakan sosial yang mengarah kepada hal-hal yang

negatif. Dan dari situlah juga muncul istilah ekstrim, anti Barat, anti Amerika, dan teroris.<sup>31</sup>

Setidaknya radikalisme bisa dibedakan menjadi dua level, yaitu level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep, gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada di ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik paham ini tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilitasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (in-ternal) yang berbeda dan dianggap sesat.<sup>32</sup>

Terkait dengan radikalisme, hal ini sering kali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada kasi terror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan. Perilaku elite politik yang tidak akomodatif terhadap

---

<sup>31</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 36.

<sup>32</sup> Christofer Visal Solang, dkk, *Peran MA/Ponpes dan Perguruan Tinggi dalam Menangkal Radikalisme*, (Sleman: DEEPUBLISH, 2018), 8.

kepentingan rakyat dan hanya memikirkan kelompok atau partainya menjadi tempat persemaian subur bagi radikalisme. Karena itu, memberangus radikalisme tidak cukup hanya dengan menangkap dan mengiring para pelaku terror ke pengadilan. Bahkan, hukuman mati tidak cukup untuk memadamkan korban radikalisme.

Penggunaan istilah radikal dalam menjelaskan gerakan kelompok Islam merujuk kepada perilaku yang berupaya mengevaluasi, menantang, menolak system politik yang ada seperti demokrasi, negara nasionalis, serta berusaha mengubahnya sesuai dengan cita-cita masyarakat Islam, dengan cara misalnya, formalisasi hukum Islam melalui amandemen undang-undang. Beberapa kelompok bahkan menolak gagasan negara nasionalistik yang berlandaskan Pancasila dan ingin menggantinya dengan negara Islam dan/atau kekhalifahan Islam. Bagi mereka, Islam adalah agama dengan sistem politik yang tepat dan berperan sebagai landasan relasi yang integral antara negara dan agama. Tetapi, ada gerakan yang menggunakan cara-cara damai, seperti dialog, diseminasi, publikasi, seminar untuk menyebarkan misi mereka. Di sisi lain, ada juga yang menggunakan kekerasan seperti terlibat dalam konflik sektarian dan terror bom. Dengan ciri semacam ini, terlepas dari asal-usulnya, kelompok Islam

radikal dianggap mengancam keberadaan negara nasionalis dan keamanan nasional.<sup>33</sup>

## b. Sejarah Radikalisme di Indonesia

Radikalisme Islam merupakan sebuah proses politik yang mengancam dunia (Islam maupun non-Islam) sebagai sebuah gerakan politik keagamaan. Radikalisme memang bukan fenomena Islam saja, tetapi fenomena global yang melanda dunia ketika kondisi dunia dianggap tidak sesuai dengan apa yang menjadi gagasannya. Itulah sebuah gagasan tentang “dunia idaman” di masa lampau, dengan menjadikan apa-apa yang terjadi, dan ada sekarang dianggap tidak sesuai dengan ajaran kitabiah sehingga harus dirombak.<sup>34</sup>

Dalam kasus radikalisme Islam, terdapat hal yang sangat kontras, yakni dia hadir dan bermula dari negara-negara di Kawasan Timur-Tengah, sebagai tempat yang secara geografik merupakan tempat turunnya agama Islam itu sendiri. Padahal Islam mengajarkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan pada seluruh umat manusia, sebagai doktrin utamanya yakni *rahmatan lil 'alamin*.

Beberapa pertanyaan tersebut menjadi penting untuk dikemukakan karena banyak yang beranggapan bahwa Islam yang berada di Timur Tengah adalah sumber radikal, kemudian Islam selalu diidentikan dengan

---

<sup>33</sup> Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 106.

<sup>34</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* 38.



timur tengah. Sehingga citra Islam selalu menjadi pandangan yang jelek di hadapan publik di dunia. Islam lahir di timur tengah, dalam perkembangannya tidaklah berdiri sendiri. Islam menyebar di beberapa negeri di seluruh dunia seperti kawasan timur tengah, kawasan Afrika dan Asia, terdapat banyak perbedaan dari beberapa kawasan tersebut namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni sebagai agama penyebar perdamaian dan tauhid. Namun dalam segi praktik spiritual memiliki perbedaan baik dalam bermadzhab maupun dalam budaya Islam, karena Islam melihat kultur dan kehidupan di wilayah masing-masing dan tidak menjadikan ajaran sama persis seperti timur tengah.

(Fenner: 2009) Timur tengah sebagai pusat lahirnya Islam, rumpun agama Ibrahim tidak berdiri sendiri dalam perkembangannya. Islam yang bermula dari sana kemudian menyebar ke beberapa daerah (benua di muka bumi), termasuk India, dan kawasan benua Amerika termasuk Amerika Latin. Bahkan di kawasan benua Asia, termasuk kawasan yang mendapatkan pengaruh demikian luas, dari kawasan Asia Timur, Asia Selatan sampai Asia Tenggara. Dari sana kemudian dapat dikatakan bahwa Islam di kawasan Asia, baik Asia Selatan, Asia Timur maupun Asia Tenggara merupakan wilayah yang terkena imbas islamisasi dari penyebar Islam dari kawasan Timur Tengah yang singgah di beberapa

kawasan benua Asia, dan Afrika, dan Teluk Syam, India sampai Madagaskar, Malaysia, dan Indonesia.<sup>35</sup>

Pada awal tahun 70-an gerakan Islam garis keras atau yang dikenal dengan radikal telah muncul di Indonesia, menurut data yang bersumber dari badan intelejen. Awalnya gerakan ini dibentuk secara mafia atau rahasia, karena gerakan ini awal dan tidak ingin terbongkar oleh pemerintah, sehingga mereka berhasil mengelabui dari masyarakat. Kemudian gerakan ini berfokus kepada remaja, namun secara bersamaan gerakan ini dilakukan kepada aktivis yang berpotensi dalam beberapa bidang dan dirasa dapat memberikan dorongan kesuksesan pada gerakan Islam radikal ini. Kemudian gerakan ini melakukan perekrutan terhadap aktivis tersebut yang dilakukan di beberapa masjid dengan membagi menjadi beberapa kelompok kecil.

Sejak awal tahun 1980-an, terjadi perkembangan dakwah yang agak berbeda di Indonesia. Saat itu mulai berdatangan elemen-elemen pergerakan dakwah Islam di luar negeri ke Indonesia. Kebetulan, jika menurut sejarah tahun 70-an merupakan tahun “internasionalisasi” bagi jamaah-jamaah dakwah tertentu. Di tahun 80-an itu muncul permukaan kelompok-kelompok dakwah seperti Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin),

---

<sup>35</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 39.

Jamaah Tabligh (JT), Hizbut Tahrir (HT), Jamaah Islamiyyah (JI), dan lain-lain.<sup>36</sup>

Pada akhir tahun 80-an dan awal tahun 90-an terjadi perubahan gerakan yang dilakukan oleh kelompok radikal tersebut. Yang awalnya mereka melakukan gerakan secara rahasia dan melakukan pergerakan secara terang-terangan. Mereka muncul dengan melakukan sebuah pertentangan terhadap dakwah kultural yang ada di Indonesia sejak dulu. Mereka menginginkan sebuah generasi baru yang dibentuk oleh kelompok-kelompok militan (radikal), mereka dibentuk oleh sebuah ajaran akidah yang radikal yakni kelompok Wahabi. Mereka melakukan sebuah gerakan yang tujuannya yaitu membersihkan ajaran yang menurut pandangan mereka masih mengikuti ajaran *tahayyul*, *bid'ah* dan *khufarat*. Dan gerakan ini yang paling ekstrim ialah mudahnya mengkafirkan golongan yang tidak sesuai dengan ajaran mereka, padahal mereka adalah sesama muslim. Dan gerakan ini sangat gencar melakukan berbagai propaganda gerakan anti bid'ah.<sup>37</sup>

### c. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme Agama

Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya muncul. Semua peristiwa dan perbuatan itu laksana

<sup>36</sup> Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 39.

<sup>37</sup> Ali Muhtarom, *Islam Agama Cinta Damai, Upaya Menepis Radikalisme Bergama*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018), 20.

mahluk hidup, yang tidak mungkin terlahir tanpa adanya yang melahirkan dan tidak mungkin tumbuh tanpa benih. Semua akibat akan muncul dari adanya sebab.

Faktor-faktor penyebab munculnya radikalisme yaitu diantaranya:<sup>38</sup>

1) Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama

Salah satu penyebab utama terjadinya sikap radikal ini adalah lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama dan kurangnya bekal untuk memahaminya secara mendalam, mengetahui rahasia-rahasianya, memahami maksud-maksudnya, dan mengenali ruhnyanya.

Maksudnya bukanlah kebodohan mutlak tentang agama. Pada umumnya, hal kebodohan mutlak semacam ini justru tidak menyebabkan terjadinya radikalisme atau ekstremitas, melainkan sebaliknya, yaitu sikap lesu dan liberal. Namun, maksudnya adalah pengetahuan yang setengah-setengah, dimana pemiliknya menyangka bahwa dirinya telah termasuk dalam golongan para ulama, padahal banyak ajaran agama yang belum diketahuinya. Ia mengetahui sedikit-sedikit ilmu dari sini-sana yang tidak saling berhubungan dan tidak saling terkait, hanya memperhatikan apa yang terlihat di permukaan, tetapi tidak mepedulikan apa yang terlihat di permukaan, tetapi tidak

---

<sup>38</sup> Yusuf Qadarwi, *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme, dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (Solo: Eka Intermedia, 2004), 61-89.

mempedulikan apa yang mengendap di kedalaman, tidak mengaitkan antara apa yang bersifat parsial dengan apa yang bersifat total, tidak menolak hal-hal yang *mutasyabih* dengan yang *muhkam*, tidak memutuskan hal-hal yang bersifat dengan yang qath'i. tidak mengerti ilmu *ta'arudh* dan *tarjih* yang bisa menjadi sarana untuk memadukan antara yang berbagai hal yang berbeda atau menguatkan dalil-dalil dan alasan-alasan.

2) Memahami nash secara tekstual

Mereka banyak berpegangan kepada makna harfiah teks-teks dalil tanpa berusaha memahami kandungannya dan maksudnya. Hakikatnya, mereka memunculkan kembali Madzhab Zhahiri, setelah umat ini lama tidak mengikutinya. Ini merupakan satu aliran yang menolak untuk mencari *'illat* hukum dan karenanya juga menolak *qiyas*. Aliran ini menganggap bahwa syariat Islam bisa saja membedakan antara dua hal yang serupa dan memadukan antara dua hal yang berbeda.

3) Memperdebatkan persoalan lateral, sehingga mengesampingkan persoalan besar

Salah satu indikasi tidak mendalamnya ilmu dan lemahnya pengetahuan dalam agama adalah sibuknya mereka memperdebatkan persoalan-persoalan parsial dan perkara-perkara cabang sampai melakukan persoalan-persoalan besar yang berkaitan dengan

eksistensi, jati diri, dan nasib umat ini. Mereka sering membuat geger dunia karena persoalan mencukur jenggot, memotong sebagiannya, memanjangkan pakaian, menggerakkan jari dalam tasyahud, penggunaan fotografi, atau persoalan-persoalan lain semacamnya yang mengundang perdebatan Panjang dan banyak pendapat,

Hal ini dilakukan pada saat paham sekularisme antiagama sedang bergerak, paham marxisme yang ateis juga berkembnag, zionisme sedang mengukuhkan kakinya, sabilisme sedang memperdaya, berbagai kelompok sempalan sedang menggerogoti tubuh umat yang besar ini, sejumlah besar kawasan Islam di Asia dan Afrika sedang diancam oleh serangan kristenisasi baru yang dimaksudkan untuk menghapuskan kepribadian historis umat ini dan menjauhkan umat dari kepribadian islaminya, di saat yang sama kaum Muslimin dibantai diberbagai penjuru dunia dan para dai yang jujur dalam mendakwahkan Islam diancam di banyak tempat.

#### 4) Berlebihan dalam mengharamkan

Salah satu indikasi dangkalnya pengetahuan, ketidakmantapan dalam memahami agama, ketidakluasan dalam melihat cakrawala syariat adalah kecenderungan selalu menyudutkan, bersikap keras, dan berlebih-lebihan dalam berpendapat mengharamkan dan memperluas ruang lingkup hal-hal yang diharamkan, padahal al-Qur'an, Sunnah, dan para salafusaleh telah mengingatkan bahaya sikap ini.

Para salaf tidak menyebut haram kecuali untuk sesuatu yang mereka tahu pasti keharamannya, maka mereka mengatakan “Kami tidak menyukai ini” atau “Kami tidak berpandangan begini”, atau ucapan-ucapan yang serupa. Adapun orang-orang yang cenderung bersikap berlebihan, mereka terburu-buru dalam mengharamkan tanpa bersikap hati-hati, dengan motif untuk menjaga diri atau kehati-hatian, atau karena motivasi lain yang hanya diketahui hakikatnya oleh Allah.

#### 5) Kerancuan konsep

Kesamaran dalam memahami Islam dan ketidakjelasan dalam melihat prinsip-prinsip syariatnya serta maksud-maksud risalahnya bisa mengakibatkan konsep keislaman menjadi rancu dan membingungkan di kalangan pemuda, sehingga Islam dipahami secara tidak proposional.

Diantaranya adalah konsep-konsep pokok yang harus dijelaskan secara konkret, mengingat bahaya yang ditimbulkan terkait dengan masalah yang menghukumi dan menilai orang lain dan bagaimana menjalin hubungan dengan mereka sangat besar. Misalnya konsep iman dan Islam, kufur dan syirik, kemunafikan dan jahiliah, dan sebagainya.

#### 6) Mengikuti ayat *mutasyabihat*, meninggal ayat *muhkamat*

Salah satu sebab mendasar yang ada dibalik sikap berlebihan dan menyimpang dari pemahaman agama, baik dahulu maupun

sekarang, yaitu mengikuti nash-nash yang *mutasyabih* serta meninggalkan nash-nash yang *muhkam*. Tindakan ini tidak dilakukan oleh orang yang mantap ilmunya, melainkan tindakan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyimpangan.

Nash *mutasyabih* maksudnya adalah nash yang mengandung beberapa konotasi makna dan tidak pasti maksudnya. Sedangkan *muhkam* maksudnya adalah nash yang maknanya jelas, indikasinya nyata, dan pengertiannya terbatas.

- 7) Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari Al-Qur'an hanya dari mushaf

Salah satu penyebab kelemahan bashirah mereka adalah tidak mau mendengarkan alasan orang yang berbeda pendapat dari mereka, tidak mau berdialog dengannya, dan tidak pernah membuka kesempatan bagi pendapat-pendapat mereka untuk diuji, di mana pendapat-pendapat tersebut bisa ditimbang, dikonfrontasikan, ditarjih dengan pendapat lainnya.

Mereka tidak mempelajari ilmu dari ahlinya dan para spesialis di bidangnya. Mereka mempelajari ilmu hanya dari buku-buku dan surat kabar-surat kabar secara langsung, tanpa memiliki kesempatan untuk dipikirkan ulang, didiskusikan, diterima, dan ditolak. Selain itu, juga tanpa kesempatan untuk penguajian, analisis, dan pengakajian



terhadap pemahaman dan pengetahuan tersebut. Dia membaca sesuatu, memahaminya, lantas mengambil kesimpulan darinya. Padahal sangat mungkin ia membaca, memahami, bahkan menyimpulkan secara tidak baik. Karena ia tidak menyadarinya.

#### **d. Ciri-ciri Radikalisme**

Dalam kajian ideologi, radikalisme memiliki dua makna: pertama, ideologi non-kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. Kelompok yang memiliki orientasi ini disebut kaum radikal kanan. Seang ideologi non-krompomis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu, yang tidak mau menerima perubahan disebut radikal kiri. Dalam politik, radikalisme adalah orientasi politik yang cenderung melakukan perubahan melalaui revolusi. Dalam kaitan ini, istilah radikalisme merupakan suatu keyakinan akan adanya perubahan dalam masyarakat, dan perubahan ini hanya mungkin terjadi melalui cara-cara revolusi.

Dalam istilah lain disebut ekstrem kanan atau ekstrem kiri, lawan dari moderat. Karena itu, dalam pemikiran radikalisme ini itu bisa ditemukan pada dua kelompok yang berbeda, yakni kaum modernis maupun tradisionalis, sekularis maupun puritanis, liberalis maupun konservatif, dan globalis maupun nasionalis.<sup>39</sup> Apabila masing-masing

---

<sup>39</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), 6.

tidak saling mengenal atau tidak menerima ide maupun pemikiran satu sama lain, di situlah sikap radikal muncul. Karena masing-masing biasanya mempertahankan kebenaran pandangan dan pikiran sendiri. Keduanya juga saling menyalahkan satu sama lain tentang pikiran yang ada pada diri masing-masing.

Secara garis besar, ada sepuluh yang menjadi ciri kaum radikal dan teroris,<sup>40</sup> yaitu diantaranya:

- 1) Tekstualis (literalis) dan kaku (*rigid*) dalam bersikap dan memahami teks-teks suci. Cara memahami teks yang *rigid* dan tekstualis itu mengakibatkan kesimpulan yang melompat (*jumping to conclusion*). Misalnya adanya peringatan kitab suci mengenai pemerintahan yang zalim dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa pemimpin negara dan pemerintah yang tidak sesuai dengan pemahamannya sebagai *thaghut* dan *thughyan*. Pada saat yang sama, pentunjuk kitab suci tentang kaum kafir digunakannya sebagai *takfir*, mengkafirkan orang yang tidak seagama atau tidak sepaham dengannya.
- 2) Ekstrem dan fundamentalis, ekstrem dimaksudkan sebagai sikap yang selalu berseberangan dengan *mainstream*, arus umum, terutama pemerintah. Hal ini didasarkan pada sikap yang kaku. Sementara fundamentalis dimaksudkan adalah orang yang berpegang teguh pada

---

<sup>40</sup> Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, (Depok: SIRAJA, 2017), 22-25.

dasar-dasar sesuatu yang kaku dan tekstualis. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan beragama sehingga dikenal adanya fundamentalisme agama.

- 3) Eksklusif, kaum radikal selalu memandang paham dan caranya sendirilah yang benar. Sementara paham dan cara pandang orang lain dianggap salah dan keliru. Bahkan disebut Kellen, karena kuatnya keyakinan kaum radikal terhadap program dan ideologinya, mereka menempatkan semua yang lain dalam posisi salah dan keliru.
- 4) Selalu bersemangat mengoreksi orang lain. Sebagai kelanjutan dari sikap yang eksklusif, kaum radikal memiliki semangat yang tinggi untuk mengoreksi, menolak, dan bahkan melawan yang lain.
- 5) Kaum radikal dan teroris membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi orang lain dan dalam menegakkan serta mengembangkan paham dan ideologinya.
- 6) Kaum radikal dan teroris memiliki kesetiaan lintas negara. Suatu tindakan radikal dan terror di suatu negara bisa dikendalikan dan membalas apa yang dialami kelompoknya di negara lain. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan oleh orang Muslim di Indonesia yang ingin menuntut balas atas pembantaian Muslim di Rohingya di awal decade kedua abad ke-21. Sebaliknya, banyak urusan umat Muslim yang dipersulit di negara dan daerah tertentu akibat pengalaman

penganut suatu agama menghadapi kesulitan di negaraa dan daerah Muslim lain.

- 7) Ciri lain dari kaum radikal yang sangat menonjol adalah rekonstruksi musuh yang sering tidak jelas. Hal tersebut terjadi karena orang yang tidak sepaham dengan mereka direkonstruksi sebagai musuh, sehingga teman sebangsa dan senegara sering dianggap sebagai musuh karena keyakinan, prinsip, pendapatnya, dan latar belakang yang berbeda.
- 8) Karena konstruksi musuh yang tidak jelas tersebut, maka mereka melakukan *all out war* (perang mati-matian) terhadap yang dianggap musuh agamanya dan yang melakukan kemungkaran, meskipun tidak secara langsung memusuhi mereka, membunuh dan mengusirnya sebagai syarat perang agama.
- 9) Kaum radikal sangat konsern pada isu-isu penegakan negara agama (dalam Islam seperti kekhilafahan), karena dianggap berhasil mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan sejahtera karena menjadikan agama (secara eksplisit) sebagai negara dan hukum.
- 10) Kaum radikal sangat menekankan *tauhiidiyyah hakimiyyah* dan menghukum kafir orang yang tidak menjadikan agama sebagai dasar hukum bernegara dan bermasyarakat.

#### **e. Upaya Mencegah Radikalisme Agama**

Sebagaimana dijelaskan dimuka, bahwasanya bangsa Indonesia adalah bangsa yang mencintai kedamaian dan kelembutan. Pada saat yang

sama bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dimana semua agama tidak mengajarkan kekerasan dan terror. Maka jika ada warga negara atau umat beragama yang terjerumus ke radikalisme dan terorisme, sesungguhnya mereka bukan representasi dari bangsa dan agamanya.

Paham dan tindakan terror bukan dari agama dan bukan pula dari bangsa Indonesia, tetapi merupakan impor dari dunia luar. Usaha dan upaya pencegahan radikalisme dan terorisme selayaknya menjadi usaha kolektif bangsa Indonesia dan umat beragama. Demikian pula karena radikalisme bukan dari agama, maka mencegah paham dan tindakan ini dapat diyakini sebagai dari bagian dari pengalaman agama dan jihad kebangsaan seluruh manusia Indonesia.

Secara garis besar, ada dua upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah radikalisme dan terorisme.<sup>41</sup> *Pertama*, menyediakan perangkat hukum yang dapat menjangkau paham dan tindakan yang senantiasa berkembang secara dinamis dan penguasaan senjata (*hard approach*). Untuk itu perangkat undang-undang perlu terus diadaptasi, demikian juga senjata dan sarana para petugas. Sejalan dengan itu, kemampuan dan kesempatan serta kecekatan para aparat yang melindungi masyarakat dari radikalisme dan terorisme perlu terus-menerus ditingkatkan. *Kedua*, upaya pencegahan dengan pendekatan keamanan dan peluru bukanlah satu-satunya cara yang ampuh, meskipun pendekatan ini mutlak diperlukan,

---

<sup>41</sup> Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, 58.

karena pendekatan senjata ini dapat memunculkan sakit hati dan dendam serta menyulut munculnya masalah-masalah lain semisal pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), rasa dendam, dan lain-lain, sehingga bisa jadi menyulut pertumbuhan radikalisme dan terorisme yang tidak terkendali.

Untuk itu sangat diperlukan pendekatan yang lebih lunak (*soft approach*). Dalam hal ini keberadaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah menjadi sangat penting. Sejalan dengan itu, usaha kolektif dari semua komponen bangsa menjadi keniscayaan. Paling tidak ada delapan upaya yang dapat dilaksanakan dalam mencegah radikalisme dan terorisme.<sup>42</sup>

- 1) Mewujudkan pemerintahan yang berkeadilan dan menyejahterakan serta menjaga agar tidak semakin menganganya disparitas kesejahteraan. Untuk itu, upaya menciptakan pemerintahan yang prorakyat dan lebih peduli terhadap penderitaan rakyat menjadi suatu keniscayaan.
- 2) Di kalangan umat beragama perlu dikembangkan pemahaman dan pengalaman yang bersifat moderat (*wasathiyyah*). Pemahaman yang moderat akan memunculkan sikap yang lebih ramah, toleran, dan lebih meningkatkan martabat agamanya.

---

<sup>42</sup> Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*, 59.

- 3) Perlu terus dilakukan upaya-upaya penguatan nasionalisme dan memfungsikan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap etnis dan wilayah Indonesia.
- 4) Mengembangkan kesadaran terhadap pesan kemanusiaan (*humanisme*) agama, karena semua agama mengajarkan pesan penghargaan kemanusiaan yang sangat mengesankan.
- 5) Aparat perlu dibekali kemampuan deteksi yang lebih canggih dan dinamis terhadap perkembangan dan ancaman radikalisme-terorisme. Sementara masyarakat perlu pula diberi kemampuan mengenali ciri dan gejalanya.
- 6) Perlu dilakukan reaktualisasi terhadap pesan humanis yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama. Sebab setiap kurikulum Pendidikan dirancang untuk membuat anak didik menjadi lebih lembut, beradab, dan menghargai orang lain.
- 7) Perlu terus dilakukan dan dikembangkan dialog-dialog agama dan dialog peradaban baik pada tingkat global, regional, nasional, maupun tingkat lokal secara terencana.
- 8) Para pemimpin dalam semua level perlu menampilkan keteladanan dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, beragama, dan penampilan personalnya.

Namun demikian, harus ada pemahaman yang benar-benar dipelajari tentang terajadinya radikalisme Islam yang sekarang sedang

melanda di dunia ini. Sehingga dengan pemahaman tentang radikalisme dapat menempatkan Islam secara proposional tidak hanya dalam dimensi negatif dan selalu mengira bahwa Islam berjalan dengan kekerasan.

Supaya tidak terjadi ketikfahaman terhadap beberapa golongan dan individu lainnya, maka harus ada yang namanya pencegahan yang dilakukan di lingkungan khususnya masyarakat. Hal ini meliputi dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan memberikan pembekalan yang intens sejak dini maka tidak akan terjadi kesalahpahaman yang terjadi kedepannya. Terutama bagi orang tua dan guru, haruslah memberikan sebuah pelajaran serta pengertian tentang akidah bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, kemudian menanamkan jiwa untuk dengan berkiblat kepada langkah-langkah serta strategi yang pernah digunakan oleh ulama'.

IAIN JEMBER



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bertumpu pada studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menghimpun data dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya. Penelitian yaitu berusaha mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, memahami, dan menganalisa buku atau tulisan, baik dari majalah, mengakses situs-situs internet, maupun dari dokumen yang berkaitan dengan pembahasan di penelitian ini.

Studi pustaka (*library research*) adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur-prosedur statistic atau hitungan angka. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui dan serta digunakan untuk mendapatkan wawasan.<sup>43</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis adalah pendekatan menggunakan data masa lalu, baik untuk memahami kejadian atau keadaan yang berlangsung pada masa lalu yang ada kaitannya dengan masa sekarang.

---

<sup>43</sup> Anslem Stratus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4-5.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya diobjek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.<sup>44</sup>

## **B. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dengan cara mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel dari berbagai dokumen berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, dan sebagainya yang terkait dengan keaswajaan dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

---

<sup>44</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gang Persada, 2009), 64.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 240.

### C. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain. Maksudnya disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskripsi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistic, adapun data yang terkumpul berupa data deskriptif. Kemudian dari data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, jurnal, majalah, skripsi, dan sebagainya dianalisis dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi.<sup>47</sup> Maka akan dilakukan analisis cara pandang penulis kitab dengan cara memaparkan isi kitab berdasarkan data yang ada kemudian dianalisis, dan akhirnya disimpulkan dengan penalaran induktif.

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 163.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 34.

## D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Sumber primer juga dapat diperoleh dari cerita, catatan dan penuturan para saksi mata ketika peristiwa tersebut terjadi. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*.

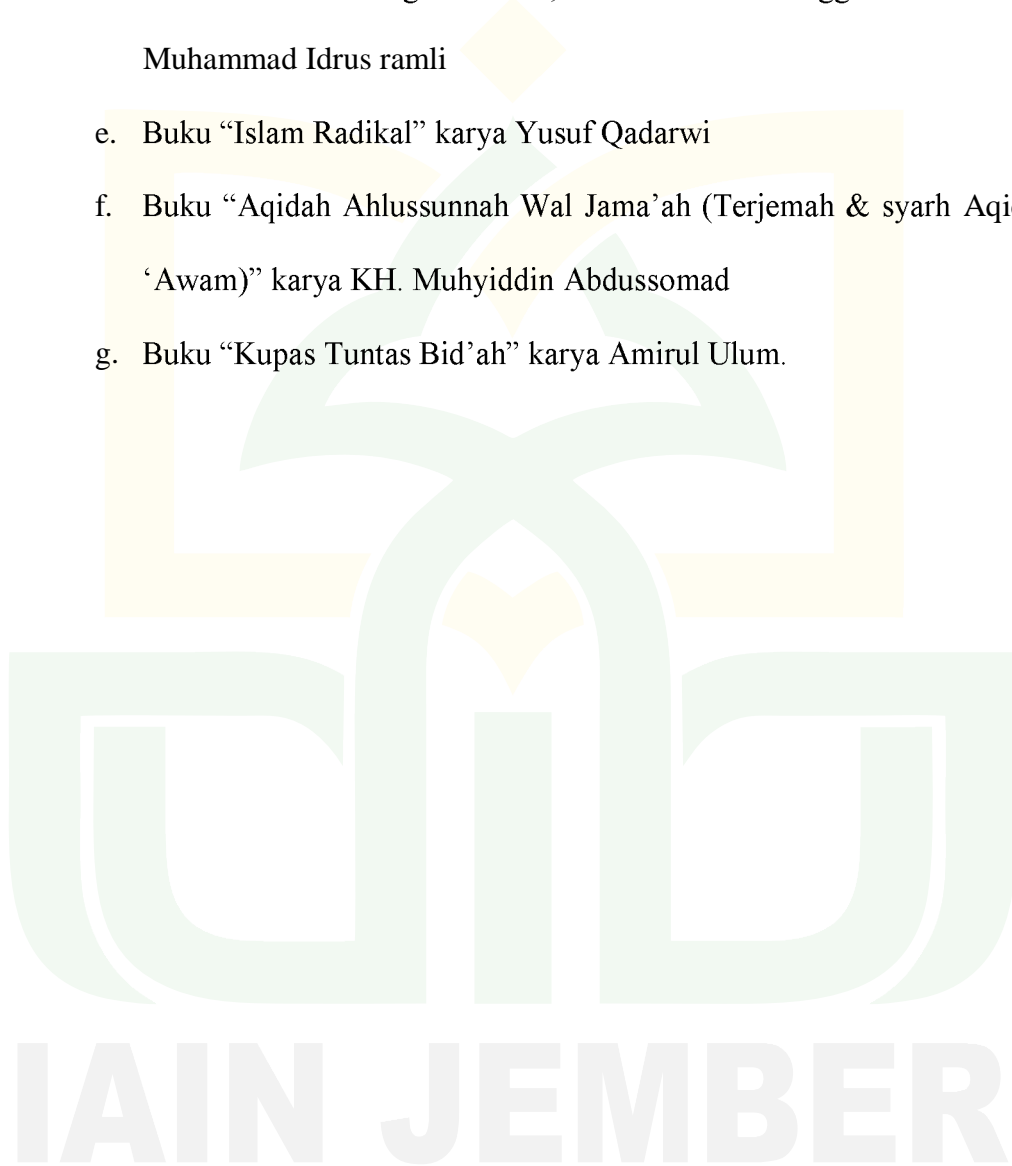
### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang bersumber pada dokumentasi serta referensi-referensi yang relevan. Data tersebut bersumber dari buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*, serta referensi lain tentang radikalisme sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini yang diambil dari buku diantaranya:

- a. Buku “Khazanah Aswaja” karya Tim Aswaja Center PWNU Jawa Timur
- b. Buku “Ahlussunnah wal Jama'ah, Islam Wasathiyah, Tasamuh, dan Cinta Damai” karya KH. A. Fatih Syuhud

- c. Buku “Islam Moderat VS Islam Radikal” karya Sri Yunanto
- d. Buku “Wahabi Gagal Paham, Dari Akidah Hingga Amaliah” karya Muhammad Idrus ramli
- e. Buku “Islam Radikal” karya Yusuf Qadarwi
- f. Buku “Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah (Terjemah & syarh Aqidah al-‘Awam)” karya KH. Muhyiddin Abdussomad
- g. Buku “Kupas Tuntas Bid’ah” karya Amirul Ulum.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Sekilas Tentang Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*

##### 1. Biografi Pengarang

KH. Muhyiddin Abdusshomad, lahir di Jember Jawa Timur 5 Mei 1955 dari pasangan KH. Abdusshomad dengan Ny. Hj. Maimunah. Pada tahun 1980 mempersunting Dr. Ny. Hj. Fatimah, M. Ag dan dikaruniai tiga orang anak, Balqis al-Humairo, S.Pdi (32), Robith Qoshidi, Lc (29), dan Hasanatul Kholidiyah, S.Pdi (25).

Belajar membaca Al-Qur'an kepada ayah dan ibunya sendiri di Pondok Pesantren Darussalam Jember. Nyantri di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Sumberwringin Jember, asuhan KH. Umar dan KH. Khotib Umar, mulai tahun 1966 s/d 1973. Pada tahun 1973 s/d 1980 belajar di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan asuhan KH. Kholil Nawawi. Di pesantren ini mengikuti pelatihan kader Aswaja bimbingan KH. Khoiron Husain dan KH. Bashori Alwi tahun 1975 s/d 1977. Tahun 1995-1996 mengikuti pelatihan PPWK (Program Pengembangan Wawasan Keulamaan) yang diselenggarakan Lakpesdam PBNU dan pada tahun 1996 mendapatkan ijazah Ilmiah Ammah dari Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki.

Mengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam I (NURIS I) Antirogo Sumpersari Jember, yang didirikan pada tahun 1981 dan Pondok Pesantren Khusus Mahasiswa Nurul Islam II (NURIS II) yang didirikan pada tahun 1991 di Mangli Kaliwates Jember.

Pengabdianya di NU dimulai pada tahun 1983. Menjadi pengurus MWC, Sekretaris RMI Cabang Jember, Wakil Katib Syariah PCNU Jember, Ketua Tanfidzyah PCNU Jember, dan saat ini menjabat sebagai Rais syariah PCNU Jember.

Di antara buah karyanya yang telah diterbitkan adalah: Fikih Tradisionalis (Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari), Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist (Kajian Kitab Kuning), Hujjah NU (Akidah-Amaliah-Tradisi), *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*, Stop! Kekerasan terhadap Perempuan, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Terjemah & syarh Aqidah al-'Awam), Shalatlal Seperti Rasulullah (Dalil Keshahihan Shalat ala Aswaja), Etika Pergaulan di Tengah Gelombang Perubahan (Kajian Kitab Kuning), Penuntun Qolbu (Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual), Argumen Amaliyah di Bulan Sya'ban dan Ramadhan, dan Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-Asy'ari.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Admin Nuris, "Biografi KH. Muhyiddin Abdussomad", Jember, 01 Oktober 2020, <https://pesantrennuris.net/2016/04/12/biografi-kh-muhyiddin-abdusshomad/>

## 2. Gambaran Umum Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*

Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* adalah sebuah kitab yang ditulis langsung oleh KH. Muhyiddin Abdussomad. Kitab ini adalah terjemahan ke dalam bahasa Arab dari karangan beliau yang dikenal sangat mashur yang berjudul Fikih Tradisionalis (Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari). Tujuan diterjemahannya buku ini ke dalam bahasa Arab dikarenakan agar santri-santri beliau dapat mengkaji buku ini dengan bahasa Arab layaknya seperti mengkaji kitab kuning. Kitab ini juga telah sampai dan dipelajari hingga ke Mesir.

Kitab ini menjadi kebutuhan masyarakat untuk kembali sekaligus meneguhkan tradisi Islam yang telah menancap kokoh di tengah-tengah masyarakat yang telah diukir ke dalam tekstur kebudayaan dan peradaban Islam di Indonesia.

Tradisi para ulama *salaf al-shahih* ini bukan hanya relevan, tetapi merupakan sebuah kebutuhan dasar tradisional masyarakat modern yang telah teralienasi (terasing dan kesepian) akibat arus modernisasi yang begitu dahsyat menghantam. Modernisasi yang telah mencerabut norma, nilai dasar dan tradisi masyarakat, bersamaan dengan perubahan orientasi dan prefensi dari tradisional pada modern, semakin membangkitkan naluri manusia yang kodrati dan azali. Dari sinilah muncul kesadaran bahkan gerakan untuk



kembali kepada nilai, norma serta tradisi agung dan luhur, yang selalu mengedepankan kebersamaan, persaudaraan, kebersahajaan serta kedamaian.

Kitab ini adalah kitab yang berisikan jawaban dari berbagai persoalan-persoalan dan amalan-alaman sehari-hari yang diperdebatkan dikalangan masyarakat, seperti tahlil, ziarah kubur, perayaan maulid Nabi, ataupun perbuatan bid'ah-bid'ah lain yang sebagaian umat Islam menganggapnya sesat.

Lebih parahnya lagi ketika mereka sangat mudah menganggap orang Islam yang tidak sejalan dengan pemahaman mereka adalah orang kafir. Tentu hal tersebut sangat salah dan bukan dari ajaran agama Islam. Karena sejatinya Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan persaudaraan. Hal ini juga yang melarbelakangi beliau menulis kitab ini.

Kitab ini adalah kitab yang didalamnya dipenuhi dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang dapat diteladani dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman-pemahaman tentang Ahlussunnah wal Jama'ah yang terkandung dalam kitab ini, secara langsung dapat dijadikan bahan atau pedoman sebagai upaya untuk menangkal paham radikalisme atau Islam garis keras yang marak terjadi di masa saat ini.

## B. Penyajian Data

### 1. Nilai-nilai Keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan ajaran yang mengikuti semua yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Sebagai pembeda dengan dengan yang lain, ada tiga ciri khas kelompok ini, yakni tiga sikap yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Ketiga prinsip tersebut adalah:<sup>49</sup>

- a. Al-Tawassuth *At-Tawassuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan).

Disarikan dalam Firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (QS. Al-Baqarah: 143)

Sikap tengah atau memposisikan diri di tengah diantara dua sikap, tidak terlalu bersikap keras (*fundamentalisme*) dan juga tidak terlalu bebas (*liberalisme*), yang pada intinya dikap tawassuth ini mengarah kepada

<sup>49</sup> Muhyiddin Abdusomad, *Fikih Tradisional*, (Surabaya: Khalista, 2004), 3.

prinsip hidup menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap dasar ini yang selalu diterapkan di pesantren-pesantren, sehingga akan selalu menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak, selalu bersifat membangun, serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim atau radikal.

Jika dihubungkan dengan fakta-fakta sejarah, memang dapat dijumpai adanya kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam yang berfaham fundamentalisme, walaupun tidak sepenuhnya muncul sebagai reaksi terhadap modernism. Dalam hal ini dapat dijumpai yakni aliran *Khawarij*, kelompok ini merupakan kelompok yang mudah menuduh orang yang tidak sepaham dengan mereka. Selanjutnya munculah organisasi yang bernama *al-Ikhwan al-Muslimin* (Persaudraan Saudara-saudara Sesama Muslim) yang didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir, dan organisasi memiliki ciri-ciri Islam Fundamentalis. Dari aspek akidah, organisasi ini tidak sedikitpun meragukan kebenaran ayat al-Qur'an yang menyatakan tiada hukum yang benar kecuali disisi Allah, dan Allah sajalah penentu pemerintah dan larangan yang mesti ditaati. Sejalan dengan sikap akidah ini, maka dalam bidang hukum ia cenderung tidak mematuhi ketentuan yang dibuat pemerintah, bahkan berusaha menentang, memberontak dan semacamnya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> M. Abduh Wahid, *Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Krisis tentang Eksistensinya Masa Kini)*, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018.

Di Indonesia saat ini, sudah marak terjadi aliran-aliran yang mengesampingkan sikap tawassuth ini. Seperti, kaum yang tergabung dalam ormas yang bernama HTI (*Hizbut Tahrir Indonesia*) yang sangat ingin mengubah sistem pemerintahan Indonesia menjadi negara Islam. Karena menurut mereka, sistem pemerintahan pada masa Rasulullah SAW yaitu *khilafah* yang harus diterapkan juga di Indonesia. Ormas ini juga menyalahi ideologi bangsa yaitu Pancasila, sehingga kaum-kaum di ormas ini juga dikenal dengan sebutan antiPancasila.

- b. *At-Tawazun* (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya : “Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”

(QS. Al-Hadid: 25)

Sikap tawazun (seimbang dalam berkhidmat), menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Prinsip ini harus ditekankan, karena setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda, pemahaman kita bisa jadi benar, pemahaman

orang lain bisa jadi benar maupun sebaliknya, pemahaman kita bisa jadi benar bisa jadi keliru, pemahaman orang lain juga demikian. Oleh karena itu, kebenaran hasil ijtihad ulama sudah mendapatkan ganjaran walaupun hasil ijtihadnya kurang benar.

Prinsip tawazun ini sangat penting dalam pendidikan masa kini karena jika tidak memiliki sikap tawazun atau tidak bisa menyeimbangkan pemahamannya dengan orang lain maka bisa jadi hanya menyalahkan dan tidak terima jika ada orang lain yang tidak sepemahaman bahkan sampai berbuat radikal.

Adapun contoh dari aliran yang tidak mengedepankan sikap tawazun ini yaitu aliran Wahabi. Aliran Wahabi ini dikenal dengan kelompok yang mudah menyesatkan dan mengkafirkan sesama umat Islam hanya karena perbedaan pendapat. Mereka juga menganggap pendapat mereka adalah pendapat yang selalu paling benar dan pendapat orang lain selalu yang salah. Hal ini dibuktikan dengan salah satu pendapat mereka yang mengatakan bahwa ziarah ke makam wali untuk mengaharapkan barokah dianggap perbuatan yang syirik. Padahal, barokah itu ada yang diletakkan pada diri seseorang hamba-Nya, pada *atsar* seseorang itu ataupun pada suatu tempat. Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتُ (مریم، ۳۱)

Artinya : “Dan Dia menjadikan aku (Nabi Isa AS) seorang yang diberkati di mana saja aku berada.” (QS. Maryam, 31)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa barokah diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang dikasihi-Nya, yaitu para *anbiya'* (para Nabi), *auliya'* (para wali) dan sebagainya. Tidak hanya itu, barokah juga bisa didapat dari barang-barang peninggalan mereka. Rasulullah SAW memberikan contoh mengunjungi tempat yang diberkati Allah SWT, misalnya beliau sering mendatangi Masjid Quba'. Ini menunjukkan bahwa barokah bukan ilusi semata.

Barokah itu memang benar adanya, dan mencari barokah itu dibenarkan. Di antara bentuk mencari barokah itu adalah berziarah ke makam para wali dan tempat-tempat karamah (yang diyakini diberkahi Tuhan). Hukumnya boleh dengan catatan tidak meyakini bahwa tempat itulah yang memberikan barokah, tapi hanya Allah SWT jalan satu-satunya Dzat yang mengalirkan barokah. Jadi, sekali lagi barokah itu memang ada dan nyata. Meski tidak sembarangan orang dapat mengaisnya. Hanya orang-orang yang beriman dan bertaqwalah yang mampu menggapainya.<sup>51</sup>

Tawazun juga menyeimbangkan antara hablu minallah (hubungan kepada Allah) dan hablu minannas (hubungan kepada manusia). Tidak hanya sibuk dengan urusan akhirat atau beribadah terus-menerus di dalam

<sup>51</sup> Muhyiddin Abdusomad, *Fikih Tradisional*, (Surabaya: Khalista, 2004), 262.

masjid tanpa memperhatikan kehidupan antara manusia, akan tetapi harus seimbang. Bahkan Islam sangat menganjurkan untuk berhubungan dan berlaku baik sesama manusia. Karena ibadah ritual yang baik akan berdampak baik juga dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

c. *Al-I'tidal* (tegak lurus).

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ. وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا، اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adilah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Maidah: 8).

Maksud dari sikap *al-I'tidal* disini adalah orang-orang Islam harus menjadi orang yang tegak membela kebenaran karena Allah, serta menjadi saksi pengukur kebenaran yang adil. Ajaran agama Islam mengamalkan sikap ini atas anjuran dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW juga mengajarkan berbuat adilah karena keadilan itu lebih mendekatkan kepada taqwa. Dengan mengesampingkan sikap ini, seseorang juga dengan mudah terpapar hal-hal yang mengandung unsur kebencian.

Sedangkan, Islam melarang keras terhadap kebencian terhadap suatu kaum karena dapat menjadikan manusia untuk tidak berlaku adil.

Adapun kejadian-kejadian yang pernah terjadi di Indonesia dikarenakan seseorang tidak mengedepankan sikap *al-I'tidal* ini adalah sering terjadinya ujaran kebencian yang dilakukan oleh beberapa simpatisan FPI terhadap pemerintah, masyarakat bahkan beberapa ulama dengan mengirimkan foto atau video beserta keterangan foto yang mengandung kata-kata kebencian melalui sosial media seperti Twitter, Facebook, Instagram ataupun sosial media yang lain.

Ketiga prinsip ini merupakan sikap tengah serta berimbang dalam setiap persoalan. Misalnya, dalam masalah sifat dan Dzat Allah SWT antar kelompok Mujassimah (menyatakan Allah SWT memiliki anggota tubuh dan sifat seperti manusia) dan Mu'athathilah (tidak mengakui adanya sifat bagi Allah SWT), tentang perbuatan Allah SWT antara Qadariyah (manusia memiliki kekuatan atas dirinya) dan Jabariyah (manusia tidak memiliki apa-apa kecuali atas takdir Allah SWT), menyikapi janji dan ancaman Allah SWT, antara Murji'ah (semua hukuman dan pembalasan diserahkan kepada Allah SWT) dan Wa'diyyah (Allah SWT antara Rafidhah/Syi'ah (seluruh sahabat kafir dan ahlul bait adalah orang-orang yang maksum), Khawarij (seluruh



sahabat ahlul bait yang menjadi penyebab peperangan jamal dan shiffin dihukumi kafir), dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

Di dalam beberapa referensi tentang nilai-nilai keaswajaan terdapat prinsip amar ma'ruf nahi mungkar. Sehubungan dengan hal tersebut, KH. Muhyiddin Abdussomad selaku pengarang kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* memiliki cara pandang sendiri. Menurut pengarang kitab, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan hal yang menjadi prinsip dalam agama. Namun, amar ma'ruf nahi mungkar tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Agama memberikan rambu-rambu yang harus ditaati oleh seluruh umat Islam. Misalnya ketika mengajak seseorang kepada jalan Allah SWT, agama menganjurkan agar dakwah tersebut dilakukan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan, tidak dengan cara yang menyinggung perasaan atau bahkan dengan jalan kekerasan.<sup>53</sup>

Hal tersebut juga sangat bertolak belakang dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa prinsip amar ma'ruf nahi mungkar membolehkan seseorang melakukan kekerasan atas nama agama. Prinsip inilah yang salah karena menyebabkan Islam dikenal menjadi agama yang mengajarkan kekerasan. Padahal sesungguhnya Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian.

---

<sup>52</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Fikih Tradisionalis*, 4.

<sup>53</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Fikih Tradisionalis*, 283.

Jika dihubungkan dengan fakta sejarah, maka gerakan radikalisme sesungguhnya merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Karena itu, gerakan radikalisme pada umumnya dan termasuk gerakan radikalisme dalam Islam tidak akan pernah berhenti. Hal ini disebabkan, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideology yang mereka bawa.<sup>54</sup> Dalam konteks seperti ini, maka penyebab lahirnya radikalisme adalah penyebarannya dapat bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, psikis, pemikiran dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan:

- a. Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama
- b. Memahami nash secara tekstual
- c. Memperdebatkan persoalan-persoalan parsial, sehingga mengesampingkan persoalan besar
- d. Berlebihan dalam mengharamkan
- e. Kerancuan konsep
- f. Mengikuti ayat *mutasyabihat*, meninggalkan *muhkamat*
- g. Memperlajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari al-Qur'an hanya dari *mushaf*
- h. Lemahnya pengetahuan tentang syariah, realitas, sunnatullah, dan kehidupan

---

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

Dengan faktor-faktor seperti atas, maka corak pemikiran radikalisme dan indikasinya adalah:<sup>55</sup>

- a. Fanatik kepada pendapat, tanpa menghargai pendapat lain
- b. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah
- c. Sikap keras yang tidak pada tempatnya
- d. Sikap keras dan kasar
- e. Berburuk sangka kepada orang lain
- f. Mengkafirkan orang lain

Dengan indikasi-indikasi seperti di atas, maka ormas-ormas Islam seperti Wahabi, FPI, Majelis Mujahidin, HTI, Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama'ah, KISDI, dapat dikelompokkan sebagai Islam radikal yang tetap dan senantiasa memperjuangkan Islam secara *kaffah*. Mereka mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi *salafi*, yang pada akhirnya mereka memusuhi Barat dan bahkan sesama umat Islam yang sama-sama di Indonesia juga di tidak dapat berdamai.

Demikian pula telah diuraikan bahwa kaum radikalisme Islam sering kali diasosiasikan sebagai kelompok ekstrim Islam yang menjadikan jihad sebagai bagian integral. Seperti tersirat dalam sejarah bahwa istilah jihad secara alamiah diartikan sebagai perang untuk memperluas tanah kekuasaan dan pengaruh Islam. Dari aspek sejarah ini, maka penganut radikalisme Islam

---

<sup>55</sup> Yusuf Qadarwi, *Islam Radikal*, 61.

berpendirian bahwa universalisme Islam itu haruslah diwujudkan melalui jihad dan dengan demikian memperluas kekuasaan Islam (*dar al-Islam*) ke seluruh dunia.

Dunia Islam pun pada umumnya tidak dapat menerima cara-cara radikal seperti itu. Pada sisi lain, harus diakui bahwa Islam pada dasarnya adalah sebuah *manhaj* yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep keyakinan, ibadah, akhlak, perilaku, muamalah maupun syari'at. Allah menyebutkan *manhaj* sebagai jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqim*) yang terdapat dalam radikalisme. Sikap moderat (*washatiyah*) merupakan salah satu karakter umum Islam, yaitu karakteristik mendasar yang digunakan Allah untuk membedakan dari umat lainnya. Dari Islam, manusia diajak untuk bersikap moderat dan memperingatkan agar menjauhi radikalisme yang diungkapkan melalui bahasa syari'at, diantaranya *ghuluw* (berlebihan), *tanathul* (melampaui batas) dan kasar atau mempersulit (*tasydid*).

## 2. Tiga Sendi Utama Agama Islam dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*

Sebagaimana yang tertera dalam hadits di bawah ini:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: بينما نحن عند الرسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم، إذ طلع علينا رجلٌ شديداً بياضُ الشَّيْبِ، شديداً سوادِ اللِّسَعْرِ، لا يرى عليه أثرُ السَّمْرِ، ولا يعرفُهُ مِنَّا أحدٌ، حتى جلسَ إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فأسْتَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ عَلَيْهِ

سَيِّئًا، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَ شَرِّهِ، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ تَرَكَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَتِهَا؟ قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَسَّهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُمَّةَ لِبُعْرَةَ الْعَالَةِ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، قَالَ: ثُمَّ أَنْطَلِقْ فَلَبِثْتُ مُبَيَّنًا، ثُمَّ قَالَ لِي: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَنَا كُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (صحيح مسلم، رقم: ٩)

Artinya : “Dari Umar bin Khatthab RA, “Pada suatu hari kami berkumpul bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam. Tidak kelihatan tanda-tanda kalau dia melakukan perjalanan jauh, dan tak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk di hadapan Nabi SAW sambil menempelkan kedua lututnya pada lutut Nabi SAW. sedangkan kedua tangannya diletakkan di atas paha Nabi SAW. laki-laki itu bertanya, “Wahai Muhammad, beritajukanlah aku tentang Islam”. Rasulallah SAW menjawab, “Islam adalah kamu bersaksi tiada Tuhan sealain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan kamu haji ke Baitullah jika kamu telah mampu melaksanakannya”. Laki-laki itu menjawab, “Kamu benar”. Umar berkata, “Kami heran kepada laki-laki tersebut, ia bertanya tapi ia sendiri yang membenarkannya”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Beritahukanlah aku tentang Iman”. Nabi SAW menjawab “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat dan qadar Allah yang baik dan yang buruk”. Laki-laki itu menjawab, “Kamu benar”. Kemudian laki-laki itu bertanya lagi, “Beritahukanlah aku tentang Ihsan”. Nabi SAW menjawab, “ Ihsan adalah kamu menyembah Allah SWT seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu”. Kemudia orang itu pergi. Setelah itu aku (Umar) diam beberapa saat. Kemudian Rasulullah SAW bertanya kepadaku, “Wahai Umar, siapakah orang yang datang tadi?”. Aku menjawab, “Allah SWT dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi Muhammad SAW lalu bersabda,

“Sesungguhnya laki-laki itu adalah malaikat Jibril AS. Ia datang kepadamu untuk mengajarkan agamamu”. (Shahih Muslim, 9)

Memperlihatkan Hadits ini, maka ada tiga hal penting yang menjadi inti dari agama yang Nabi SAW ajarkan, yakni Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiga hal ini merupakan satu kesatuan utuh, tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengalaman kehidupan beragama tiga perkara itu harus diterapkan secara bersamaan tanpa melakukan pembedaan. Seorang Muslim tidak diperkenankan terlalu mementingkan aspek Iman dan meninggalkan Ihsan dan Islam. Dan begitu seterusnya.<sup>56</sup>

Semula ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Namun perkembangan selanjutnya para ulama mengadakan pemisahan tiga hal tersebut, sehingga menjadi bagian ilmu itu tersendiri. KH. Ahmad Shiddiq mengemukakan beberapa alasan yang melandasi pemisahan tersebut. *Pertama*, karena kecenderungan manusia yang selalu memperhatikan yang *juz'iyah* (bagian-bagian/parsial), setelah melihat secara *kulliyah* (keseluruhan/global), atau kecenderungan pada diri manusia yang ingin memerinci sesuatu yang global dan pada gilirannya mengutuhkannya kembali menjadi sesuatu yang terperinci tersebut. *Kedua*, pengaruh perkembangan dan metodologi ilmu pengetahuan, dimana pengetahuan terhadap satu bagian ilmu sering dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu cabang ilmu pengetahuan yang terpisah dari yang lainnya. *Ketiga*, karena pengaruh

---

<sup>56</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Fikih Tradisional*, 9-14.

perkembangan zaman. Hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan zaman yang mengharuskan adanya pengkhususan (spesifikasi) terhadap beberapa disiplin keilmuan, sehingga dapat mempermudah untuk dipelajari. (Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq)

Penjelasan ini semakin mengerucutkan pembagian Iman, Islam, dan Ihsan. Iman dikhususkan kepada perhatian terhadap dimensi ketauhidan (peng-esaan) kepada Allah SWT, Islam ditujukan pada perbuatan lahiriyah dan Ihsan dititikberatkan pada rohaniyah.

Dalam perkembang selanjutnya, bagian-bagian itu dielaborasi oleh para ulama sehingga menjadi bagian ilmu yang berbeda. Perhatian terhadap Iman memunculkan ilmu tauhid atau ilmu kalam. Perhatian khusus pada aspek Islam (dalam perhatian yang sempit) menghadirkan ilmu fikih atau ilmu hukum Islam dan penelitian terhadap dimensi Ihsan melahirkan ilmu tasawwuf atau ilmu akhlak. (Pemikiran KH. Achmad Shiddiq, 1-2)

Dapat ditarik benang merahnya bahwa inti ajaran Islam adalah Iman, Islam, dan Ihsan yang harus diamalkan secara *kaffah*. Dan dari perjalanan sejarah, secara keilmuan berkembang dan dieaborasi menjadi ilmu tauhid, fikih, dan tasawwuf.

Adapun beberapa kesalahan kaum radikal dalam memahami akidah, fikih dan tasawuf, serta dalam hal ini dapat menjadi perbedaan antara kaum radikal dan moderatis, yaitu diantaranya:

a. Bidang akidah

Ada sebagian golongan yang membagi tauhid menjadi tiga, yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyyah* dan *tauhid al-asma' wa al-shifat*.

Padahal Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkan kepada seseorang yang akan memeluk Islam, bahwa dalam Islam itu ada tiga macam tauhid dan dia tidak akan menjadi Muslim sebelum bertauhid dengan *tauhid uluhiyyah*. Beliau juga tidak pernah mengisyaratkan hal tersebut meskipun hanya dengan satu kalimat. Bahkan tak seorangpun dari kalangan ulama salaf yang mengisyaratkan terhadap pembagian tauhid tersebut.<sup>57</sup>

Yang dimaksud dengan *tauhid rubiyyah* adalah pengakuan bahwa yang menciptakan, memiliki dan mengatur langit dan bumi serta seluruh isinya hanya Allah semata. Menurut sebagian golongan tersebut, *tauhid rubiyyah* ini telah diyakini oleh semua orang, baik orang-orang musyrik maupun orang-orang mukmin.

Kedua, *tahudi uluhiyyah*, yaitu pelaksanaan ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah SWT. Kata mereka, “*Ilah (Tuhan) yang haq adalah yang berhak untuk disembah. Sedangkan Tauhid adalah beribadah kepada Allah SWT semata tanpa mempersekutukan-Nya.*”

---

<sup>57</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-Asy'ari*, (Surabaya: Muara Progresif, 2020), 73-74.



Ketiga, *tauhid al-asma' wa al-shifat*, yaitu menetapkan hakikat nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah sesuai dengan arti literal atau *lafdziyyah* seperti yang biasa dipahami kebanyakan orang.

Dalam pembagian tersebut, mereka membatasi makna *rabb* atau *rububiyyah* terhadap sifat Tuhan sebagai pencipta, pemilik, dan pengatur langit, bumi dan seisinya. Sedangkan makna *ilah* atau *uluhiyyah* dibatasi pada sifat Tuhan sebagai yang berhak untuk disembah dan menjadi tujuan dalam beribadah.

Tentu saja, pembagian tauhid menjadi tiga tadi serta pembatasan makna-maknanya tidak rasional dan bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an, hadits dan pendapat seluruh ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Para ulama tidak ada yang membedakan antara makna *Rabb* dan *Ilah*. Bahkan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits mengisyaratkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara *tauhid rububiyyah* dan *tauhid uluhiyyah*.<sup>58</sup>

Tidak ada konsep ilmu tauhid yang paling populer akhir-akhir ini selain konsep tauhid trinitas, yakni bahwa dalam bertauhid itu harus memenuhi tiga unsur yang telah disebut di paragraph sebelumnya. Teori ini telah menjadi menu pokok atau tema di seluruh siswa sekolah menengah tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah tingkat atas

---

<sup>58</sup> A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, dan Cinta Damai*, (Malang: Literasi Nusantara, 2017), 146.

(SLTA), baik SMP, SMA, SMK, maupun MTs, MA. Teori tauhid ini dimasukkan ke dalam buku agama yang wajib dipelajari di sekolah-sekolah tersebut. Padahal teori ini pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Salafi-Wahabi.

b. Bidang Fikih

Dalam konsep fikih, kaum radikal tidak menggunakan atau menolak *qiyas*. Berbeda dengan ulama aswaja yang menggunakan *qiyas*, hal ini dapat ditandai dengan mengakui madzhab yang empat dan mengikuti salah satunya.

Secara umum, konsep kaum wahabi ialah melolak *qiyas*, baik dalam ibadah maupun selain ibadah, kecuali dalam kondisi terpaksa dan dalam konteks yang terbatas. Karena itu, dalam penggunaan *qiyas*, kaum wahabi sangat dekat dengan madzhab Zahiri. Tentu saja sikap mereka yang anti *qiyas* tersebut tertolak, baik secara rasional maupun ditinjau dari aspek *dalil naqli*. Demikian ini akan dipaparkan dalam beberapa penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan hal tersebut.

*Pertama*, Islam merupakan agama yang sempurna pada masa Nabi Muhammad SAW, karena aturan-aturan syari'atnya mencakup terhadap semua aspek kehidupan. Akan tetapi, cakupan tersebut adakalanya dengan *nash* atau teks secara eksplisit (*saharah*), adakalanya secara *isyarat* atau implisit, dan adakalanya secara *istinbath* (proses penggalian

hukum) melalui *ijma'* dan *qiyas*.<sup>59</sup> Seandainya Islam itu sempurna dan aturan-aturan syariatnya bersifat paripurna dengan teks-teks yang bersifat eksplisif saja, tentu umat Islam tidak membutuhkan lagi dalil *ijma'* dan *qiyas*, dan tentu saja dalil-dalil agama akan terbatas pada al-Qur'an dan sunnah saja.

Seandainya penggunaan *qiyas* dalam ibadah termasuk menuduh bahwa Islam belum sempurna atau Rasulullah SAW belum menyelesaikan risalahnya, tentu para ulama yang melakukan *qiyas* adalah orang-orang kafir. Oadahal mereka yang melakukan *qiyas* dalam ibadah adalah para sahabat, tabiin dan para imam mujtahid.

*Kedua*, para sahabat dan pengikut mereka telah melakukan *qiyas* dalam hal ibadah, sebagaimana dalam kasus berikut:<sup>60</sup>

- 1) Khalifah Umar bin al-Khaththab RA menjadikan Zatu 'Irqin sebagai miqat bagi penduduk Iraq ketika menunaikan ibadah haji, melalui *ijma'* dan *qiyas* dengan menganalogikan pada Qarn, sebagai miqat bagi penduduk Najd. Al-Bukhari meiwatikan dalam sahihnya:

Ibnu Umar RA berkata: Setelah dua kota, Basrah dan Kufah ditaklukkan, mereka mendatangi Khalifah 'Umar, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah SAW menjadikan Qarn sebagai batas miqat bagi penduduk Najd, dan itu jauh dari jalan kami.

<sup>59</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Wahabi Gagal Paham; Dari Amaliah Hingga Akidah*, 49.

<sup>60</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Wahabi Gagal Paham; Dari Amaliah Hingga Akidah*, 51.

Dan apabila kami hendak ke Qarn, kami terasa berat.” Is menjawab: “Lihatlah daerah yang lurus Qarn di jalan kalian.” Lalu ‘Umar menjadikan Zatu ‘Irqin sebagai batas miqat penduduk Iraq. (HR. al-Bukhari, 1531)

Asy-Syaukani berkata, dari redaksi hadits di atas, tampaknya Khalifah Umar menetapkan Zatu ‘Irqin sebagai batas miqat berdasarkan ijtihad atau qiyas. Dalam riwayat Ahmad (4455) terdapat tambahan, para sahabat menganalogikan Zatu ‘Irqin dengan Qarn.

- 2) Para sahabat, dipimpin Khalifah Umat RA menetapkan hukum *had* bagi peminum *khamr* dengan 80 cambukan, dengan dianalogikan pada hukuman *qazaf* (menuduh berzina), dengan alasan bahwa peminum *khamr* itu mabuk. Jika mabuk dia akan meracau. Jika meracau, akan membuat tuduhan dusta. Sedangkan tuduhan *had* penuduh zina adalah 80 cambukan. Karena itu para sahabat mencambuk peminum *khamr* dengan 80 cambukan. Al-Imam Muslim meriwayatkan dalam sahihnya:

Ali RA berkata: Nabi SAW mencambuk 40 kali, Abu Bakar 40 kali, dan ‘Umar 80 kali. Semuanya adalah sunnah. (HR Muslim, 4554)

Para ulama salaf setelah generasi sahabat juga melakukan *qiyas* dalam hal ibadah. Para ulama tabiin dan imam mujtahid banyak sekali melakukan *qiyas* dalam hal ibadah.

Setelah lahirnya gerakan Wahabi di Najd Saudi Arabia, lahir pula gerakan anti madzhab yang mengajak kaum Muslimin agar tidak bermadzhab dan kembali kepada “ajaran al-Qur’an dan Sunnah”. Karena menurut mereka, para imam madzhab sendiri seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi’I dan Ahmad bin Hanbal, lebih mendahulukan hadits sahih daripada hasil ijtihad. Bukankan semua imam madzhab pernah menyatakan, “*iza sahhal-hadits fatuwa mazhabi*” (apabila suatu hadits itu sahih, maka itulah madzhabku).<sup>61</sup>

Sudah barang tentu ajakan menanggalkan pola bermadzhab dan kembali kepada al-Qur’an dan hadits adalah ajakan beracun, karena secara tidak langsung ajakan tersebut beranggapan bahwa para imam madzhab dan para ulama yang bermadzhab telah keluar dari al-Qur’an dan hadits. Anggapan semacam ini jelas tidak benar. Karena semua madzhab fikih yang ada berangkatnya dari ijtihad para imam mujtahid, sang pendiri madzhab. Sedangkan ijtihad mereka jelas dibangun di atas pondasi al-Qur’an dan sunnah. Seorang ulama baru dibolehkan berijtihad, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai mujtahid, yang antara lain menguasai kandungan al-Qur’an dan sunnah sebagai landasan ijtihadnya.

#### c. Bidang Tasawuf

Dalam bidang ini, kaum radikal khususnya Wahabi menganggap tasawuf adalah ilmu yang sesat dan bid’ah yang dhalalah. Tasawuf atau

---

<sup>61</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Wahabi Gagal Paham; Dari Amaliah Hingga Akidah*, 59.

sufisme adalah praktik keagamaan yang berdasar pada Al-Qur'an dan meneladani akhlak dan perilaku Rasulullah SAW dan sunnah-sunnahnya.

Dalam ilmu tasawuf diajarkan bagaimana cara membina persaudaraan. Persaudaraan merupakan manifestasi dari keharmonisan jiwa setiap manusia. Kebahagiaan sejati adalah dimana keharmonisan yang berpuncak pada kedamaian. Capaian ini sejatinya adalah cita-cita tertinggi kehidupan manusia di dunia dan kedamaian di akhirat juga akan tercapai. Manusia dengan puncak tertinggi kematangan jiwanya, yang telah melakukan *suluk* dengan sebenarnya adalah mereka yang mendapatkan keharmonisan jiwanya, yang kemudian termanifestasikan kepada kehidupan sekitarnya. Seorang yang penuh diliputi spiritualitas dan *nur al-anwar* adalah manusia yang senantiasa menciptakan perdamaian. Kekerasan bukanlah cara mendapatkan kedamaian. Jika demikian, orang “ekstrim” kanan yang mencatut Islam sebenarnya mereka adalah orang yang jauh dari Tuhannya dengan sebenarnya.

Perilaku radikal dengan demikian hanya dapat diminimalisir dengan jalan perbersihan jiwa. Dengan jalan melakukan *riyadah* untuk menapaki jalan-jalan spiritual pada pangkat-pangkat (*muqamat*) jiwa tertentu, dan pada tingkat-tingkat (*ahwal*) pengalaman spiritual tertentu.<sup>62</sup>

Perjalanan spiritual dengan “*lelaku*” atau “*riyadah*” dengan segala

---

<sup>62</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Terj.) Abdul Hadi W.M., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 88.

kesederhanaannya, dengan segala kerendahan hatinya dan dengan segala ke-*zuhud*-annya akan mengasuh ketajaman mata hatinya untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Mengetahui dari kesasatan. Dengan mendekati kepada sumber kebenaran maka niscata akan didapatkan petunjuk yang sebenarnya. Karena manusia tempat salah dan lupa, walaupun siang hari sering kali dia tersesat tanpa mengetahui arah dan tujuannya. Sama persis seperti para pelaku radikal yang mengatasnamakan Islam. Dia berada pada terangnya keberadaan Tuhan. Sinarnya Ilahiah memancar dengan sangat kuatnya kepada kelopak mata mereka, hingga menjadi silau dan hilang penglihatan dan menyesatkan. Ia ibarat seorang dengan mata telanjang menatap dengan percaya diri sinar ultraviolet matahari, maka butalah matanya.

### 3. Persoalan Bid'ah dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*

Menurut al-Imam Abu Muhammad Izzudin bin Abdissalam, bid'ah adalah melihat dari pengertian di atas maka cakupan bid'ah itu sangat luas sekali. Mencakup semua perbuatan yang tidak pernah ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Karena itulah sebagian besar ulama membagi bid'ah menjadi lima macam:<sup>63</sup>

- a. *Bid'ah Wajibah*, yakni bid'ah yang dilakukan untuk mewujudkan hal-hal yang diwajibkan oleh syara'. Seperti mempelajari Ilmu Nahwu, Sharaf,

<sup>63</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Fikih Tradisional*, 28-32.

Balaghah, dan lain-lain. Sebab, hanya dengan ilmu-ilmu inilah seseorang dapat memahami al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW secara sempurna.

- b. *Bid'ah Muharramah*, yakni bid'ah yang bertentangan dengan syara'. Seperti, Madzhab Jabariyyah dan Murji'ah.
- c. *Bid'ah Mandubah*, yakni segala sesuatu yang baik, tapi tak pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW. Misalnya, shalat tarawih secara berjama'ah sebulan penuh, mendirikan madrasah dan pesantren.
- d. *Bid'ah Makruhah*, seperti menghiasi masjid dengan hiasan yang berlebihan.
- e. *Bid'ah Muhabah*, seperti berjabat tangan setelah shalat dan makan makanan yang lezat.

Maka tidak heran jika sejak dahulu para ulama telah membagi bid'ah menjadi dua bagian besar, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Syafi'I RA yang dikutip dalam Kitab Fath al-Bari:

المحدثات ضربان ما أحدث يخالف كتابا أو سنة أو أثرا أو إجماعا فهذه بدعة الضلال وما أحدث من الخير لا يخالف شيئا من ذلك فهي محدثة غير مذمومة. (فتح الباري، ١٠، ١٧)

Artinya : “Sesuatu yang diada-adakan itu ada dua macam. Pertama, sesuatu yang baru itu menyalahi al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW, Atsar sahabat atau Ijma' ulama. Ini disebut dengan bid'ah dhalal (sesat). Dan Kedua, jika sesuatu yang baru tersebut termasuk kebajikan yang tidak menyalahi sedikitpun dari hal itu, (al-Qur'an, as-Sunnah



dan Ijma'). Maka perbuatan tersebut tergolong perbuatan baru yang tidak tercela."

Maka dari sini dapat diketahui bahwa bid'ah terbagi menjadi dua. *Pertama, Bid'ah Hasanah*, yakni bid'ah yang tidak dilarang dalam agama karena mengandung unsur yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Masuk dalam kategori ini adalah bid'ah wajibah, bid'ah mandubah, dan bid'ah mubahah. Dalam konteks inilah perkataan Sayyidina Umar bin al-Khattab RA tentang jama'ah shalat tarawih yang beliau laksanakan:

نعمة البدعة هذه (الموطأ، رقم ٢٣١).

Artinya : "Sebaik-baik bid'ah adalah ini (yakni shalat tarawih dengan berjamaah)".

Contoh, *bid'ah hasanah* adalah khutbah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membuka suatu acara dimulai dengan membaca *basmalah* di bawah seorang komando, memberi nama pengajian dengan istilah kuliah subuh, pengajian ahad pagi atau titian senja, menambah bacaan *subhanahu wa ta'ala* (yang diringkas menjadi SWT) setiap ada kalimat Allah, dan *shallallahu 'alaihi wasallam* (yang diringkas SAW) setiap ada kata Muhammad. Serta perbuatan lainnya yang belum pernah ada di masa Rasulullah SAW, namun tidak bertentangan dengan inti ajaran agama Islam. Kedua, *bid'ah sayyi'ah (dhalalah)*, yaitu bid'ah mengandung unsur negative dan dapat merusak ajaran dan norma agama Islam. *Bid'ah Muharramah dan*

*makru'ah* dapat digolongkan pada bagian yang kedua ini. Inilah yang dimaksud Nabi Muhammad SAW:

عن عائشة رضي الله عنها قالت أن رسول الله ﷺ قال: من عمل عملا ليس عليه امرنا فهو رد.

(صحيح مسلم، رقم: ٢٤٣)

Artinya : “Dari A’isyah RA, ia berkata “Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang melakukan sesuatu perbuatan yang tiada perintah kami atasnya, maka amal itu ditolak.”

Adapun salah-satu contoh dari amalan-amalan ulama aswaja yang dianggap sesat dan dikafirkan oleh sebagian orang radikal seperti wahabi yakni berkumpul untuk melaksanakan tahlilan. Tradisi berkumpul untuk tahlilan yang telah diamalkan secara turun-temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW, namun perkumpulan ini diperbolehkan karena tidak ada satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan secara esensial merupakan aplikasi anjuran dan tuntutan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْعَلُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ

وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

(صحيح مسلم, رقم ٤٨٦٨)

Artinya : “Dari Abi Sa’id al-Khudri RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ”Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SAW, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat. Dan Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya”. (Shahih al-Muslim, 4868)

Berkaitan dengan hal ini, kaum radikal seperti wahabi menjadikan perkataan Imam Syafi’I sebagai dasar melarang acara tahlilan, karena dianggap sebagai salah satu *ma’tam* yang dilarang tersebut. Padahal apa yang dimaksud dengan *ma’tam* itu tidak sama dengan tahlilan. *Ma’tam* adalah perkumpulan untuk meratapi mayit yang dapat menambah kesusahan dan kesedihan keluarga yang ditinggalkan. *Ma’tam* inilah yang tidak disenangi oleh Imam Syafi’I RA karena hal itu adalah tradisi jahiliyah yang mencerminkan kesedihan yang mendalam karena adanya orang yang meninggal dunia. Seolah-olah tidak terima terhadap apa yang diputuskan oleh Allah SWT. Dan itu sama sekali tidak terjadi bagi orang yang melaksanakan

tahlilan yang di dalamnya terdapat dzikir dan dp/a. sehingga lebih tepat jika tahlilan itu disebut sebagai *majlis al-dzikir*.<sup>64</sup>

Di samping itu. Bagi masyarakat tahlilan itu merupakan pelipur lara dan penghapus duka karena ditinggal mati oleh orang yang mereka sayangi, bukan menambah kesusahan dan derita. Buktinya adalah semakin banyak orang yang tahlil, maka tuan rumah semakin senang. Justru tuan rumah akan kecewa dan tambah bersedih jika yang datang untuk tahlilan sangat sedikit, apalagi tidak ada sama sekali, bisa menjadi stress. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berkumpul untuk tahlilan itu dibenarkan karena secara esensial tidak bertentangan dengan dalil-dalil agama.

Dengan adanya pembagian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak semua bid'ah itu dilarang dalam agama. Sebab yang tidak diperkenankan adalah perbuatan yang dikhawatirkan akan menghancurkan sendi-sendi agama Islam. Sedangkan amaliyah yang akan menambah syi'ar dan daya tarik agama Islam tidak dilarang. Bahkan untuk saat ini, sudah waktunya umat Islam lebih kreatif untuk menjawab sebagai persoalan dan tantangan zaman yang makin kompleks, sehingga agama Islam akan selalu relevan di setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*).

---

<sup>64</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Fikih Tradisional*, 226.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Nilai-nilai Keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai Upaya Penangkal Radikalisme

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah suatu aliran yang mengikuti sunnah Rasulullah dan para sahabat. Hal tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, meriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

أَفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً وَ تَفَرَّقُوا

أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَحِدَةً

Artinya: “Orang-orang Yahudi terpecah-belah menjadi 71 golongan. Orang-orang Nasrani terpecah-belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah-belah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja.”

Para sahabat bertanya: “Siapakah golongan yang selamat itu, ya Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Mereka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah”.

Dari definisi ini dapat dipahami, Ahlussunnah wal Jama'ah bukan aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki, namun justru merupakan Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan yang

sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para Sahabatnya. Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan ajaran Islam yang murni yang langsung dari Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para Sahabat. Karena itu, tidak ada seorang pun yang menjadi pendiri Ahlussunnah wal Jama'ah. Yang ada hanya ulama yang meneruskan kembali ajaran Islam setelah lahirnya beberapa paham dan aliran keragaman yang berusaha mengaburkan kemurnian ajaran Rasulullah SAW dan para Sahabatnya.<sup>65</sup>

Setelah peneliti membaca, memahami dan menganalisis nilai-nilai keaswajaan yang terkandung dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*, penulis menemukan bahwa terdapat hubungan atau keterkaitan yang berhubungan dengan usaha dalam menangkal paham radikalisme. Adapun nilai-nilai keaswajaan yang terdapat dalam kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* yaitu diantaranya:

a. *Tawassuth*

*Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau moderat. Moderat atau *wasath*, menurut as-Syathibi merupakan karakter kebanyakan hukum syari'at. Tengah dalam arti antara menyulitkan (*tasydid*) dan memudahkan (*takhfif*). Kebanyakan hukum syariat berkarakter moderat, tidak mudah

---

<sup>65</sup> Tim Aswaja Center PWNJ Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 36.

secara mutlak dan tidak sulit secara mutlak (*la 'ala mutlaq al-takhfif wa la 'ala muthlaq al-tasydid*).<sup>66</sup>

Selain Surah al-Baqarah ayat 143 yang menjadi landasan dari sikap moderasi, terdapat Hadits Rasulullah SAW yang diambil dari beberapa riwayat yang melarang sikap ekstrim (*ghuluw*), yang merupakan lawan dari moderat.

*Pertama*, hadits riwayat Aisyah RA. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الْفَقْرَ، وَيُعْطِي عَلَى الْفَقْرِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا

سِوَاهُ

Artinya : “Sesungguhnya Allah Maha Lembut, menyukai kelembutan. Dia memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan pada kekerasan dan sesuatu yang tidak diberikan kepada selainnya.”

*Kedua*, hadits riwayat Ibn Abbas RA. Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ قَبَّلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ

Artinya : “Janganlah kalian berlebih-berlebihan dalam agama. Sungguh umat sebelum kalian binasa karena berlebih-lebihan dalam agama.”

<sup>66</sup> Tim Aswaja Center PWN Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 389

*Ketiga*, hadits riwayat Ibn Mas'ud RA. Rasulullah SAW bersabda:

هَلَاكَ الْمُنْتَضِعُونَ

Artinya : “Orang yang berlebih-lebihan (ekstrim) dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatannya akan binasa.”

Karakter moderat Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan karakter Islam murni, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. sejarah membuktikan, umat Nabi Muhammad SAW sejak kurun pertama hingga saat ini selalu berada di garis moderat.

Islam adalah sebuah manhaj yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep, keyakinan, ibadah, akhlak dan perilaku, muamalah, maupun syari'at. Allah menyebut manhaj ini sebagai jalan yang lurus (*ash-shirath al-mustaqim*), suatu manhaj yang berbeda dari jalan-jalan para pemeluk berbagai agama dan falsafah lain, baik dari kalangan “orang-orang yang dimurkai” maupun dari kalangan “orang-orang yang tersesat”, dimana manhaj mereka tidak terlepas dari radikalisme maupun pengabaian.<sup>67</sup>

b. *Tawazun*

Tawazun yaitu menjaga keseimbangan atau keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan disini

<sup>67</sup> Yusuf Qadarwi, *Islam Radikal*, 24.



adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersifat luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian, yang diharapkan adalah tindakan yang paling tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.<sup>68</sup>

c. *Al-I'tidal*

*I'tidal* yaitu adil, tegak lurus atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah suatu tujuan dari syari'at agama Islam. Dalam bidang ilmu hukum, misalnya suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar. Kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam Negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah, sesuai dengan hak-haknya dengan terimplentasikan undang-undang sebagaimana mestinya, tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju

---

<sup>68</sup> Helmawati, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI*, Volume 4 No. 1, April 2018.

keadilan sosial harus terus dikawal sesuai dengan pesan luhur dalam nilai-nilai Pancasila.

Selain ketiga prinsip di atas, golongan Ahlul-Sunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap tasamuh. Tasamuh yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi. Justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhawah Islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada, bahkan pada keyakinan sekalipun. Dalam konteks ini, tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan, apalagi hanya sekedar pendapat kita, kepada orang lain, atau yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja, tetapi memutuskan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan yang Maha Esa.

Dalam diskursus sosial budaya, Ahlul-Sunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH. Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut:<sup>69</sup>

a. Akidah

- 1) Keseimbangan dalam penggunaan dalil *naqli* dan dalil *'aqli*
- 2) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam

---

<sup>69</sup> Achmad Shiddiq, *Khittah Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), 40-44.

- 3) Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir

b. Syari'ah

- 1) Berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
- 2) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang selah (*sharih/qoth'i*)
- 3) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zhanni*)

c. Tasawuf/Akhlak

- 1) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam
- 2) Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu
- 3) Berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya, sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau semborono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

d. Pergaulan antar golongan

- 1) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing
- 2) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda

- 3) Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai
- 4) Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam

e. Kehidupan Bernegara

- 1) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa
- 2) Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama
- 3) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah
- 4) Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintah, maka mengingatkannya dengan cara yang baik

f. Kebudayaan

- 1) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dilihat dan diukur dengan norma dan hukum agama
- 2) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal
- 3) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhatu 'alal qadimis shahih wal akhdu bil jadidil ashlah*).

g. Dakwah

- 1) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- 2) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran jelas
- 3) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Tujuan Ahlussunnah wal Jama'ah sebenarnya adalah mengarahkan kepada pembentukan generasi baru, yakni generasi yang beriman dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam yang benar, mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW, dimana generasi baru itu bekerja untuk memformat umat dengan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, sarana yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut terbatas pada perubahan tradisi pada umumnya dan pembinaan para pendukung dakwah agar komitmen dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga mereka menjadi teladan bagi orang lain dalam berpegang teguh kepada tali Allah SWT, serta hukum-hukum dan petunjuk-Nya.

Kelompok radikal Islam adalah mereka yang mengubah teologi Islam menjadi ideologi politik, dengan mengabaikan dimensi sejarah dan kebudayaannya. Meski mereka memandang ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan, kelompok radikal Islam mencari jawaban politis untuk mengatasi masa-masa sosial. Pendekatan mereka cenderung bersifat mencari kambing hitam (*outward looking*), berkonflik dan emosional. Menurut

mereka, permasalahan yang dihadapi umat Islam diakibatkan oleh tindakan non-muslim, baik umat Yahudi, Barat, atau Kristen. Mereka sangat jarang menganalisis akar masalah yang datang dari dalam masyarakat Islam dari perspektif dialog antar budaya, antar iman atau antar peradaban atau kemitraan antara komunitas muslim dan non-muslim. Karakteristik semacam ini dapat mendorong tindakan radikal dan menghasilkan kekerasan.

Karena itu menurut Harun Yahya dalam Sri Yunanto, pengikut radikal Islam tanpa mempertimbangkan asal-usulnya merupakan ancaman terbesar bagi perdamaian dan keamanan dunia. Radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Tuhan mengenai muslim yang baik, yang harus berlaku sesuai al-Qur'an dan memiliki tiga karakteristik yaitu mereka harus rasional dan mampu mengendalikan amarah, menghindari kekerasan (yang bertolak belakang dengan ajaran al-Qur'an), harus moderat, toleran dan rendah hati serta menghargai ketika berinteraksi dengan orang yang mempunyai keyakinan dan ideologi berbeda, serta harus menjadi tauladan yang dikagumi orang karena moralitas keislamannya dan kemanusiannya, dan mampu menunjukkannya pada dunia.<sup>70</sup>

Ahlussunnah wal Jama'ah juga bertujuan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dalam jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengabdian kepada Allah SWT

---

<sup>70</sup> Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal*, 105.

merupakan esensi dari tujuan pendidikan akhlak, termasuk pengabdian kepada Allah SWT adalah berakhlak mulia. Akhlak seseorang akan dianggap mulia, jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.

## **2. Analisis Tiga Sendi Utama Agama Islam dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai Upaya Penangkal Radikalisme**

### **a. Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah**

Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah tiada lain adalah akidah Islam sendiri, akidah yang diyakini Rasulullah SAW, para sahabat RA, dan ulam'seterusnya hingga sekarang yang terhindar dari berbagai macam *bid'ah* akidah yang menyimpang darinya.

Dalam lingkungan Ahlussunnah wal Jama'ah terkenal dua ulama yang menjadi panutan dalam akidah, yaitu Abu al-Hasan Asy'ari (260-324 H/874-936 M) dan Abu Mansyur al-Maturudi (238-333 H/852-944 M), bukan berarti keduanya merupakan penggagas akidah baru dalam Islam, tetapi merupakan ulama yang telah berjasa besar menjaga akidah sesuai tantangan zamannya, seperti penjelasan Tajuddin bin Ali as-Subki (727-771 H/1327-1370 M) dan Muhammad Zahid al-Kautsari (1296-1371 H/1879-1952 M) secara berurutan berikut ini:<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Tim Aswaja NU Center Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 275-276

إِعْلَمَنَّ أَنَّ أَبَا الْحَسَنِ لَمْ يُبْدِعْ رَأْيًا وَمَنْ يُنْشِ مَذْهَبًا. وَإِنَّمَا هُوَ مُتَقَرِّرٌ لِمَذَاهِبِ السَّلَفِ مُنَاضِلٌ

عَمَّا كُنْتَ عَلَيْهِ صَحَابَةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَالْإِتْسَابُ إِلَيْهِ إِنَّمَا هُوَ بِاعْتِبَارِ أَنَّهُ عَقَدَ عَلَى طَرِيقِ

السَّلَفِ نِطَاقًا وَتَمَسَّكَ بِهِ وَأَقَامَ الْحُجَجَ وَالْبُرَاهِينَ عَلَيْهِ، فَصَارَ الْمُتَقَدِّمُ بِهِ فِي ذَلِكَ السَّالِكِ

سَبِيلَهُ فِي الدَّلَائِلِ يُسَمَّى أَشْعَرِيًّا

Artinya: “Ketahuilah, sungguh Abu al-Hasan al-Asy’ari tidak menyampaikan pendapat baru dan membuat madzhab. Beliau hanya menetapkan pendapat-pendapat ulama Salaf dan membela akidah yang dipedomani para Sahabat Rasulullah SAW maka penisbatan kepadanya hanyalah karena mempertimbangkan beliau berperan mengkokohkan kajiannya, memedomaninya, dan menetapkan hujjah dan argumentasinya, sehingga orang yang mengikutinya dan menempuh metodenya dalam dalil-dalil akidah disebut Asy’ari (orang yang bermadzhab Asy’ari).”

Dari keterangan ini menjadi jelas, akidah Ahlussunah wal Jam’ah merupakan akidah Islam sendiri yang diwarisi dari Rasulullah SAW, para sahabat RA dan ulama penerusnya.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang sangat penting bagi setiap umat Muslim. Sebab ilmu ini menyangkut akidah yang berkaitan dengan Islam. Sedangkan akidah merupakan pondasi bagi keragaman seseorang dan benteng yang kokoh untuk memelihara akidah Muslim dari setiap ancaman keraguan dan kesesatan. Kita seringkali mendengar terjadinya berbagai penyimpangan dalam berpikir, berkata dan bertindak. Hal itu



terjadi karena jauhnya pemahaman yang benar tentang dasar-dasar akidah Islam dan masalah-masalah keimanan.

Prinsip-prinsip akidah Islam dan masalah-masalah keimanan adalah ajaran yang dibawa oleh para rasul sejak dahulu.<sup>72</sup> Hal tersebut harus diyakini oleh setiap orang yang beriman, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 25)

Telah dimaklumi dalam ajaran agama, bahwa semua amal shaleh dilakukan oleh seseorang dengan penuh ketulusan hanya akan diterima oleh Allah SWT apabila didasari dengan akidah Islam yang benar. Karena penyimpangan dari akidah yang benar berarti penyimpangan dari keimanan yang murni kepada Allah. Dan penyimpangan dari keimanan adalah bentuk kekufuran kepada Allah SWT. Sedangkan Allah SWT tidak akan menerima amal baik yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman,

<sup>72</sup>Muhyiddin Abdussomad, *Aqidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah: Terjemah dan Syarh 'Aqidatul al-Awam*, (Surabaya: Khalista, 2009), 6.

berapa pun banyaknya alama yang dia kerjakan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ ۖ  
وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجِ أَهْلِهِ ۖ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَرَالُونَ  
يُفَاتِلُونَكَ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُم عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۗ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَمَا كَانَ لَهُ  
كَافِرًا فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 217).

Membicarakan sesuatu termasuk juga ilmu tauhid tentu tidaklah lepas dari hukum-hukum akal. Apabila kita menerima sesuatu keterangan

atau informasi, maka akal kita tentu akan menerima dengan salah satu pendapat atau kesimpulan hukum akal sebagaimana di bawah ini:<sup>73</sup>

- 1) Membenarkan dan mempercayainya
- 2) Mengingkari dan tidak mempercayainya
- 3) Memungkinkan, artinya boleh jadi dan boleh tidak jadi.

Putusan akal atau hukum akal yang pertama itu disebut *وجب عقلي* (wajib aqli), yang kedua disebut *محال عقلي* (muhal atau mustahil aqli) dan yang ketiga *جائز عقلي* (jaiz atau mungkin: mungkin jadi mungkin tidak).

Dalam akidah Ahlussunnah wal Jama'ah ada konsep sifat 20 yang wajib bagi Allah SWT. Konsep ini sangat populer dan harus diketahui oleh setiap orang Muslim. Akhir-akhir ini ada sebagian kelompok yang mempersoalkan sifat 20 tersebut dengan beberapa alasan, antara lain alasan tidak adanya teks dalam al-Qur'an dan hadits yang mewajibkan mengetahui sifat 20. Bahkan dalam hadits sendiri diterangkan bahwa nama-nama Allah (asmaul husna) jumlahnya justru 99. Dari sini muncul sebuah gugatan, mengapa sifat yang wajib bagi Allah SWT yang harus diketahui 20 saja, bukan 99 sebagaimana yang terdapat dalam al-asmaul Husna.

---

<sup>73</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah: Terjemah dan Syarh 'Aqidatul al-Awam*, 9-10.

Para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah dalam menetapkan konsep sifat 20 tersebut sebenarnya berangkat dari kajian dan penelitian yang sangat mendalam. Ada beberapa alasan ilmiah dan logis yang dikemukakan oleh para ulama tentang latar belakang konsep wajibnya mengetahui sifat 20 yang wajib bagi Allah SWT, antara lain sebagai berikut:<sup>74</sup>

- 1) Setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah SWT wajib memiliki semua kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya. Ia juga harus meyakini bahwa Allah SWT mustahil memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Ia harus meyakini pula bahwa Allah SWT boleh malakukan atau meninggalkan segala sesuatu yang bersifat mungkin seperti menciptakan, mematikan, menghidupkan dan lain-lain. Demikian ini adalah keyakinan formal yang harus tertanam dengan kuat dalam hati sanubar baru setiap orang yang beriman.
- 2) Para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah sebenarnya tidak membatasi sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam 20 sifat. Bahkan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan Allah SWT, sudah barang tentu Allah wajib memiliki sifat tersebut sehingga sifat-sifat Allah itu

---

<sup>74</sup>Muhammad Idrus Ramli, *Wahabi Gagal Paham; Dari Amaliah Hingga Akidah*, (Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 2017), 35-40.

sebenarnya tidak terbatas pada 99 saja, sebagaimana dikatakan al-Imam al-Hafiz al-Baihaqi:

- 3) Para ulama membagi sifat-sifat khabariyyah, yaitu sifat-sifat Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits seperti yang terdapat dalam al-Asmaul Husna, terbagi menjadi dua. *Pertama, sifatuz-Zat* yaitu sifat-sifat yang ada pada Zat Allah SWT, yang antara lain adalah sifat dua puluh. Dan kedua, *sifatul-Af'al*, yaitu sifat-sifat yang sebenarnya adalah perbuatan Allah SWT seperti sifat *ar-Razzaq, al-Mu'ti, al-Mani', al-Muhyi, al-Mumit, al-Khaliq*, dan lain-lain.
- 4) Dari sekian banyak *Sifatuz Zat* yang ada, sifat dua puluh dianggap cukup dalam mengantarkan seorang Muslim pada keyakinan bahwa Allah SWT memiliki segala sifat kesempurnaan dan Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Di samping substansi sebagian besar *Sifatuz Zat* yang ada sudah ter-cover dalam sifat dua puluh tersebut yang terapkan berdasarkan dalil al-Qur'an, sunnah dan dalil 'aqli.
- 5) Sifat dua puluh tersebut dianggap cukup dalam membentengi akidah seseorang dari pemahaman yang keliru tentang Allah SWT. Sebagaimana dimaklumi, aliran-aliran yang menyimpang dari faham Ahlussunnah wal Jama'ah seperti Mu'tazilah, Musyabbihah (kelompok yang menyerupakan Allah SWT dengan makhluk), Mujassimah (kelompok yang berpendapat bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat makhluk), Karramiyah dan lain-lain menyifati Allah dengan

sifat-sifat makhluk yang dapat menodai kemahasempurnaan dan kesucian Allah. Maka dengan memahami sifat wajib dua puluh tersebut, iman seseorang akan terbentengi dari keyakinan-keyakinan yang keliru tentang Allah.

Misalnya ketika Mujassimah (seperti kelompok Wahabi) mengatakan bahwa Allah SWT itu bertempat di *'Arsy*, maka hal ini akan ditolak dengan salah satu sifat *Salbiyyah* yang wajib bagi Allah, yaitu sifat *Qiyamuhu bi-Nafsihi* (Allah wajib mandiri). Ketika Musyabbihah mengatakan bahwa Allah memiliki organ tubuh seperti tangan, mata, kaki, dan lain-lain yang dimiliki oleh makhluk, maka hal itu akan ditolak dengan sifat wajib Allah berupa *Mukhalafatuhu lil-Hawadis* (Allah wajib berbeda dengan hal-hal yang baru). Ketika Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah Maha Kuasa tapi tidak punya *Qudrah*, Maha Mengetahui tetapi tidak punya *'ilm*, Maha Berkehendak tetapi tidak *'iradah* dan lain-lain, maka hal itu akan ditolak dengan sifat *Ma'ani* yang jumlahnya ada tujuh, yaitu *Qadrah*, *Iradah*, *'Ilm*, *Hayah*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalam*. Demikian pula dengan sifat-sifat yang lain.

Mayoritas umat Islam Indonesia dalam berakidah mengikuti konsep akidah Asy'ariyah. Oleh karena itu sudah sepantasnya akidah Asy'ariyah-lah yang diajarkan di seluruh lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah. Khususnya yang berada di bawah Kemendikbud dan Kemenag. Apalagi akidah trinitas ini mengandung sejumlah kesalahan

fatal, yang utama adalah mengajarkan sikap radikal dengan mengkafirkan kelompok Muslim lain yang tidak mengikuti akidah ini. Hal ini disebut secara eksplisit oleh Ibnu Taimiyyah, pelopor akidah ini, ketika ia menyatakan dalam kitab *Minhaj as-Sunnah*: "Mereka para ulama Ahlussunnah masuk ke dalam perbuatan batil dan bid'ah. Mereka mengeluarkan sesuatu yang mestinya ada dalam tauhid seperti tauhid ilahiyyah dan menetapkan hakikat asma Allah. Mereka tidak mengetahui akan tauhid kecuali *rububiyyah*, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Padahal tauhid ini juga diakui oleh kaum musyrikin sebagaimana disebut dalam QS. az-Zukhruf ayat 87.

Radikalisme yang berujung pada terorisme berasal dari konsep akidah ini yang secara inheren menegasikan kelompok lain selain dirinya dan klaim kebenaran tunggal. Rencana besar pemerintah untuk memerangi terorisme akan sia-sia apabila dasar dan akar radikalisme tidak diberantas lebih lanjut.

#### **b. Fikih Ahlussunnah wal Jama'ah**

Fikih memang sangat erat hubungannya dalam kehidupan kaum muslimin. Bahkan Islam pun hadir membawa hukum yang berkenaan dengan kehidupan manusia dengan Tuhan dan kehidupan manusia dengan manusia yang digali dari sumber tekstual Islam yakni al-Qur'an dan Hadits. Islam adalah agama hukum. Dengan begitu, watak dasar yang melekat pada agama Islam yaitu suatu pandangan yang selalu normatik

dan serba legal-formalistik. Tapi pada watak dasarnya. Terdapat dolematik yang selalu dihadapi oleh umat Islam dari masa ke masa. Sehingga menimbulkan pernyataan yang sangat fundamental. Ada dua pandangan yang saling berbeda sejak masa awal Islam, yaitu harus mendominasi oleh sumber tekstual yakni al-Qur'an dan hadits. Serta menyeimbangkan kedudukan sumber tekstual al-Qur'an dan sunnah dengan *ijma'* dan *qiyas*.<sup>75</sup>

Unsur utama yang menjadi pilar ajaran agama Islam adalah fikih. Urgentitas ilmu fikih dalam Islam tidak diragukan lagi. Ia adalah sistem kehidupan yang memiliki kesempurnaan, keabadian dan sekian banyak keistimewaan. Ia menghimpun dan merajut tali persatuan umat Islam. Ia menjadi sumber kehidupan mereka. Umat Islam akan hidup selama hukum-hukum fikih masih direalisasikan. Mereka akan mati apabila pengalaman fikih telah sirna dari muka bumi. Fikih juga bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kehidupan mereka di mana pun mereka berada. Ia menjadi salah satu kebanggaan dan keistimewaan terbesar umat Islam. Hal ini tidak lepas dari sekian banyak karakter dan keistimewaan fikih yang membedakannya dengan undang-undang positif produk pemikiran manusia.

---

<sup>75</sup> Muhammad Rafi'I, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 66.



Dalam fikih ahlusunah wal jama'ah, terdapat empat imam madzhab yang diikuti hingga saat ini. Madzhab tersebut menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mereka, yaitu:

- 1) Madzhab Imam Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M)
- 2) Madzhab Imam Malik bin Anas (95-179 H/713-795 M)
- 3) Madzhab Imam Syafi'i (150-204 H/767-819 M)
- 4) Madzhab Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H/781-855 M)

Tradisi bermadzhab dengan madzhab-madzhab fikih yang ada telah berlangsung sejak generasi salaf, bahkan sejak imam mujtahid yang bersangkutan masih hidup, sebagaimana dapat dibaca dalam sejarah perkembangan madzhab-madzhab fikih. Tradisi bermadzhab bukan dibuat oleh kalangan orang awam yang melakukan taklid untuk diri mereka seperti asumsi sebagian orang. Bahkan disamping sebagai keniscayaan dari kondisi sosial umat Islam yang secara faktual sebagian besar tidak bisa berijtihad, tradisi bermadzhab juga disebarkan oleh para ulama besar yang juga telah mencapai derajat mujtahid dan berguru secara langsung kepada para imam mujtahid yang bersangkutan.

Mengikuti salah satu madzhab yang empat, bukan semata-mata kebetulan. Namun apabila dicermati secara seksama, baik dari sudut pandang agama maupun logika, mengikuti salah madzhab yang empat tersebut akan menghasilkan sekian banyak kemaslahatan, dan berpaling darinya akan mengakibatkan sekian banyak kerusakan.

Terdapat sekian banyak alasan dan dalil-dalil agama yang melandasi Ahlussunnah wal Jama'ah mengikuti salah satu madzhab. Alasan dan dalil agama tersebut dapat diklasifikasi menjadi sebagai berikut:<sup>76</sup>

- 1) Al-Qur'an al-Karim mengharuskan kaum Muslimin agar menaati ulama yang diakui keluasan ilmunya. Dalam hal ini al-Qur'an menyampaikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa' [4]: 59)

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintah orang-orang yang beriman supaya menaati Allah dan Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara mereka. Yang dimaksud Ulil Amri dalam ayat tersebut adalah para ulama yang memiliki ilmu agama yang luas dan mendalam. Yang dimaksud menaati ulama dalam ayat tersebut, tentunya berkaitan dengan hal-hal yang menjadi tugas dan fungsi para ulama, yaitu

<sup>76</sup> Tim Aswaja NU Center Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 193-201.

berkaitan dengan pendapat-pendapat yang menjadi hasil ijtihadnya. Sementara, menurut kesepakatan *ushul fiqh*, seseorang yang belum mencapai derajat *muthlaq*, walaupun telah menyandang predikat sebagai seorang alim, masih dianggap awam yang harus bertaklid kepada ulama yang mencapai derajat mujtahid. Sehingga dari sini ulama mengambil kesimpulan, ayat tersebut secara tidak langsung, memerintahkan kaum beriman supaya menaati para imam mujtahid *muthlaq* dengan mengikuti pendapat-pendapat yang menjadi hasil ijtihad mereka.

- 2) Para imam mujtahid yang empat telah mendapat rekomendasi (tazkiyah/pujian) dari Rasulullah SAW supaya diikuti oleh kaum Muslimin. Sehingga dengan rekomendasi ini, tidak memungkinkan kaum muslimin terjerumus ke dalam kesesatan dengan mengikuti madzhab mereka.
- 3) Konsensus ijma' ulama di setiap daerah dan setiap masa tentang wajibnya mengikuti madzhab yang empat, sehingga consensus ini lebih kuat daripada nash. Karena seperti dimaklumi, dalam suatu consensus, ada ide yang dilahirkan oleh asah otak sekian banyak akal cerdas dan brilian dalam memecahkan suatu persoalan, sehingga tidak memungkinkannya terjerumus dalam kesalahan.
- 4) Dalam mengamalkan hukum-hukum agama, kita harus ekstra hati-hati. Sehingga kita tidak dibolehkan mengikuti pendapat orang yang belum

diyakini kealimannya, diragukan keilmuannya, diragukan dalam pengalaman ilmunya, dan atau tidak diketahui kepada siapa mereka belajar. Dalam hal ini, para ulama menerapkan bahwa antara syarat mujtahid yang dapat diikuti hasil ijtihadnya adalah harus diketahui ia memperoleh ilmunya dari para ulama yang memiliki keahlian dalam bidangnya, disaksikan memiliki ketelitian yang akurat terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi, dan tidak punya sifat-sifat kepribadian yang tercela dalam ilmu, pengalaman ibadah dan akidah.

Berkaitan dengan persyaratan ini, apabila kita perhatikan sejarah kehidupan imam yang empat, maka akan kita dapati bahwa persyaratan itu benar-benar mereka penuhi secara sempurna. Imam madzhab yang empat memperoleh ilmunya dari ulama terkemuka. Mereka terbukti memiliki ketajaman analisa terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dengan akurasi yang tidak diragukan. Mereka tidak memiliki sifat-sifat kepribadian tercela dalam hal ilmu, pengalaman dan akidah.

Ahlussunnah wal Jama'ah memilih untuk bermadzhab dan mengikuti madzhab yang empat tersebut, adalah karena dilandasi oleh empat faktor yaitu perintah al-Qur'an, rekomendasi Rasulullah SAW, kesepakatan ulama, dan faktor keilmuan, pengalaman, dan akidah imam madzhab empat tidak dapat didapati sifat-sifat kepribadian yang tercela berdasarkan kesepakatan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah.

### c. Tasawuf Ahlussunnah wal Jama'ah

Istilah sufi telah dikenal sejak paruh kedua abad pertama hijriyah. Pada masa al-Hasan al-Bashri (21-110 H/642-729 M), istilah sufi telah dikenal dikalangan masyarakat. Al-Hasan al-Bashri telah mengikuti masa sekian banyak sahabat Nabi SAW.

Dalam konteks keilmuan, istilah sufi telah digunakan oleh kalangan sufi sejak paruh pertama abad kedua hijriyah. Ini setidaknya dapat diketajui dengan memperhatikan riwayat al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashfahani (336-430 H/948-1038 M) dari Imam Ja'far bin Muhammad as-Shadiq RA (80-148 H/699-765 M) yang pernah berkata: “Barangsiapa menjalani kehidupan Rasul SAW secara lahir, maka ia seorang sunni, dan barangsiapa menjalani kehidupan Rasul SAW secara batin, maka ia seorang sufi”.

Imam Abu al-Muzahffar Syahfur bib Thahir al-Asfarayini (w. 471 H/1078 M), saat memaparkan keistimewaan Ahlussunnah wal jama'ah dibandingkan sekte-sekte yang lain seperti Khawarij, Rafidhah dan Qadariyah, memberikan penjelasan:

”Ilmu tasawuf dan isyarat serta hakikat-hakikat dan hal-hal yang mendetail yang dimiliki ahlussunnah wal jama'ah, tidak dimiliki sedikitpun oleh ahli bid'ah. Kalangan ahli bid'ah terhalang dari menerima faidah tasawuf seperti ketenangan, halawah, sakinah, dan thuma'ninah. Abu Abdirrahman al-Sulami telah menyebutkan di antara guru-guru kaum

sufi hamper 1000 orang. Ia telah menghimpun isyarat-isyarat dan hadits-hadits mereka. Secara umum dikalangan mereka tidak ditemukan seorang yang dinisbahkan terhadap bagian dari kelompok Qadariyah, Rafidhah dan Khawarij”. Dalam bidang tasawuf, ahlussunnah wal jama’ah sepakat untuk mengikuti Abu Junaid al-Baghdadi dan Abu Imam Al-Ghazali.

Murtadla az-Zabidi dalam Syarh Ihya’ Ulumuddin menegaskan bahwa tasawuf adalah bagian dari Ahlussunnah wal Jama’ah: “yang dimaksud dengan Ahlussunnah ada empat golongan, yaitu al-Muhaddits, tasawuf, Asy’ariyah, dan Maturidiyah”. Pernyataan ini seakan memberi arti bahwa tasawuf adalah salah satu akidah sebagaimana salah satu akidah Asy’ariyah dan Maturiduyah, padahal maksudnya tidak demikian. Az-Zabidi hanya ingin mengatakan bahwa penganut tasawuf tetaplah seorang muslim dan tidak keluar dari koridor Ahlussunnah wal Jama’ah. Karena dari segi akidah seorang sufi dapat saja berakidah Ahli Hadits seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, sementara lainnya berakidah Asy’ariyah seperti Imam Al-Ghazali. Tasawuf bukan madzhab akidah atau fikih, ia merupakan implementasi dari pilar agama (arkan ad-din) yang ketiga, yaitu Ihsan.<sup>77</sup>

Hukum boleh tidaknya tasawuf atau tarekat dilihat berdasarkan parameter syariat Islam. Ulama sufi sepakat bahwa tasawuf harus komitmen pada syariat. Imam Junaid al-Baghdadi berkata: “Semua jalan

<sup>77</sup> A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, dan Cinta Damai*, 24.

(tarekat) akan tertutup kecuali bagi orang yang mengikuti langkah Rasulullah SAW. Barang siapa yang tidak mengikuti al-Qur'an dan Hadits maka ia tidak patut diikuti di masalah ini. Karena ilmu kita terikat dengan al-Qur'an dan hadits.<sup>78</sup>

Syaikh Abu hasan as-Syadzili menyatakan, “Apabila *mukasyafah*-mu berlawanan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits, maka berpeganglah pada keduanya dan tinggalkan *mukasyafah*. Ucapkan pada dirimu sendiri: ‘Allah telah menjaminku terpelihara dari dosa dengan al-Qur'an dan hadits, dan tidak menjamin maksum dengan *mukasyafah*, *ilham*, dan *musyadah*. Selain itu, mereka (ahli tarekat) sepakat bahwa tidak seharusnya mengamalkan hasil *musyakah* dan *ilham* kecuali apabila selaras dengan al-Qur'an dan sunnah.

Menurut Dr. Nur Salman, apa yang dilakukan oleh Imam al-Junaid al-Baghdadi, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Sayyid ahmad ar-Rifai, dan tokoh-tokoh sufi lainnya tidak berlawanan dengan syariat Islam sebagaimana kesaksian dari para ulama yang sezaman dengan mereka.

Tasawuf bernilai positif sebagai implementasi dari Ihsan. Namun dengan seiring dengan berjalannya waktu, ada juga praktek tarekat yang dianggap keluar dari syariat dan berlawanan dengan al-Qur'an dan sunnah/ terhadap hal ini, para ulama termasuk sufi sendiri, dengan tegas

---

<sup>78</sup> Suhrawardi, *Awarif al-Ma'rif: Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*, (Malang: Pustaka Hidayah, 2007), 78.

menganggap hal itu sebagai sesuatu yang batil, sesat, bahkan kufur. Oleh karena itu, praktisi tasawuf selalu diingatkan agar selalu memperdalam ilmu syariat agar dapat selalu terpelihara dari kesalahan. Imam al-Ghazali selalu mengingatkan bahwa tasawuf tanpa mengerti ilmu Fikih akan berakibat zindiq. Ini artinya, syariat yang berdasarkan panduan al-Qur'an dan sunnah harus tetap menjadi standar penilaian baik dan buruk, sesat dan tidak sesat. Termasuk dalam menilai aliran tasawuf.

Menurut Ibrahim Basyuni dalam Amin Syukur, ada tiga klasifikasi terhadap pengertian tasawuf berdasarkan elemennya, yaitu:<sup>79</sup>

- 1) Elemen *al-Bidayah* (pemula), yaitu mengandung arti bahwa secara fitrimanusia sadar bahwa semua orang tidak dapat menguasai dirinya sendiri, karena dibalik yang ada terdapat realitas mutlak.
- 2) Elemen *al-Mujadalah* (perjuangan), yaitu bahwa terdapat jarak antara manusia dan realitas mutlak yang mengatasi semua yang ada. Jarak ini bukan jarak fisik, tetapi jarak rohani yang penuh rintangan dan hambatan, sehingga diperlukan usaha perjuangan yang keras untuk mencapainya, yaitu berjuar melawan hawa nafsu atau keinginan.
- 3) Elemen *al-Mazaqat*, yaitu bahwa seorang sufi telah lulus dalam menghadapi segala hambatan untuk mendekati realitas mutlak,

---

<sup>79</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 11-15.



sehingga dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin di hadirat-Nya dan merasakan kelezatan spiritual yang didambakannya.

Seorang sufi adalah orang yang senantiasa bersungguh-sungguh mencari sebuah kebenaran mutlak yang berada dibalik yang terlihat. Perjalan pencarian ini dilakukan semata-mata untuk menuju pusat dari segalanya. Perjalan ini merupakan perjalan ruhani beserta *intellectus* dengan dilandasi spirit akan kecintaan kepada Tuhan. Kebenaran berada pada mata hati yang cerah dan senantiasa disinari oleh Cahaya Keilahian. Para sufi berupaya dengan sungguh-sungguh dalam memahami kemudian meyakini ajaran Islam dari lahir (*dzahir*) hingga batin dari ajaran tersebut. Tidak berhenti pada permukaan kulit lahiriyah ajaran saja, tetapi terus berupaya masuk ke dalam relung batin untuk menuju ke dunia kebenaran mutlak. Menurut Nasr, Islam adalah serupa dengan buah kemari yang kulitnya menyerupai *shari'ah*, isinya seperti *tariqah* dan minyaknya yang tidak dampak tetapi dimana-mana adalah *haqiqah*.<sup>80</sup>

Ketiga kesatuan di atas hendaknya harus selalu dipakai dalam upaya mencari kebenaran ajaran Islam. Menurut Nasr, *shari'at* tanpa *tariqat* seperti tubuh tanpa jiwa. Sedangkan *tariqat* tanpa *shari'at* tidak mempunyai bentuk lahiriyah dan tidak akan mampu memanifestasikan dirinya di dunia ini.

---

<sup>80</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cinta dan Fakta (terj) Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid*, (Yogyakarta: Pustaka, 2001), 93.

Dengan demikian, ajaran agama Islam tidak bisa diklaim, meminjam istilah El Fadl, secara otoriter dengan kebenaran individu dan kelompok tertentu, seorang muslim harus senantiasa memegang teguh bahwa Islam dan seluruh ajarannya adalah *rahmatan lil 'alamin*. Sesuai dengan namanya, Islam berarti “selamat” yang maknanya adalah menyelamatkan seluruh alam beserta isinya. Bukan malah sebaliknya. Harus ditegaskan bahwa setiap agama, termasuk Islam tidak mengajarkan keburukan, kerusakan dan kesemena-menaan. Islam datang dibawa Rasulullah SAW sebagai pembenah kondisi sosio-kultural yang sedang kacau.<sup>81</sup>

### **3. Analisis Persoalan Bid'ah dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai Upaya Penangkal Radikalisme**

Bid'ah ialah hal baru, semacam inovasi. Bid'ah dilarang di wilayah akidah dan ibadah mahdlah (ibadah ritual formal). Bid'ah di wilayah mu'amalat (ibadah sosial) tidak menjadi masalah. Pembaruan transaksi jual beli, kendaraan, bangunan rumah, pakaian dan makanan. Itu semua tidak menjadi soal, asalkan tetap tidak melanggar larangan dan tidak menyalahi tujuan persyariatan Islam yang telah dijelaskan. Rasulullah SAW

---

<sup>81</sup> Agus Setyawan, *Tasawuf dan Radikalisme Atas Nama Islam (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme di Dunia Islam)*, Volume 14 No. 1, Juni 2016.

menganjurkan agar kita mengikuti jejak beliau dan para sahabat.<sup>82</sup> Sabda beliau:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي

Artinya : “Berpegang teguhlah kalian pada sunnah (perilaku hidup) ku dan sunnah para pengganti yang tepat benar sepeninggalku.” (HR. al-Bukhari)

Bid’ah adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Dalam syara’, bid’ah diucapkan sebagai lawan sunnah, sehingga bid’ah itu pasti tercela. Sebenarnya, apabila bid’ah itu masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik menurut syara’, maka disebut bid’ah hasanah. Bila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap buruk menurut syara’, maka disebut bid’ah mustaqbahah (tercela). Bila tidak masuk dalam naungan keduanya, maka menjadi bagian dari mubah (boleh).<sup>83</sup>

Bid’ah menurut kaum Wahabi adalah praktik-praktik keagamaan yang didasarkan atau tidak ada dasarnya dalam al-Qur’an dan Sunnah serta otoritas sahabat Nabi SAW. Sehingga konsep bid’ah versi Wahabi ini biasanya dipasangkan sebagai lawan negative dari sunnah. Dengan demikian, menegakkan sunnah melibatkan tindakan meninggalkan bid’ah. Kaum wahabi tidak mengakui adanya bid’ah yang baik (*bid’ah hasanah*), melainkan seluruh

<sup>82</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-Asy’ari*, 161.

<sup>83</sup> Amirul Ulum, *Kupas Tuntas Bid’ah*, 23.

bid'ah itu adalah *dhalalah* (sesat) atau negatif serta didefinisikan secara kronologis: bid'ah adalah seluruh praktik atau konsep keagamaan yang baru ada setelah abad ketiga hijriyah. Dengan demikian, periode perkembangan konsep atau praktik keagamaan baru yang bisa diterima tidak hanya meliputi dua generasi pertama kaum Muslim, yakni generasi sahabat dan *tabiin*, tetapi juga periode para imam empat madzhab fikih sunni. Namun, melakukan tindakan *taqlid* (mengikuti secara konsisten salah satu dari empat madzhab fikih tersebut) dipandang sebagai bid'ah selama hal itu melibatkan pemberian otoritas kepada segala sesuatu selain al-Qur'an dan Sunnah.<sup>84</sup>

Secara lebih tegas penjelasan dari Imam Nawawi berikut ini:

وَيَنْبَغِي هَذَا الْحَدِيثُ تَخْصِيصُ قَوْلِهِ ﷺ: "كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٍ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ", وَأَنَّ الْمُرَادَ بِهِ

الْمُحَدَّثَاتُ الْبَاطِلَةُ وَالْبِدْعُ الْمَذْمُومَةُ (شرح النووي على مسلم - ج ٣ / ص ٤٦١)

Artinya : “Dalam hadits ini (anjuran melakukan sunnah hasanah) terdapat takhsis terhadap sabda Nabi SAW: ‘Setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat’. Dan yang dimaksud adalah sesuatu yang baru yang salah dan bid'ah tercela” (Syarah Muslim, 3/461)

<sup>84</sup> Hamid Algar, *Wahabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Paramadina, 2008), 50.

Hadits takhsis di atas memiliki riwayat yang lain, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ يَتَّبِعُهُ

لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ يَتَّبِعُهُ لَا

يَنْتُصِرُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه الترمذي رقم ٢٥٩٨ و قال عيسى هذا حديث حسن

صحيح)

Artinya : “Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa mengajak kepada petunjuk maka ia mendapatkan pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitnya. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka ia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”. (HR. at-Tirmidzi No 2598, ia berkata: Hadits ini hasan sahih)

Dalam satu riwayat hadits terdapat taqyid khusus mengenai bentuk bid'ah yang dosanya tidak terputus yaitu bid'ah yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya:

عَنْ ابْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلَالِ بْنِ الْخُدَيْثِ اعْلَمْ قَالَ

مَا أَعْلَمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ اعْلَمْ يَا بِلَالُ قَالَ مَا أَعْلَمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّهُ مِنْ أَحْيَا سُنَّةٍ مِنْ

سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ

شَيْئًا وَ مَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةَ ضَلَالَةٍ لَا تُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ

ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا (رواه الترمذي رقم ٢٦٠١)

Artinya : “Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya barangsiapa yang menghidupkan satu sunnah dari sunnahku yang telah musnah setelahku, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat bid’ah yang sesat yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia mendapat dosa-dosa orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun” (HR. at-Tirmudzi 2601, ia menilainya hasan).

Teks hadits di atas, “Bid’ah yang sesat, yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya” menunjukkan bahwa bid’ah tidak berlaku secara umum seperti yang difahami sebagian kecil kelompok. Dari sinilah Syaikh al-Munawi berkesimpulan sebagaimana ulama ahli hadits lainnya:

وَ فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ بَعْضَ الْبِدَعِ غَيْرُ ضَلَالَةٍ (فيض القدير – ج ٢/ص ١٣)

Artinya : “Di dalam hadits ini memberi isyarat bahwa sebagian bid’ah tidaklah sesat”. (Faidh al-Qadir 2/13)

Bagi ulama Wahabi, mereka menolak hadits-hadits tentang sunnah hasanah menjadi dasar terhadap pemahaman bid’ah hasanah, kata mereka. Mereka mendefinisikan sunnah dalam hadits tersebut sebagai sunnah istilah hadits, yaitu berupa sabda, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW.

tentu penafsiran ini tidak tepat, sebab di bagian kedua ada teks ‘sunnah sayyiah’, maka jika begitu ada sunnah Nabi yang buruk. Untuk menguatkan kesalahan penafsiran Wahabi, beberapa pendapat ulama ahli hadits:

Syaik as-Sindi mengatakan:

(سُنَّةٌ حَسَنَةٌ) أَيُّ طَرِيقَةٍ مَرْضِيَّةٍ يُفْتَدَى فِيهَا وَالتَّمْيِيزُ بَيْنَ الْحَسَنَةِ وَالسَّيِّئَةِ بِمُؤَافَقَةِ أَصُولِ الشَّرْعِ  
وَعَدَمِهَا (حاشية السندي على ابن ماجه - ج ١ / ص ١٨٩)

Artinya : “(Sunnah hasanah) yakni sebuah jalan yang diridhoi dan diikuti.

Perbedaan sunnah yang baik dan yang buruk adalah kesesuaian dengan dalil-dalil agama dan tidaknya”. (Hasyiah as-Sindi ‘ala

Ibni Majah 1/189)

Syaikh al-Mubarakfuri mengatakan:

Kendatipun Syaikh al-Mubarakfuri ini orang yang anti bid’ah hasanah, namun tidak bisa menampik dalam menafsirkan sunnah hasanah bukan dengan pemahaman ulama Wahabi:

(مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَيْرًا) وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ : مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً أَيُّ أَتَى بِطَرِيقَةٍ يَشْهَدُ

لَهَا أَصْلًا مِنْ أَصُولِ الدِّينِ (وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً شَرًّا). وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ : وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً

سُنَّةٌ أَيْ طَرِيقَةٌ غَيْرَ مَرْضِيَّةٍ لَا يَشْهَدُ لَهَا أَصْلٌ مِنْ أَصُولِ الدِّينِ. (تحفة الأحوذى - ج ٦ / ض

(٤٧٤)

Artinya : “(Sunnah khair atau dalam riwayat Muslim Sunnah hasanah) yakni seseorang melakukan sebuah jalan yang diridhai, yang memiliki dalail dalam agama. (Sunnah buruk dan dalam riwayat Muslim Sunnah Sayyiah) yakni sebuah jalan yang tidak diridhai, yang tidak memiliki dalil dalam agama”. (Tuhfat al-Ahwadi 6/474).

Selain itu, bid’ah juga dipandang telah mencengkram kaum Muslim dalam berbagai praktik lainnya yang lebih berbahaya. Di antara praktik-praktik keagamaan yang dikategorikan sebagai bid’ah oleh wahabi adalah memperingati Maulid Nabi. Selain itu, praktik-praktik memperingati kematian seseorang seperti *haul* atau tahlilan dalam rangka kematian seseorang itu juga juga termasuk bid’ah menurut prespektif wahabi.

Konsep bid’ah yang dijadikan sebagai retorika dalam setiap dakwah wahabi seperti disebutkan di atas itu merupakan konsep yang dihasilkan oleh pemikiran Ibnu Abdul Wahab. Dalam kitabnya *Fathul Islam*, Ibnu Abdul Wahab menulis sebuah sub bab dengan judul “*Ma ja’a anna al-bid’atu asyaddu min al-kabair*” (apa saja yang termasuk dalam bid’ah itu adalah dosa besar).<sup>85</sup> Jadi orang yang melakukan tahlil, merayakan mauled, ziarah kubur, serta bertawassul pada wali itu telah dianggap telah melakukan dosa besar. Bahkan salah satu tokoh wahabi kontemporer, Abdul Aziz bin Baz, menulis

<sup>85</sup> Nur Kholik Ridwan, *Doktrin Wahabi dan Benih-benih Citra Islam*, (Yogyakarta: Tanah Air, 2009), 69.



dalam kitabnya *Syarhu ats-tsalastatil ushul* bahwa barang siapa yang bertaqarrub kepada selain Allah, baik kepada wali, Nabi dan pohon, maupun lainnya, maka ia telah musrik dan kafir.

Menuduh umat Islam yang bersyahadat, shalat dan lainnya adalah dilarang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكَفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ (رواه البخاري رقم ٥٥٨٥)

Artinya : “Tidaklah seseorang menuduh kepada orang lain dengan kefasikan (dosa besar) atau dengan kekufuran, kecuali tuduhan itu kembali kepada penuduh, jika yang dituduh tidak sesuai dengan tuduhannya”. (HR al-Bukhari No. 5585 dari Abu Dzar)

Bagaimana bisa tuduhan itu kembali kepada pelaku atau penuduh? Syaikh al-Qasthalani menjawab: “Sebab, jika yang menuduh itu benar, maka orang yang dituduh adalah kafir. Namun jika penuduh tersebut dusta (karena yang dituduh tidak kafir), maka penuduh tersebut telah menjadikan iman sebagai kekufuran. Dan barangsiapa yang menjadikan iman sebagai kekufuran, maka ia telah kafir. Hal ini sebagaimana penafsiran al-Bukhari”. (Irsyaad as-Saari ‘ala Syarh Sahih al-Bukhari 9/65)

Rasulullah SAW juga bersabda tentang tuduhan syirik:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ مَا أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَ بِهِجْتُهُ عَلَيْهِ وَكَانَ رَدًّا

لِلْإِسْلَامِ غَيْرُهُ إِلَى مَا شَاءَ اللَّهُ فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَتَبَدَّهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ وَرَمَاهُ

بِالشِّرْكِ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّهُمَا أَوْلَى بِالشِّرْكِ الْمَرْمِيُّ أَمْ الرَّامِي؟ قَالَ بَلِ الرَّامِي (رواه ابن

حبان رقم ٨١ عن حذيفة)

Artinya : “Sungguh yang paling Aku takutkan bagi kalian adalah seseorang yang membaca al-Qur’an, sehingga ketika keagungannya terlihat pada dirinya dan ia membela Islam, maka ia merubahnya sesuai yang dihendaki Allah. Kemudian ia menggantikannya dan melemparkannya ke belakangnya, dan ia berjalan di depan tetangganya dengan membawa padang dan menuduhnya dengan kesyirikan. Hudzaifah bertanya: Wahai Nabi, siapakah dari keduanya yang lebih banyak dengan syirik, orang yang dituduh atau penuduh? Rasulullah SAW menjawab: Yaitu penuduh tersebut”. (HR. Ibnu Hibban No. 81 dari Hudzaifah)

Rasulullah SAW juga bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كُفُّوا عَنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا تُكْفِرُوهُمْ بِذَنْبٍ فَمَنْ أَكْفَرَ أَهْلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

فَهُوَ إِلَى الْكُفْرِ أَقْرَبُ (رواه الطبراني في الكبير عن ابن عمر)

Artinya : “Menghindarilah dari umat Islam yang mengucapkan kalimat tauhid ‘Tiada Tuhan selain Allah’. Jangan kau hukumi kafir lantaran mereka melakukan sebuah dosa. Barangsiapa yang mengkafirkan mereka, maka dia lebih dekat dengan kekufuran”. (HR. Thabrani dalam Kitab al-Mu’jam al-Kabir No. 12912 dari Ibnu Umar)

Ada beberapa efek samping yang dikhawatirkan dari keberadaan Salafi-Wahabi ini terkait umat Islam. Secara garis besarnya ada tiga kemungkinan. *Pertama*, akan dapat mengakibatkan seseorang kafir atau keluar dari Islam, karena menolak akidah yang dianggapnya sesat ini, jika dia meyakini bahwa ajaran itu benar-benar merepresentasikan Islam itu sendiri. *Kedua*, jika dia tidak meyakini bahwa ajaran itu dari Islam, maka dia akan menolak paham Salafi Wahabi ini. Efek selanjutnya yang mungkin berkembang adalah bisa jadi orang tersebut akan membenci dan antipati terhadap Salafi Wahabi, sehingga perpecahan umat kian meruncing. *Ketiga*, bisa jadi seseorang justru menjadi pendukung dan pengikut setia Salafi Wahabi, untuk kemudian mengamalkan ajarannya. Yang ketiga ini pun akan menjadi boomerang dalam tubuh umat Islam, karena akan ada ‘perebutan’ pengikut. Selain itu, menjadi lengkaplah ketika tidak ada titik temu antara Salafi Wahabi dengan ajaran umat Islam mayoritas.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Wahabi*, 67.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan nilai-nilai keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* sebagai upaya menangkal radikalisme, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat nilai-nilai keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* yang menjadi karakteristik Ahlussunnah wal Jamaah. Nilai-nilai keaswajaan tersebut meliputi: *Tawassuth*, *Tawazun*, dan *al-I'tidal*. Adapun contoh dari aliran radikal yang keluar dari ketiga nilai ini yaitu diantaranya:
  - a. Aliran HTI tidak *tawassuth*, hal ini ditandai dengan seruan mereka yang ingin mengubah sistem pemerintahan Indonesia menjadi *khilafah* atau Negara Islam dan menolak ideologi Pancasila.
  - b. Aliran Wahabi tidak *tawazun*, hal ini ditandai dengan tindakan mereka yang mudah menyesatkan dan mengkafirkan seseorang yang tidak sependapat dengan mereka.
  - c. Aliran FPI tidak menerapkan *al-I'tidal*, hal ini sering kita jumpai dan ditandai dengan banyaknya ujaran kebencian terhadap pemerintah,

masyarakat ataupun beberapa ulama yang tidak sepaham dengan mereka melalui sosial media. Begitupun dengan terjadinya tindakan-tindakan kekerasan kaum radikal yang sering dijumpai di beberapa tahun terakhir ini.

2. Terdapat tiga sendi pokok ajaran agama Islam dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*, yang meliputi: akidah, fikih dan tasawuf atau bisa disebut juga dengan Iman, Islam dan Ihsan, berikut diantaranya:
  - a. Dalam bidang akidah, ulama Ahlussunnah wal Jama'ah mengikuti Abu al-Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturudi. Di bidang ini, kaum radikal membagikan menjadi tiga yang disebut tauhid trinitas. Tentu saja, pembagian tauhid menjadi tiga tadi serta pembatasan makna-maknanya tidak rasional dan bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an, hadits dan pendapat seluruh ulama Ahlussunnah wal Jama'ah.
  - b. Dalam bidang fikih, ulama Ahlussunnah wal Jama'ah mengikuti madzhab yang empat (Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'I, dan Imam Hanbali). Dalam bidang ini, konsep kaum radikal khususnya wahabi ialah melolak *qiyas*, baik dalam ibadah maupun selain ibadah, kecuali dalam kondisi terpaksa dan dalam konteks yang terbatas. Karena itu, dalam penggunaan *qiyas*, kaum wahabi sangat dekat dengan madzhab Zahiri. Tentu saja sikap mereka yang anti *qiyas* tersebut tertolak, baik secara rasional maupun ditinjau dari aspek *dalil naqli*.

- c. Dalam bidang tasawuf, ulama Ahlussunnah wal Jama'ah mengikuti Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali. Tasawuf adalah bagian dari Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam ilmu tasawuf diajarkan bagaimana cara membina persaudaraan. Persaudaraan merupakan manifestasi dari keharmonisan jiwa setiap manusia. Perilaku radikal dengan demikian hanya dapat diminimalisir dengan jalan perbersihan jiwa. Dengan jalan melakukan *riyadah* untuk menapaki jalan-jalan spiritual pada pangkat-pangkat (*muqamat*) jiwa tertentu, dan pada tungkat-tingkat (*ahwal*) pengalaman spiritual tertentu.

Dari ketiga sendi pokok di atas sudah sangat jelas bahwa pemahaman atau pemikiran kaum radikal sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Ahlussunnah wal Jama'ah.

3. Dalam persoalan bid'ah, ulama Ahlussunnah wal Jama'ah membagi menjadi dua, yang meliputi: Bid'ah hasanah (baik) dan bid'ah sayyi'ah (buruk). Dalam hal ini, sangat jelas mematahkan konsep bid'ah menurut kaum radikal. Konsep bid'ah versi Wahabi ini biasanya dipasangkan sebagai lawan negatif dari sunnah. Dengan demikian, menegakkan sunnah melibatkan tindakan meninggalkan bid'ah. Kaum Wahabi tidak mengakui adanya bid'ah yang baik (*bid'ah hasanah*), melainkan seluruh bid'ah itu adalah *dhalalah* (sesat) atau negatif. Adapun beberapa amalan atau tradisi yang dianggap bid'ah dan diharamkan, yaitu tradisi tahlilan, ziarah kubur, tawassul, merayakan Maulid Nabi SAW, dan lain sebagainya.

## B. Saran

Setelah penulis melakukan analisis terhadap nilai-nilai keaswajaan yang terkandung dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*, penulis ingin mengusulkan:

1. Diharapkan bagi pihak institut maupun lembaga pendidikan lainnya untuk menyediakan bacaan-bacaan yang merisikan pemahaman-pemahaman tentang Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, sehingga mereka semua dapat memahami serta meneladani nilai-nilai keaswajaan yang terkandung di dalamnya.
2. Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* karya KH. Muhyiddin Abdussomad merupakan suatu karya nonfiksi yang berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam beserta amalan-amalan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan sangat dianjurkan untuk dibaca dan dipahami karena kitab tersebut terdapat banyak pesan mengenai nilai-nilai keaswajaan. Sehingga, dengan pemahaman ini seseorang akan terhindar dari pemikiran-pemikiran radikalisme.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussomad, Muhyiddin. 2004. *Fikih Tradisonalis*. Surabaya: Khalista.
- Abdussomad, Muhyiddin. 2008. *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista.
- Abdussomad, Muhyiddin. 2009. *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah: Terjemah dan Syarh 'Aqidatul al-Awam*. Surabaya: Khalista.
- Abdussomad, Muhyiddin. 2020. *Ngaji Tauhid Manhaj Imam Al-Asy'ari*. Surabaya: Muara Progresif.
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Terekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Algar, Hamid. 2008. *Wahabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*. Jakarta: Paramadina.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 1995. *Ziyadat Ta'liqat*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Fikih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, Syahrin. 2017. *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Depok: SIRAJA.
- Helmawati. *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI*. Volume 4 No. 1, April 2018.
- Hikam, Muhammad A. S. 2016. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hsubky, Badruddin. 2001. *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Idahram, Syaikh. 2011. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ilyas, Yanuar. 2007. *Kuliah Aqidah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gang Persada.
- Jainuri, Achmad. 2016. *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing.
- Kamil, Hanif Muhammad. “*Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme dalam Kitab I’tiqat Al-Bukhari*”. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al-Qur’an dan Terjemah*. Bogor: Pantja Cemerlang
- Lailiyah, Siti. “*Peran Gerakan Pemuda Ansor Ambulu dalam Menangkal Radikalisme di Ambulu Jember*”. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, Mujahadatul. “*Peran Organisasi Aswaja Center dalam Menangkal Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*”. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.
- Muhtarom, Ali. 2018. *Islam Agama Cinta Damai, Upaya Menepis Radikalisme Bergama*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Munawir. 2013. *Kajian Hadits Dua Madzhab*. Purwokerto: Stain Press.
- Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001. *Islam Antara Cinta dan Fakta* (terj) Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2002. *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Terj.) Abdul Hadi W.M., Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nawawi. 2014. *Ilmu Kalam: Dari Reosentris Menuju Antroposentris*. Malang: Genius Media.
- Qadarwi, Yusuf. 2004. *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme, dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Eka Intermedia.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2018.

Rafi'i, Muhammad. 2019. *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Ramli, Muhammad Idrus. 2017. *Wahabi Gagal Paham; Dari Amaliah Hingga Akidah*. Pasuruan: Sidogiri Penerbit.

Ridwan, Nur Kholik. 2009. *Doktrin Wahabi dan Benih-benih Citra Islam*. Yogyakarta: Tanah Air.

Saifuddin. *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metaforfosa Baru)*. Volume XI Nomor 1, Juni 2011.

Saebeni, Beni Ahmad dan Januri. 2008. *Fiqh Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia.

Setyawan, Agus. *Tasawuf dan Radikalisme Atas Nama Islam (Suatu Alternatif Mencegah Radikalisme di Dunia Islam)*. Volume 14 No. 1, Juni 2016.

Shiddiq, Achmad. 2005. *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista

Solang, Christofer Visal, dkk. 2018. *Peran MA/Ponpes dan Perguruan Tinggi dalam Menangkal Radikalisme*. Sleman: DEEPUBLISH.

Stratus, Anslem dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhrawardi. 2007. *Awarif al-Ma'rif: Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*. Malang: Pustaka Hidayah.

Syuhud, A. Fatih. 2017. *Ahlussunnah wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, dan Cinta Damai*. Malang: Literasi Nusantara.

Syukur, Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tim Aswaja Center PWNNU Jawa Timur. 2016. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja Center PWNNU Jawa Timur
- Tim Penyusun, 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
- Ulum, Amirul. 2017. *Kupas Tuntas Bid'ah*. Yogyakarta: Global Press.
- Wahid, M. Abduh. *Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Krisis tentang Eksistensinya Masa Kini)*. Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018.
- Yunanto, Sri. 2018. *Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Media Pressindo.



IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Yuni Shofrotul Khoiroh  
NIM : T20161090  
Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat irang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klain dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Desember 2020

Saya yang menyatakan



**Tri Yuni Shofrotul Khoiroh**  
**NIM. T20161090**

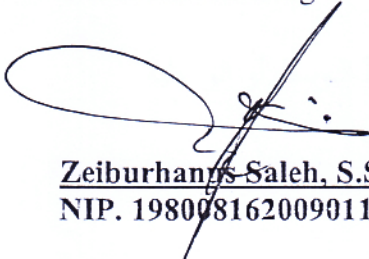
## Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data
<p>Nilai-nilai Keaswajaan sebagai Upaya Penangkal Radikalisme dalam Kitab <i>Hujjaju Al-Qoth'iyah Fii Sihhati</i></p> <p><i>Al-Mu'taqidat Wal Amaliyyat An-Nahdliyah</i></p>	<p>1. Nilai-nilai Keaswajaan</p> <p>2. Paham radikalisme</p>	<p>a. Keaswajaan</p> <p>b. Tiga ajaran utama agama Islam</p> <p>c. Persoalan bid'ah</p> <p>d. Paham radikalisme</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengertian Aswaja</li> <li>- Sejarah Aswaja</li> <li>- Tujuan Aswaja</li> <li>- Iman</li> <li>- Islam</li> <li>- Ihsan</li> <li>- Pengertian bid'ah</li> <li>- Macam-macam bid'ah</li> <li>- Pengertian radikalisme</li> <li>- Sejarah radikalisme di Indonesia</li> <li>- Faktor-faktor penyebab radikalisme</li> <li>- Ciri-ciri radikalisme</li> <li>- Upaya menangkal radikalisme</li> </ul>	<p>1. Bagaimana nilai-nilai keaswajaan dalam Kitab <i>Hujjaju Al-Qoth'iyah Fii Sihhati Al-Mu'taqidat Wal Amaliyyat An-Nahdliyah</i> sebagai upaya penangkal radikalisme?</p> <p>2. Bagaimana tiga ajaran utama agama Islam dalam Kitab <i>Hujjaju Al-Qoth'iyah Fii Sihhati Al-Mu'taqidat Wal Amaliyyat An-Nahdliyah</i> sebagai upaya penangkal paham radikalisme?</p>	<p>1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).</p> <p>2. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumenter (<i>study documenter</i>).</p> <p>3. Metode analisis penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dan jenis analisis menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>).</p>	<p>1. Data Primer, yaitu Kitab <i>Hujjaju Al-Qoth'iyah Fii Sihhati Al-Mu'taqidat Wal Amaliyyat An-Nahdliyah</i> karangan KH. Muhyiddin Abdussomad.</p> <p>2. Data Sukender, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Buku-buku ilmiah tentang keaswajaan dan radikalisme</li> <li>b. Jurnal-jurnal yang berkaitan dengan keaswajaan dan radikalisme</li> <li>c. Ensklopedia</li> <li>d. Web site</li> </ol>

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	JURNAL KEGIATAN PENELITIAN	TTD
1.	01 Agustus 2020	Pencarian sumber primer dan buku tentang radikalisme	
2.	21 Agustus 2020	Penulisan latar belakang	
3.	22 Agustus 2020	Mencari sumber data sekunder di Toga Emas	
4.	27 Agustus 2020	Penulisan kajian teoritik	
5.	03 September 2020	Mencari sumber data sekunder di Shopee	
6.	12 September 2020	Menelaah Nilai-nilai Keaswajaan dalam Kitab <i>Al-Hujaj Al-Qath'iyah Fii Shihhah Al-Mu'taqadaat Wa Al-Amaliyyat Al-Nahdliyyah</i> sebagai Upaya Penangkal Radikalisme	
7.	02 Oktober 2020	Penulisan pembahasan	
8.	25 November 2020	Penulisan hasil pembahasan	
9.	07 Desember 2020	Penulisan kesimpulan	
10.	14 Desember 2020	Penulisan abstrak	

Jember, 16 Desember 2020  
Dosen Pembimbing



Zeiburhanis Saleh, S.S., M.Pd  
NIP. 198008162009011012

## Lampiran Isi Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-*

### *'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*

#### A. Nilai-nilai Keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*

كما أورده الشيخ عبد القادر الجيلاني رحمه الله قائلا: فالسنة ما سنه رسول الله صلى الله

عليه وسلم, والجماعة ما اتفق عليه أصحاب رسول الله صل الله عليه و سلم في خلافة الأئمة

الأربعة الخلفاء الراشدين المهديين رحمة الله عليهم اجمعين. (الغنية لطالبي طريق الحق, ٨٠/١)

وقال ايضا الشيخ أبو الفضل بن عبد الشكور رحمة الله في كتابه "الكواكب اللماعة":

أهل السنة والجماعة الذين لازموا سنة النبي ﷺ وطريقة الصحابة في العقائد الدينية والأعمال البدني

والأخلاق القلبية. (الكواكب اللماعة, ص/٩-٨)

إذن, أهل السنة والجماعة عبارة عن التعاليم النابعة مما سنة النبي ﷺ وأصحابه ﷺ.

و هناك ثلاثة مبادئ رئيسية, تتميز بها هذه الفرقة من غير ها من الفرق, وهي:

أ. مبدأ التوسط أو الوسطية

و هو التوسط وعدم التطرف يمينا أو يسارا. قال الله تعالى: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا [البقرة : ١٤٣]

ب. مبدأ التوازن:

و هو التوازن في كل الأمور بما فيه الاستدلال بالأدلة النقلية و العقلية. قال الله تعالى: لَقَدْ

أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسَ بِالْقِسْطِ [الحديد : ٢٥]

ج. مبدأ الاعتدال:

و هو الثبات و الاستقامة. قال الله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ

بِالْقِسْطِ، وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى أَنْ لَا تَعْدِلُوا، إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. [المائدة : ٩]

فهم وسط في صفات الله بين المعطلة و المجسمة، و في افعال الله تعالى بين القدرية و

الجبرية، و في و عيد الله بين المرجئة و الوعيدية، و في أهل بيت رسول الله ﷺ وأصحابه رضوان الله عليهم

الروافض و الخوارج.



و كانت هذه المبادئ الثلاثة ملحوظة في الاعتقادات الدينية (التبولوجيا) والمجالات العملية

(الفقة) و الأخلاق التي تنظم الحركات القلبية (التصوف), ففي الحياة اليومية كانت تعاليم أهل

السنة في المجال الاعتقادي تتمثل في القواعد التي وضعها الإمام الأشعري و الإمام الماتريدي. و أما

في المجالات العملية فتتحقق باتباع أحد المذاهب الأربعة و هي الحنفي و المالكي و الشافعي و

الحنبلي, و في مجال التصوف فيتم بملازمة قواعد الإمام الجنيد البغدادي و الإمام الغزالي.

و من اسباب اختيار أولئك العلماء سلفنا الصالحين كقادة وأئمة أهل السنة و الجماعة

انهم جاؤوا بالفعل وبالتعاليم الموافقة لجوهر الدين الإسلامي الذي سنه النبي ﷺ و أصحابه رضوان

الله عليهم أجمعين, كما قال الرسول ﷺ: عن عبد الرحمن بن عمر و السلمي انه سمع العرياض بن

سارية قال و عظنا رسول الله ﷺ: فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّشِيدِينَ. ( مسند

احمد بن حنبل, رقم: ١٦٥١٩)

و من ثم, كان أهل السنة و الجماعة في حقيقة الأمر هم المسلمون الذين يتمسكون

بالإسلام المحض الخالص عن الشوب, كما سنه النبي ﷺ و رسم مناهجه و عمل به اصحابه

ﷺ اجمعين. و عند ما أشار النبي ﷺ إلى أن أمته ستفترق إلى ثلاث وسبعين فرقة, أكد أن الناجية

هي التي تتمسك بما كنا عليه النبي ﷺ وأصحابه (ما أنا عليه اليوم و أصحابي).

فإذن أهلالسنة و الجماعة ليست تيارا جديدا يظهر كرد فعل لتيارات ضالة و منحرفة عن

التعاليم الإسلامية الحقيقية. بل هي التي بالفعل تحاول حفظ الدين الإسلامي و حميته عن بعض

التيارات التي من شأنها نزع التعاليم الإسلامية من جذورها و أسسها الأولى. ولما انتشرت هذه

التيارات الضالة, فاحتاج الأمر إلى حركة تهدف إلى توعية الأمة وإعادة نشر التعاليم الإسلامية

الخالصة وكانت تمثل إحدى طرق الدفاع والكفاح وإعادة الدين الإسلامي كي تتوافق مع ما سنة

الرسول ﷺ و أصحابه رضوان الله عليهم أجمعين. (خطة نهضية, ص / ٢٠-١٩)

مما سبق أنشر حناه, نتمكن من القول إن مذهب أهل السنة و الجماعة عبارة عن التعاليم

المتفقة مع ما سنة الرسول ﷺ وأصحابه, و ذلك لا يكفي بمجرد الدعوى, وإنما يجب إثباته في

السلوك و الأعمال اليومية.

## B. Tiga Sendi Utama Agama Islam dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii*

### *Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: بينما نحن عند الرسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم، إذ طلع علينا

رجل شديد بياض الشيب، شديد سواد الشعر، لا يرى عليه أثر السرير، ولا يعرفه منا أحد، حتى

جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فأستدركتني إلى ركبتيه، ووضع كفيه على فخذيه، وقال: يا محمد أخبرني عن

الإسلام؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الإسلام أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله صلى الله

عليه وسلم، و تقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً،

قال: صدقت، قال: فعجنا له يسأله ويصدقفه، قال: فأخبرني عن الإيمان؟ قال: أن تؤمن بالله و

ملائكته وكتبه ورسوله و اليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره، قال: صدقت، قال: فأخبرني

عن الإحسان؟ قال: أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه تراك، قال: فأخبرني عن

الساعة؟ قال: ما المسئول عنها بأعلم من السائل، قال: فأخبرني عن أمارتها؟ قال: أن تلد الأمة

ربتها، وأن ترى الحفاة العفاة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان، قال: ثم انطلق فلبثت ملياً، ثم

قَالَ لِي: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ, قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ

دِينِكُمْ. (صحيح مسلم, رقم: ٩)

من خلال عرض الحديث, نلاحظ أن هناك ثلاثة أمور مهمة تمثل جوهر الدين الذي علمه النبي ﷺ وهي: الإسلام و الإيمان و الإحسان. و هذه الأمور الثلاثة يكمل بعضها بعضا, لا ينفصل بعضها عن الاخر, كما يلزم العمل بها معا في الأمور الدينية دون تفريق بين جزء و اخر, فلا يسمح لمسلم أن يفضل الجانب الإيماني و يغفل عن البعد الإحساني أو الإسلامي, وهلم جرا.

كانت هذه الأمور الثلاثة و حدة و احدة, ولكن الأمر تطور بعد ذلك, ففرقها العلماء إلى ثلاثة, و كل واحد منها يمثل علما خاصا. وقد بين كياهي الحاخ أحمد صديق عدة حجج يبني عليها هذا التفريق, أولا, لأن الإحسان بطبيعته يعتني بالجزئيات بعد النظر إلى الكلليات, أو أنه ميال إلى تفكيك كل مجمل, ثم يعود إلى بنائه كما كان. ثانيا, تأثير التطورات الهائلة في العلوم و المنهج حيث أن معرفة جزء من العلوم تتطلب تطويره إلى أن يصبح علما مستقلا ينفصل عن

الأصل. ثانياً، تأثير الحداثة والعصرنة، فتتم هذه العملية تلبية لمتطلبات الزمن التي تلزم التخصص في

المجال العلمي حتى تتسنى دراسته. (فكرة كياهي أحمد صديق, ص ٢/).

والمزيد من التفصيل أورده الشيخ عبد الحي العمروي و الشيخ عبد الكريم مراد رحمته الله

عليهما قائلين: قد سمي الرسول الإيمان و الإسلام و الإحسان ديناً. فكما يطلب من العبد

التصديق بالله و رسوله وبما جاءوا به عن الله وهو المسمى بالإيمان, و كما يطلب من العبد أيضاً

القيام بالأعمال المتعبد بها قولية و فعلية و مركبة منهما كالصلاة أو بدنية و مالية ومركبة منهما

كالحج والجهاد, وهو المسمى بالإسلام, يطلب العبد بالاداب اللائقة بالعبودية بين يدي مولاه

سبحانه و تعالى, وهي أخلاقه ﷺ التي كان يتخلق مع الخالق و مخلوقاته وهو المسمى بالإحسان.

(التحذير من الاغترار, ص ١٤٥).

هذا التوضيح يزيد تخصيص أبعاد الإيمان و الإسلام و الإحسان, فيخص الإيمان بالبعد

التوحيد لله سبحانه وتعالى, ويخص الإسلام بالأعمال البدنية, كما أن الإحسان يخص بالبعد

الروحي.

و عند ما يتطور الأمر, يتبلور كل جزء من الأمور الثلاثة في علم خاص مختلف عن بعضها, فالعناية بالإيمان على سبيل المثال تولد علم التوحيد أو علم الكلام, و الإمام الخاص بالجانب الإسلامي (في معناه الضيق) ينتج علم الفقه أو علم الأحكام الإسلامية, كما أن الدراسة في البعد الإحساني صدر عنها علم التصوف أو علم الأخلاق. (فكرة كياهي أحمد صديق, ص / ٢-١).

وانطلاقاً مما سبق, نستنتج أن جوهر العالم الإسلامية هو الإيمان, و الإسلام, و الإحسان, حيث يجب العمل بها كافة. و يتطور ذلك علمياً عبر التاريخ, فأصبح علم التوحيد و الفقه و التصوف.

### C. Persoalan Bid'ah dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*

قال الإمام أبو محمد عز الدين بن عبد السلام رحمه الله: البدعة فعل مالم يعهد في عصر

رسول الله ﷺ. (قواعد الأحكام في مصالح الأنام، ١٧٢/٢).

وقسم جمهور العلماء البدعة إلى خمسة أنواع:

أ. البدعة الواجبة، وهي البدعة التي تهدف إلى تحقيق ما يوجبه الشرع، كدراسة النحو،

والصرف، والبلاغة، وعلوم التفسير، ومصطلح الحديث، وعلوم الرجال، وغيرها، لأن بها

يتمكن المرء من فهم القرآن والحديث النبوي بصورة كاملة.

ب. البدعة المحرمة، وهي البدعة المعارضة للشرع كبدعة الجبرية والمرجعة.

ج. البدعة المندوبة، وهي تشمل كل عمل طيب لم يعرف في عهد الرسول الله ﷺ كبناء

المدارس والمعاهد الإسلامية.

د. البدعة المكروهة كتزيين المساجد بالزخارف المسرفة.

هـ. البدعة المباحة كتصفيح الأيدي بعد الصلاة وأكل الذيد من المأكولات. (قواعد الأحكام

في مصالح الأنام، ١/١٧٣).

فمن الطبيعي، أن يكون العلماء يقسمون إلى قسمين رئيسين كما ورد في كتاب فتح

الباري نقلا عن الإمام الشافعي: المحدثات ضربان ما أحدث يخالف كتابا أو سنة أو أثرا أو إجماعا

فهذه بدعة الضلال وما أحدث من الخير لا يخالف شيئاً من ذلك فهي محدثة غير مذمومة.(فتح

الباري، ١٠/١٧).

فمن هنا نعرف أن البدعة تنقسم إلى قسمين: الأول، البدعة الحسنة، وتعن البدعة الغير المحظورة في الدين، لما كانت حاوية على العناصر الطيبة التي لا تتعرض مع التعامل الدينية. وهذه البدعة تشمل البدعة الواجبة، المندوبة، والمباحة لذا قال سيدنا عمر بن خطاب في هذا الصدد عن صلاة التراويح التي إبتدأها: نعمة البدعة هذه (الموطأ، رقم ٢٣١).

ومثال البدعة الحسنة صلاة التراويح بالجماعة شهراً كاملاً، والخطبة المترجمة إلى غير اللغة العربية، وإفتتاح حفل ما بقراءة البسملة برئاسة رئيس الحفل، وتسمية التعليم والتوعيد الدينية بخطبة الصبح، وجمع القرآن في مصحف واحد، وتدوين السنة النبوية، وكل الأعمال التي لم تعرف في عهد الرسول ﷺ، وكانت لا تتعارض مع جوهر التعاليم الإسلامية.

الثاني البدعة السيئة (الضالة)، وهي البدعة التي تحتوي على عناصر سلبية، وتنتهك القيم

الدينية الإسلامية. فمن قبيل هذه البدعة، البدعة المحرمة والبدعة المكروهة، وهذا ما يعنيه النبي صلى



الله عليه وسلم في حديثه: عن عائشة رضي الله عنها قالت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من عمل عملا ليس عليه

امرنا فهو رد. (صحيح مسلم، رقم: ٢٤٣).

فمن هذا المنطلق، نستنتج أن البدعة ليست كلها مذمومة في الدين، لأن المحظورة هي

الأعمال التي من شأنها أن تفسد أركان دين الإسلام. وأما الأعمال التي تزيد الدين شعارا وتجديدا

فهي غير محظورة، بل في هذه الفترة قد حان الأوان للمسلمين أن يكونوا أكثر فعالية لمواجهة

القضايا والتحديات المعاصرة المزدوجة، حتى يظل الإسلام صالحا لكل زمان ومكان.

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama : Tri Yuni Shofrotul Khoiroh  
NIM : T20161090  
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 13 Juni 1998  
Alamat : Dusun Karang Anyar RT 001/RW 014, Desa  
Sumpersalak, Kec. Ledokombo, Kab. Jember, Jawa  
Timur 68196  
Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
No. Telepon : 085232803186  
E-mail : [triyuni369@gmail.com](mailto:triyuni369@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :  

1. TK AL-AMIN (2002-2004)
2. SDN SUMBERSALAK (2004-2010)
3. SMPN 3 LEDOKOMBO (2010-2013)
4. MAS MIFTAHUL ULUM KALISAT (2013-2016)
5. IAIN JEMBER (2016 - sekarang)

# NILAI-NILAI KEASWAJAJAN DALAM BUKU FIKIH TRADISIONALIS SEBAGAI UPAYA PENANGKAL RADIKALISME

**Tri Yuni Shofrotul Khoiroh**  
*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*  
*IAIN Jember*  
*E-mail: triyuni379@gmail.com*

## ABSTRAK

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Sedangkan radikalisme merupakan akar dari terbentuknya terorisme. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai keaswajaan dalam Buku Fikih Tradisonalis sebagai upaya penangkal radikalisme. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji data-data yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analis* atau analisis isi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan, yakni nilai-nilai keaswajaan yang terkandung dalam kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* ada tiga, yakni nilai *tawassuth*, *tawazun* dan *al-I'tidal*. Contoh dari aliran radikal yang keluar dari ketiga nilai ini yaitu: a) HTI tidak *tawassuth*, karena ingin mengubah sistem pemerintahan Indonesia menjadi *khilafah*, b) Wahabi tidak *tawazun*, karena mudah menganggap sesat dan mengkafirkan seseorang yang tidak sependapat dengan mereka. c) FPI tidak menerapkan *al-I'tidal*, ditandai dengan banyaknya ujaran kebencian melalui sosial media.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai keaswajaan, Kitab Buku Fikih Tradisonalis, Radikalisme

## A. PENDAHULUAN

Secara historis, munculnya agama Islam di Indonesia sangat damai, toleransi dan relevan dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui penyeimbangan dengan budaya lokal. Pada masa itu mereka juga hidup damai berdampingan dengan umat lain yang berbeda agama ataupun aliran. Namun dengan seiring berkembangnya zaman, sekarang telah banyak bermunculan sekte-sekte, aliran-aliran, ormas-ormas, dan madzhab baru yang mengatasnamakan agama Islam dan berkembang pesat sesuai dengan kondisi alam yang eksis di daerah penganutnya.

Dari hal di atas, dapat dicermati bahwa di Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu Islam garis keras atau yang lebih dikenal dengan istilah radikalisme. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Sedangkan radikalisme merupakan akar dari terbentuknya terorisme.

Isu radikalisme telah banyak terjadi di Indonesia, diantaranya dengan munculnya kelompok-kelompok yang mengklaim dirinya Wahabbi, Hidzbu Tahrir Indonesia, LDII, dan lain-lain. Munculnya kelompok tersebut merupakan format global kelompok radikal Islam terhadap kemodernan dunia. Hal tersebut juga dikaitkan dengan kebijakan-kebijakan miring para pengikutnya, salah satunya dengan menyalahkan keberadaan pancasila dan mudah menghakimi orang lain yang tidak sesuai dengan mereka.

Secara garis besar, gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek

---

<sup>1</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 116.

dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan sesama elemen. Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Muhammad Kamil pada tahun 2018 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Kontra Radikalisme dalam Kitab I’tiqat Al-Bukhari*” menyatakan bahwa radikalisme bisa menimpa siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tidak peduli anak-anak, remaja, orang dewasa, tidak pandang mereka miskin atau kaya, tidak pandang mereka kelompok elit maupun rakyat biasa. Radikalisme lebih banyak disebabkan oleh adanya paham atau pemikiran yang sempit terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, radikalisme akan bisa ditelan atau dieliminir bahkan dihilangkan, harus diawali dari pembinaan atau bimbingan cara pandang atau cara pikir terhadap suatu fenomena perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas tentang nilai-nilai kontra radikalisme dan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada objek yang diteliti, di penelitian terdahulu menggunakan *Kitab I’tiqat Al-Bukhari*, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan *Kitab Al-Hujaj Al-Qath’iyyah fii Shihhah al-Mu’taqadaat Wa al-‘Amaliyyaat al-Nahdliyyah* atau buku tradisional. Penelitian terdahulu membahas nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kontra radikalisme. Sedangkan dalam penelitian saat ini kajian yang dibahas yaitu membahas nilai-nilai keaswajaan sebagai upaya penangkal radikalisme.

---

<sup>2</sup> Saifuddin, *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metaforfosa Baru)*, Volume XI Nomor 1, Juni 2011.

Dalam agama Islam telah diajarkan tentang kontra radikalisme karena Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang berasal dari Allah sang pencipta alam yang Maha Penyayang. Islam juga mengajarkan kedamaian bagi para pemeluknya. Sebagai bentuk riil, KH. Muhyiddin Abdussomad secara khusus menulis kitab *Hujaju Al-Qoth'iyah Fii Sihhati Al-Mu'taqidat Wal Amaliyyat An-Nahdliyah* atau Fikih Tradisionalis yang berisi tentang pokok-pokok ajaran agama Islam dan amalan-amalan keseharian *Ahlussunnah wal Jama'ah*, serta dilengkapinya pendapat-pendapat para ulama *Ahlussunnah wal Jamaah* yang merespon pendapat mereka yang mudah mengkafirkan sesama umat Islam. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kejadian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengupayaan menangkal paham radikalisme. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi dan bahan acuan bagi masyarakat agar dapat meneladani nilai-nilai keaswajaan dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bertumpu pada studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang menghimpun data dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya. Penelitian yaitu berusaha mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, memahami, dan menganalisa buku atau tulisan, baik dari majalah, mengakses situs-situs internet, maupun dari dokumen yang berkaitan dengan pembahasan di penelitian ini. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis adalah pendekatan menggunakan data masa lalu, baik untuk memahami kejadian atau keadaan yang berlangsung pada masa lalu yang ada kaitannya dengan masa sekarang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa.<sup>3</sup> Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain. Maksudnya disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>4</sup> Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari Buku Fikih Tradisional dan data yang berkaitan dengan keaswajaan dan radikalisme.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah suatu aliran yang mengikuti sunnah Rasulullah dan para sahabat. Hal tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, meriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

أَفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً وَ تَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَجْدَةً

Artinya: “Orang-orang Yahudi terpecah-belah menjadi 71 golongan. Orang-orang Nasrani terpecah-belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 240.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 163.

terpecah-belah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja.”

Para sahabat bertanya: “Siapakah golongan yang selamat itu, ya Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Mereka adalah Ahlussunnah wal Jama’ah”.

Dari definisi ini dapat dipahami, Ahlussunnah wal Jama’ah bukan aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki, namun justru merupakan Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan yang sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para Sahabatnya. Ahlussunnah wal Jama’ah merupakan ajaran Islam yang murni yang langsung dari Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para Sahabat. Karena itu, tidak ada seorang pun yang menjadi pendiri Ahlussunnah wal Jama’ah. Yang ada hanya ulama yang meneruskan kembali ajaran Islam setelah lahirnya beberapa paham dan aliran keragaman yang berusaha mengaburkan kemurnian ajaran Rasulullah SAW dan para Sahabatnya.<sup>5</sup>

Ahlussunnah wal Jama’ah merupakan ajaran yang mengikuti semua yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Sebagai pembeda dengan dengan yang lain, ada tiga ciri khas kelompok ini, yakni tiga sikap yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Ketiga prinsip tersebut adalah:<sup>6</sup>

1. Al-Tawassuth *At-Tawassuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan).

Disarikan dalam Firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran

<sup>5</sup> Tim Aswaja Center PWNJ Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja Center Jawa Timur, 2016), 36.

<sup>6</sup> Muhyiddin Abdusomad, *Fikih Tradisionalis*, (Surabaya: Khalista, 2004), 3.



penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (QS. Al-Baqarah: 143)

Sikap tengah atau memposisikan diri di tengah diantara dua sikap, tidak terlalu bersikap keras (*fundamentalisme*) dan juga tidak terlalu bebas (*liberalisme*), yang pada intinya dikap tawassuth ini mengarah kepada prinsip hidup menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap dasar ini yang selalu diterapkan di pesantren-pesantren, sehingga akan selalu menjadi panutan dalam bersikap dan bertindak, selalu bersifat membangun, serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim atau radikal.

Jika dihubungkan dengan fakta-fakta sejarah, memang dapat dijumpai adanya kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam yang berfaham fundamentalisme, walaupun tidak sepenuhnya muncul sebagai reaksi terhadap modernism. Dalam hal ini dapat dijumpai yakni aliran *Khawarij*, kelompok ini merupan kelompok yang mudah menuduh orang yang tidak sepaham dengan mereka. Selanjutnya munculah organisasi yang bernama *al-Ikhwān al-Muslimin* (Persaudraan Saudara-saudara Sesama Muslim) yang didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir, dan organisasi memiliki ciri-ciri Islam Fundamentalism. Dari aspek akidah, organisasi ini tidak sedikitpun meragukan kebenaran ayat al-Qur’an yang menyatakan tiada hukum yang benar kecuali disisi Allah, dan Allah sajalah penentu pemerintah dan larangan yang mesti ditaati. Sejalan dengan sikap akidah ini, maka dalam bidang hukum ia cenderung tidak mematuhi ketentuan yang dibuat pemerintah, bahkan berusaha menentang, memberontak dan semacamnya.<sup>7</sup>

Di Indonesia saat ini, sudah marak terjadi aliran-aliran yang mengesampingkan sikap tawassuth ini. Seperti, kaum yang tergabung dalam

---

<sup>7</sup> M. Abduh Wahid, *Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Krisis tentang Eksistensinya Masa Kini)*, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018.

ormas yang bernama HTI (*Hizbut Tahrir Indonesia*) yang sangat ingin mengubah sistem pemerintahan Indonesia menjadi negara Islam. Karena menurut mereka, sistem pemerintahan pada masa Rasulullah SAW yaitu *khilafah* yang harus diterapkan juga di Indonesia. Ormas ini juga menyalahi ideologi bangsa yaitu Pancasila, sehingga kaum-kaum di ormas ini juga dikenal dengan sebutan antiPancasila.

2. *At-Tawazun* (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسَ بِالْقِسْطِ

Artinya : “Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS. Al-Hadid: 25)

Sikap tawazun (seimbang dalam berkhidmat), menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Prinsip ini harus ditekankan, karena setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda, pemahaman kita bisa jadi benar, pemahaman orang lain bisa jadi benar maupun sebaliknya, pemahaman kita bisa jadi benar bisa jadi keliru, pemahaman orang lain juga demikian. Oleh karena itu, kebenaran hasil ijtihad ulama sudah mendapatkan ganjaran walaupun hasil ijtihadnya kurang benar.

Prinsip tawazun ini sangat penting dalam pendidikan masa kini karena jika tidak memiliki sikap tawazun atau tidak bisa menyeimbangkan pemahamannya dengan orang lain maka bisa jadi hanya menyalahkan dan tidak terima jika ada orang lain yang tidak sepemahaman bahkan sampai berbuat radikal.

Adapun contoh dari aliran yang tidak mengedepankan sikap tawazun ini yaitu aliran Wahabi. Aliran Wahabi ini dikenal dengan kelompok yang mudah menyesatkan dan mengkafirkan sesama umat Islam hanya karena perbedaan pendapat. Mereka juga menganggap pendapat mereka adalah pendapat yang selalu paling benar dan pendapat orang lain selalu yang salah. Hal ini dibuktikan dengan salah satu pendapat mereka yang mengatakan bahwa ziarah ke makam wali untuk mengharapkan barokah dianggap perbuatan yang syirik. Padahal, barokah itu ada yang diletakkan pada diri seseorang hamba-Nya, pada *atsar* seseorang itu ataupun pada suatu tempat. Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَ جَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتُ (مریم, ۳۱)

Artinya : “Dan Dia menjadikan aku (Nabi Isa AS) seorang yang diberkati di mana saja aku berada.” (QS. Maryam, 31)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa barokah diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang dikasihi-Nya, yaitu para *anbiya'* (para Nabi), *auliya'* (para wali) dan sebagainya. Tidak hanya itu, barokah juga bisa didapat dari barang-barang peninggalan mereka. Rasulullah SAW memberikan contoh mengunjungi tempat yang diberkati Allah SWT, misalnya beliau sering mendatangi Masjid Quba'. Ini menunjukkan bahwa barokah bukan ilusi semata.

Barokah itu memang benar adanya, dan mencari barokah itu dibenarkan. Di antara bentuk mencari barokah itu adalah berziarah ke makam para wali dan tempat-tempat karamah (yang diyakini diberkahi Tuhan). Hukumnya boleh dengan catatan tidak meyakini bahwa tempat itulah yang memberikan barokah, tapi hanya Allah SWT jalan satu-satunya Dzat yang mengalirkan barokah. Jadi, sekali lagi barokah itu memang ada dan nyata.

Meski tidak sembarangan orang dapat mengaisnya. Hanya orang-orang yang beriman dan bertaqwalah yang mampu menggapainya.<sup>8</sup>

Tawazun juga menyeimbangkan antara hablu minallah (hubungan kepada Allah) dan hablu minannas (hubungan kepada manusia). Tidak hanya sibuk dengan urusan akhirat atau beribadah terus-menerus di dalam masjid tanpa memperhatikan kehidupan antara manusia, akan tetapi harus seimbang. Bahkan Islam sangat menganjurkan untuk berhubungan dan berlaku baik sesama manusia. Karena ibadah ritual yang baik akan berdampak baik juga dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

### 3. *Al-I'tidal* (tegak lurus).

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ، وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا، اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adil karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Maidah: 8).

Maksud dari sikap *al-I'tidal* disini adalah orang-orang Islam harus menjadi orang yang tegak membela kebenaran karena Allah, serta menjadi saksi pengukur kebenaran yang adil. Ajaran agama Islam mengamalkan sikap ini atas anjuran dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW juga mengajarkan berbuat adil karena keadilan itu lebih mendekatkan kepada taqwa. Dengan mengesampingkan sikap ini, seseorang juga dengan mudah terpapar hal-hal yang mengandung unsur kebencian. Sedangkan, Islam melarang keras

<sup>8</sup> Muhyiddin Abdusomad, *Fikih Tradisionalis*, (Surabaya: Khalista, 2004), 262.

terhadap kebencian terhadap suatu kaum karena dapat menjadikan manusia untuk tidak berlaku adil.

Adapun kejadian-kejadian yang pernah terjadi di Indonesia dikarenakan seseorang tidak mengedepankan sikap *al-I'tidal* ini adalah sering terjadinya ujaran kebencian yang dilakukan oleh beberapa simpatisan FPI terhadap pemerintah, masyarakat bahkan beberapa ulama dengan mengirimkan foto atau video beserta keterangan foto yang mengandung kata-kata kebencian melalui sosial media seperti Twitter, Facebook, Instagram ataupun sosial media yang lain.

Ketiga prinsip ini merupakan sikap tengah serta berimbang dalam setiap persoalan. Misalnya, dalam masalah sifat dan Dzat Allah SWT antar kelompok Mujassimah (menyatakan Allah SWT memiliki anggota tubuh dan sifat seperti manusia) dan Mu'athathilah (tidak mengakui adanya sifat bagi Allah SWT), tentang perbuatan Allah SWT antara Qadariyah (manusia memiliki kekuatan atas dirinya) dan Jabariyah (manusia tidak memiliki apa-apa kecuali atas takdir Allah SWT), menyikapi janji dan ancaman Allah SWT, antara Murji'ah (semua hukuman dan pembalasan diserahkan kepada Allah SWT) dan Wa'diyyah (Allah SWT antara Rafidhah/Syi'ah (seluruh sahabat kafir dan ahlul bait adalah orang-orang yang maksum), Khawarij (seluruh sahabat ahlul bait yang menjadi penyebab peperangan Jamal dan Shiffin dihukumi kafir), dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Di dalam beberapa referensi tentang nilai-nilai keaswajaan terdapat prinsip amar ma'ruf nahi mungkar. Sehubungan dengan hal tersebut, KH. Muhyiddin Abdussomad selaku pengarang kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* memiliki cara pandang sendiri. Menurut pengarang kitab, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan hal yang menajadi prinsip dalam agama. Namun, amar ma'ruf nahi mungkar tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Agama memberikan rambu-

---

<sup>9</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Fikih Tradisional*, 4.

rambu yang harus ditaati oleh seluruh umat Islam. Misalnya ketika mengajak seseorang kepada jalan Allah SWT, agama menganjurkan agar dakwah tersebut dilakukan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan, tidak dengan cara yang menyinggung perasaan atau bahkan dengan jalan kekerasan.<sup>10</sup>

Hal tersebut juga sangat bertolak belakang dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa prinsip amar ma'ruf nahi mungkar membolehkan seseorang melakukan kekerasan atas nama agama. Prinsip inilah yang salah karena menyebabkan Islam dikenal menjadi agama yang mengajarkan kekerasan. Padahal sesungguhnya Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian.

Jika dihubungkan dengan fakta sejarah, maka gerakan radikalisme sesungguhnya merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Karena itu, gerakan radikalisme pada umumnya dan termasuk gerakan radikalisme dalam islam tidak akan pernah berhenti. Hal ini disebabkan, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideology yang mereka bawa.<sup>11</sup> Dalam konteks seperti ini, maka penyebab lahirnya radikalisme adalah penyebarannya dapat bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, psikis, pemikiran dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan: a. Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama; b. Memahami nash secara tekstual; c. memperdebatkan persoalan-persoalan parsial, sehingga mengesampingkan persoalan besar; d. Berlebihan dalam mengharamkan; e. Kerancual konsep; f. mengikuti ayat *mutasyabihat*, meninggalkan *muhkamat*; g. Memperlajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari al-Qur'an hanya dari *mushaf*; dan h. Lemahnya pengetahuan tentang syariah, realitas, sunnatullah, dan kehidupan.

<sup>10</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Fikih Tradisionalis*, 283.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

Dengan faktor-faktor seperti atas, maka corak pemikiran radikalisme dan indikasinya adalah:<sup>12</sup> a. Fanatik kepada pendapat, tanpa menghargai pendapat lain; b. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah; c. Sikap keras yang tidak pada tempatnya; d. Sikap keras dan kasar; e. Berburuk sangka kepada orang lain; dan f. Mengkafirkan orang lain.

Dengan indikasi-indikasi seperti di atas, maka ormas-ormas Islam seperti Wahabi, FPI, Majelis Mujahidin, HTI, Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama'ah, KISDI, dapat dikelompokkan sebagai Islam radikal yang tetap dan senantiasa memperjuangkan Islam secara *kaffah*. Mereka mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi *salafi*, yang pada akhirnya mereka memusuhi Barat dan bahkan sesama umat Islam yang sama-sama di Indonesia juga di tidak dapat berdamai.

Demikian pula telah diuraikan bahwa kaum radikalisme Islam sering kali diasosiasikan sebagai kelompok ekstrim Islam yang menjadikan jihad sebagai bagian integral. Seperti tersirat dalam sejarah bahwa istilah jihad secara alamiah diartikan sebagai perang untuk memperluas tanah kekuasaan dan pengaruh Islam. Dari aspek sejarah ini, maka penganut radikalisme Islam berpendirian bahwa universalisme Islam itu haruslah diwujudkan melalui jihad dan dengan demikian memperluas kekuasaan Islam (*dar al-Islam*) ke seluruh dunia.

Dunia Islam pun pada umumnya tidak dapat menerima cara-cara radikal seperti itu. Pada sisi lain, harus diakui bahwa Islam pada dasarnya adalah sebuah *manhaj* yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep keyakinan, ibadah, akhlak, perilaku, muamalah maupun syari'at. Allah menyebutkan *manhaj* sebagai jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqim*) yang terdapat dalam radikalisme. Sikap moderat (*washatiyah*) merupakan salah satu karakter umum Islam, yaitu karakteristik mendasar yang digunakan Allah untuk membedakan dari umat lainnya. Dari Islam, manusia diajak untuk bersikap moderat dan memperingatkan

---

<sup>12</sup> Yusuf Qadarwi, *Islam Radikal terhadap Radikalisme, dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. (Solo: Eka Intermediam 2004), 61.

agar menjauhi radikalisme yang diungkapkan melalui bahasa syari'at, diantaranya *ghuluw* (berlebihan), *tanathul* (melampaui batas) dan kasar atau mempersulit (*tasydid*).

Setelah peneliti membaca, memahami dan menganalisis nilai-nilai keaswajaan yang terkandung dalam Kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah*, penulis menemukan bahwa terdapat hubungan atau keterkaitan yang berhubungan dengan usaha dalam menangkal paham radikalisme. Adapun nilai-nilai keaswajaan yang terdapat dalam kitab *Al-Hujaj Al-Qath'iyah fii Shihhah al-Mu'taqadaat Wa al-'Amaliyyaat al-Nahdliyyah* yaitu diantaranya:

#### 1. *Tawassuth*

*Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau moderat. Moderat atau *wasath*, menurut as-Syathibi merupakan karakter kebanyakan hukum syari'at. Tengah dalam arti antara menyulitkan (*tasydid*) dan memudahkan (*takhfif*). Kebanyakan hukum syariat berkarakter moderat, tidak mudah secara mutlak dan tidak sulit secara mutlak (*la 'ala mutlaq al-takhfif wa la 'ala muthlaq al-tasydid*).<sup>13</sup>

Selain Surah al-Baqarah ayat 143 yang menjadi landasan dari sikap moderasi, terdapat Hadits Rasulullah SAW yang diambil dari beberapa riwayat yang melarang sikap ekstrim (*ghuluw*), yang merupakan lawan dari moderat.

*Pertama*, hadits riwayat Aisyah RA. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الْفَقْرَ، وَيُعْطِي عَلَى الْفَقْرِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْغُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا

سِوَاهُ

<sup>13</sup> Tim Aswaja Center PWNJ Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, 389



Artinya : “Sesungguhnya Allah Maha Lembut, menyukai kelembutan. Dia memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan pada kekerasan dan sesuatu yang tidak diberikan kepada selainnya.”

*Kedua*, hadits riwayat Ibn Abbas RA. Rasulullah SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ, فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ قَبَّلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ

Artinya : “Janganlah kalian berlebih-berlebihan dalam agama. Sungguh umat sebelum kalian binasa karena berlebih-lebihan dalam agama.”

*Ketiga*, hadits riwayat Ibn Mas’ud RA. Rasulullah SAW bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ

Artinya : “Orang yang berlebih-lebihan (ekstrim) dan melampaui batas dalam ucapan dan perbuatannya akan binasa.”

Karakter moderat Ahlul-sunnah wal Jama’ah merupakan karakter Islam murni, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. sejarah membuktikan, umat Nabi Muhammad SAW sejak kurun pertama hingga saat ini selalu berada di garis moderat.

Islam adalah sebuah manhaj yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep, keyakinan, ibadah, akhlak dan perilaku, muamalah, maupun syari’at. Allah menyebut manhaj ini sebagai jalan yang lurus (*ash-shirath al-mustaqim*), suatu manhaj yang berbeda dari jalan-jalan para pemeluk berbagai agama dan falsafah lain, baik dari kalangan “orang-orang yang dimurkai” maupun dari kalangan “orang-orang yang tersesat”, dimana manhaj mereka tidak terlepas dari radikalisme maupun pengabaian.<sup>14</sup>

## 2. Tawazun

Tawazun yaitu menjaga keseimbangan atau keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan disini adalah

<sup>14</sup> Yusuf Qadarwi, *Islam Radikal*, 24.

bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersifat luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian, yang diharapkan adalah tindakan yang paling tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.<sup>15</sup>

### 3. *Al-I'tidal*

*I'tidal* yaitu adil, tegak lurus atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah suatu tujuan dari syari'at agama Islam. Dalam bidang ilmu hukum, misalnya suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar. Kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam Negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah, sesuai dengan hak-haknya dengan terimplentasikan undang-undang sebagaimana mestinya, tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju keadilan sosial harus terus dikawal sesuai dengan pesan luhur dalam nilai-nilai Pancasila.

Selain ketiga prinsip di atas, golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap tasamuh. Tasamuh yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi. Justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhwah Islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada, bahkan pada keyakinan sekalipun. Dalam konteks ini, tidak dibenarkan

<sup>15</sup> Helmawati, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI*, Volume 4 No. 1, April 2018.

kita memaksakan keyakinan, apalagi hanya sekedar pendapat kita, kepada orang lain, atau yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja, tetapi memutuskan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan yang Maha Esa.

Dalam diskursus sosial budaya, Ahlussunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.

Kelompok radikal Islam adalah mereka yang mengubah teologi Islam menjadi ideologi politik, dengan mengabaikan dimensi sejarah dan kebudayaannya. Meski mereka memandang ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan, kelompok radikal Islam mencari jawaban politis untuk mengatasi masa-masa sosial. Pendekatan mereka cenderung bersifat mencari kambing hitam (*outward looking*), berkonflik dan emosional. Menurut mereka, permasalahan yang dihadapi umat Islam diakibatkan oleh tindakan non-muslim, baik umat Yahudi, Barat, atau Kristen. Mereka sangat jarang menganalisis akar masalah yang datang dari dalam masyarakat Islam dari perspektif dialog antar budaya, antar iman atau antar peradaban atau kemitraan antara komunitas muslim dan non-muslim. Karakteristik semacam ini dapat mendorong tindakan radikal dan menghasilkan kekerasan.

Karena itu menurut Harun Yahya dalam Sri Yunanto, pengikut radikal Islam tanpa mempertimbangkan asal-usulnya merupakan ancaman terbesar bagi perdamaian dan keamanan dunia. Radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Tuhan mengenai muslim yang baik, yang harus berlaku sesuai al-Qur'an dan memiliki tiga karakteristik yaitu mereka harus rasional dan mampu mengendalikan amarah, menghindari kekerasan (yang bertolak belakang dengan ajaran al-Qur'an), harus moderat, toleran dan rendah hati serta menghargai ketika berinteraksi dengan orang yang mempunyai keyakinan dan ideologi berbeda, serta harus menjadi

tauladan yang dikagumi orang karena moralitas keislamannya dan kemanusiannya, dan mampu menunjukkannya pada dunia.<sup>16</sup>

Ahlussunnah wal Jama'ah juga bertujuan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dalam jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengabdian kepada Allah SWT merupakan esensi dari tujuan pendidikan akhlak, termasuk pengabdian kepada Allah SWT adalah berakhlak mulia. Akhlak seseorang akan dianggap mulia, jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan nilai-nilai keaswajaan dalam Buku Tradisionalis sebagai upaya menangkal radikalisme, maka dapat ditarik kesimpulan yakni terdapat nilai-nilai keaswajaan dalam Buku Fikih Tradisionalis yang menjadi karakteristik Ahlussunnah wal Jamaah. Nilai-nilai keaswajaan tersebut meliputi: *Tawassuth*, *Tawazun*, dan *al-I'tidal*. Adapun contoh dari aliran radikal yang keluar dari ketiga nilai ini yaitu diantaranya: a) Aliran HTI tidak *tawassuth*, hal ini ditandai dengan seruan mereka yang ingin mengubah sistem pemerintahan Indonesia menjadi *khilafah* atau Negara Islam dan menolak ideologi Pancasila. b) Aliran Wahabi tidak *tawazun*, hal ini ditandai dengan tindakan mereka yang mudah menyesatkan dan mengkafirkan seseorang yang tidak sependapat dengan mereka. c) Aliran FPI tidak menerapkan *al-I'tidal*, hal ini sering kita jumpai dan ditandai dengan banyaknya ujaran kebencian terhadap pemerintah, masyarakat ataupun beberapa ulama yang tidak sependapat dengan mereka melalui sosial media. Begitupun dengan terjadinya tindakan-tindakan kekerasan kaum radikal yang sering dijumpai di beberapa tahun terakhir ini.

<sup>16</sup> Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 105.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdusomad, Muhyiddin. 2004. *Fikih Tradisionalis*. Surabaya: Khalista
- Helmawati. *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI*, Volume 4 No. 1, April 2018.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Qadarwi, Yusuf. 2004. *Islam Radikal terhadap Radikalisme, dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Eka Intermediam
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifuddin. *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metaforfosa Baru)*. Volume XI Nomor 1, Juni 2011.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Aswaja Center PWNJ Jawa Timur. 2016. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja Center Jawa Timur
- Wahid, M. Abduh. *Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Krisis tentang Eksistensinya Masa Kini)*, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018.
- Yunanto, Sri. 2018. *Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Media Pressindo